

**BAB III**  
**ADVERSITY INTELLIGENCE PADA KISAH RASUL ULUL AZMI**  
**DALAM AL-QUR'AN**

**A. Adversity Intelligence pada Kisah Nabi Nûh dalam Al Qur'an**

**1. Nama Nabi Nûh dalam Al Qur'an**

Nama dan silsilah Nûh adalah Nûh bin Lâmik bin Matusylakh bin Idrîs bin Yarad bin Mahlâyil bin Qainân bin Anûsy bin Syîts bin Âdam.<sup>208</sup> Nûh lahir sekitar 626 tahun setelah wafatnya Âdam atau sekitar 10 generasi.<sup>209</sup> Nama Nabi Nûh sendiri disebutkan di dalam Al-Qur'an sebanyak empat puluh tiga (43) kali di dua puluh delapan (28) surah. Kisah kehidupan Nabi Nûh yang diceritakan oleh Al Qur'an memang tidak begitu detail, hanya diceritakan tentang masa kerasulan Nabi Nûh, yaitu kisah tentang dakwah Nabi Nûh kepada kaumnya, tentang penentangan dari kaumnya kemudian kehancuran mereka, dan tentang selamatnya Nabi Nûh beserta orang-orang yang beriman dari banjir.<sup>210</sup> Berikut ini tabel surah dan ayat yang secara eksplisit menyebutkan nama Nûh.<sup>211</sup>

Tabel. 2.1. Daftar Surah dan Ayat dalam Al-Qur'an yang Mengandung Kata Nûh

Surah	Ayat	Surah	Ayat
Âli 'Imrân [3]/89	33	al-Syu'arâ` [26]/47	105, 106, 116
al-Nisâ` [4]/92	163	al-'Ankabût [29]/85	14
al-An'âm [6]/55	84	al-Ahzâb [33]/90	7
al-A'râf [7]/39	59, 69	al-Shaffât [37]/56	75, 79
al-Tawbah	70	Shâd [38]/38	12

<sup>208</sup> Ismâ'il bin 'Umar Ibn Katsîr, *Qashash Al-Anbiyâ`* (Kairo: Dâr al-Thibâ'ah wa al-Nasyr al-Islâmiyyah, 1997), h. 83.

<sup>209</sup> Muhammad Ibn Jarîr Al-Thabari, *Târîkh Al-Rusul Wa al-Mulûk* (Beirut: Dâr al-Kutub al-Ilmiyyah, 1407), h. 187.

<sup>210</sup> Umar Ahmad Umar, *Ulu Al-Azmi Min al-Rusul* (Damaskus: Dar Hassan, 1988), h. 17.

<sup>211</sup> Shauqi Abu Khalil, *Atlas of the Qur'an: Places* (Riyadh: Maktaba Dar-us-Salam, 2003), h. 28.

Surah	Ayat	Surah	Ayat
[9]/13			
Yûnus [10]/51	71	Ghâfir [40]/60	5, 31
Hûd [11]/52	25, 32, 36, 42, 45, 46, 48, 89	al-Syûrâ [42]/62	13
Ibrâhîm [14]/72	9	Qâf [50]/34	12
al-Isrâ` [17]/54	3, 17	al-Dzâriyât [51]/67	46
Maryam [19]/44	58	al-Najm [53]/23	52
al-Anbiyâ` [21]/73	86	al-Qamar [54]/32	9
al-Haj [22]/103	42	al-Hadîd [57]/94	26
al-Mu`minûn [23]/74	23	al-Tahrîm [66]/107	10
al-Furqân [25]/42	37	Nûh [71]/71	1, 21, 16

Nûh dalam bahasa Arab ditulis نوح,<sup>212</sup> merupakan salah satu nabi dan rasul pertama yang kali diutus Allah kepada manusia.<sup>213</sup> Dia adalah salah satu nabi Ulu'l azm. Misi Nûh adalah untuk memperingatkan umatnya, yang terjerumus dalam kebejatan dan dosa. Allah menugaskan Nabi Nûh untuk berdakwah kepada umatnya, menasihati mereka agar meninggalkan penyembahan berhala dan hanya menyembah Allah, serta mengajak mereka menjalani kehidupan yang baik.<sup>214</sup> Meskipun ia menyampaikan risalah Tuhan dengan semangat, umatnya menolak untuk merubah jalan hidup mereka, yang pada akhirnya mengarah pada peristiwa pembangunan perahu dan meluapnya air bah, banjir besar. Dalam beberapa literatur Islam, masih menjadi perdebatan apakah banjir besar tersebut bersifat

<sup>212</sup> Patrick Hughes and Thomas Patrick Hughes, *Dictionary of Islam* (Asian Educational Services, 1995), h. 435.

<sup>213</sup> Ahmad Farid, *Taysîr Al-Mannân Fi Qashash al-Qur`an* (Saudi Arabia: Dar Ibn al-Jawzi, 1429), h. 39.

<sup>214</sup> Yousuf N. Lalljee, *Know Your Islam* (Elmhurst, N.Y.: Tahrike Tarsile Qur'an, 1990), h. 37, <http://archive.org/details/knowyourislam0000lall>.

global atau lokal saja.<sup>215</sup> Dakwah dan kenabian Nûh berlangsung selama 950 tahun.

## 2. Ujian Melaksanakan Perintah Berdakwah Kepada Kaumnya

Pada suatu masa, ketika kaum Nabi Nuh hidup dalam kekacauan dan penyembahan berhala, Allah mengirimkan Nabi Nuh untuk memberikan dakwah kepada kaumnya. Ia mengajak mereka untuk menyembah dan memuji hanya Allah saja serta memperingatkan mereka tentang azab yang akan mereka terima jika tetap menyembah berhala dan tidak mengikuti ajakan Nabi Nuh. Nabi Nuh berdakwah dengan berbagai cara, baik saat ramai maupun sepi, siang dan malam, kadang dengan berita gembira dan kadang dengan ancaman. Seperti yang tertulis dalam beberapa ayat dalam Al Qur'an, di mana diperintahkan Nabi Nuh untuk berdakwah kepada kaumnya, seperti dalam ayat Q.S. Nuh [71]/71:1 yang berbunyi:<sup>216</sup>

إِنَّا أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوْمِهِ أَنْ أَنْذِرْ قَوْمَكَ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ (نوح/٧١:١)

Pada ayat 1 Q.S. Nûh [71]/71 tersebut, Allah menyatakan bahwa Allah mengutus Nûh sebagai rasul pertama yang diutus oleh Allah kepada manusia. Dalam sebuah hadits disebutkan bahwa Nabi Nûh adalah rasul pertama yang diutus di muka bumi.

<sup>215</sup> Stephen J Vicchio, *Biblical Figures in the Islamic Faith* (Wipf and Stock Publishers, 2008), h. 94.

<sup>216</sup> Ayat lain yang menerangkan tentang topik ini adalah Q.S. an-Nisâ` [4]/92:163, Q.S. al-A`râf [7]/39:59, Q.S. al-A`râf [7]/39:61–64, Q.S. Yûnus [10]/51:71–72, Q.S. Hûd [11]/52:25–26, Q.S. Hûd [11]/52:28–31, Q.S. al-Mu`minûn [23]/74:23, Q.S. al-Syu`arâ` [26]/47:105–106, Q.S. al-Syu`arâ` [26]/47 :108, Q.S. al-Syu`arâ` [26]/47:110, Q.S. Nûh [71]/71:8–20.

...فَيَأْتُونَ نُوحًا فَيَقُولُونَ : يَا نُوحُ ، أَنْتَ أَوَّلُ الرُّسُلِ إِلَى أَهْلِ الأَرْضِ ، وَقَدْ سَمَّاكَ اللهُ عَبْدًا  
شَكُورًا... (رواه البخاري)

Al-Zuhayli menafsirkan bahwa Allah memerintahkan Nûh agar memberikan peringatan kepada kaumnya sebelum sebelum Allah menurunkan azab kepada mereka. Azab Allah di sini menurut al-Zuhayli adalah azab neraka dan ditenggelamkan oleh banjir besar. Namun, apabila mereka mau bertaubat dan kembali kepada kebenaran, maka azab itu akan diangkat dari mereka.<sup>217</sup>

قَالَ يَقَوْمِ إِنِّي لَكُمْ نَذِيرٌ مُّبِينٌ (نوح/٧١: ٦٢)

Wahai kaumku, sesungguhnya aku adalah pemberi peringatan yang nyata kepada kalian<sup>218</sup>, maksudnya ialah ‘aku adalah pemberi peringatan kepada kalian dengan sebenar-benarnya peringatan dan sejelas-jelas informasi serta aku akan menerangkan kepada kalian tentang jalan keselamatan’.

أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاتَّقُوهُ وَأَطِيعُوا (نوح/٧١: ٦٣)

Substansi dari peringatan Nabi Nûh terhadap kaumnya adalah *sembahlah Allah, takutlah kepada-Nya dan patuhilah aku*.<sup>219</sup> Nabi Nûh memerintahkan kaumnya agar menyembah Allah Yang Esa, tidak membuat sekutu bagi-Nya, menunaikan segala hak-Nya, menjalankan segala perintah-Nya, menjauhi segala hal yang dapat mendatangkan murka-Nya dan mematuhi segala perintahnya sebab

<sup>217</sup> Wahbah bin Mushtafâ Al-Zuhayli, *Al-Tafsîr al-Munîr Fi al-Aqîdah Wa al-Syarî'ah Wa al-Manhaj* (Damaskus: Dar al-Fikr al-Mu'ashir, 1418), h. 135.

<sup>218</sup> Q.S. Nûh [71]/71:2

<sup>219</sup> Q.S. Nûh [71]/71:3

ia adalah seorang rasul dari sisi Allah Swt. Esensi takwa adalah menjalankan segala perintah dan menjauhi segala larangan.<sup>220</sup>

يَغْفِرْ لَكُمْ مِّنْ ذُنُوبِكُمْ وَيُخْرِجْكُمْ إِلَىٰ آجَلٍ مُّسَمًّى إِنَّ آجَلَ اللَّهِ إِذَا جَاءَ لَا يُؤَخَّرُ لَوْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ )

نوح / ﴿٦﴾ : ﴿٤﴾

Ketiga perintah tersebut dalam konteks *Adversity Intelligence* adalah termasuk kunci dari cara menyelesaikan segala macam kesulitan, serta faktor pemicu turunnya pertolongan Allah. Ketiga hal itu – ibadah, takwa dan ta'at kepada Allah – dalam perspektif *Adversity Intelligence* dapat dihimpun dalam dimensi nilai Tauhid. Al-Zuhayli mengatakan, buah dari menjalankan tiga perintah di atas - *sembahlah Allah, takutlah kepada-Nya dan patuhilah aku* - adalah mendapatkan dua kebaikan, yaitu pertama, diampuni segala dosa; dan kedua, ditangguhkan (dipanjangkan umur) sampai pada waktu yang ditentukan, dengan syarat mereka harus beriman, bertakwa dan patuh. Janji atau balasan atas perbuatan ibadah dan taat adalah mendapatkan dua kebaikan, pertama, terhindarnya bahaya akhirat berupa pengampunan segala dosa; dan kedua, terlaksananya kemanfaatan dunia, yaitu panjangnya umur selama mungkin.<sup>221</sup>

Para ulama menjadikan ayat ini sebagai dalil bahwa berbuat taat dan baik serta menyambung silaturahmi dapat menambah atau memperpanjang usia.<sup>222</sup> Sebagaimana disebutkan dalam sebuah hadits, "*Silaturrahmi dapat menambah usia*" (H.R. Abu Ya'la). Al-Zamakhsyari mengatakan, jika kaum Nûh mau beriman, maka Allah akan panjangkan umur mereka hingga 1000 tahun,

<sup>220</sup> Al-Zuhayli, *Al-Tafsîr al-Munîr Fi al-Aqîdah Wa al-Syarî'ah Wa al-Manhaj*, h. 136.

<sup>221</sup> Al-Zuhayli, h. 136.

<sup>222</sup> Ibn Katsîr, *Tafsîr Al-Qur`ân al-'Azhîm*, h. 231.

sebaliknya jika mereka tetap kafir, maka Allah akan hancurkan mereka sebelum umur 900 tahun.<sup>223</sup>

Dalam Konteks *Adversity Intelligence*, penyembahan berhala yang dilakukan oleh umat Nabi Nuh ini adalah masuk dalam kategori *Belief Adversity*. *Belief Adversity* disebut juga dengan kesengsaraan keyakinan. Kesengsaraan jenis ini merupakan level tertinggi dan paling dahsyat dari segala kesengsaraan yang dialami manusia. Krisis keimanan ini berdampak negatif pada setiap dimensi kehidupan manusia, mulai dari dimensi individu, keluarga, masyarakat, bangsa hingga peradaban manusia. Dalam sejarah manusia, banyak bangsa telah hancur karena tidak didasari oleh keyakinan akan adanya Tuhan. Ilmu pengetahuan tanpa agama akan rusak. Teknologi tanpa spiritualitas akan kacau. Politik tanpa moralitas akan menindas.<sup>224</sup> Apa yang terjadi dengan umat Nabi Nuh sebagaimana akan dipaparan pada uraian selanjutnya menunjukkan begitu besarnya dampak yang disebabkan oleh *Belief Adversity* ini.

### 3. Ujian Menghadapi Penentangan dari Kaumnya Ketika Berdakwah

Di saat Nabi Nûh menyeru mereka untuk menuju Allah dengan berbagai cara, sebagian besar kaumnya justru tetap sesat, berlaku semena-mena, menyembah patung dan berhala, memusuhi dan menghina Nabi Nûh, mengancam akan merajam dan mengusir Nabi Nûh dan pengikutnya, bahkan berusaha menyakiti mereka.<sup>225</sup> Dalam konteks *Adversity Intelligence* kesulitan atau

---

<sup>223</sup> Abu al-Qâsim Mahmûd Al-Zamakhsyari, *Al-Kasyshâf 'an Haqâ'iq al-Tanzîl Wa 'Uyûn al-Aqâwîl Fi Wujûh al-Ta`wîl* (Beirut: Dâr Ihyâ` al-Turâts al-Islâmi, n.d.), h. 270.

<sup>224</sup> Kurnia and Dania, *Transcendental Adversity Management*, h. 29-30.

<sup>225</sup> Ibn Katsîr, *Qashash Al-Anbiyâ`*, h. 94.

tantangan yang dialami oleh Nabi Nuh ini dapat disebut dengan *people pressure adversity* (kesengsaraan penentangan/penolakan dari manusia).<sup>226</sup>

Allah berfirman dalam Q.S. al-A'râf [7]/39:60

قَالَ الْمَلَأُ مِنْ قَوْمِهِ إِنَّا لَنَرُّكَ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ (الاعراف/٧: ٦٠)

Al-Qurthubi menafsirkan, para pemuka dari kaum Nabi Nûh menyatakan bahwa mereka melihat Nabi Nûh berada dalam kesesatan yang nyata, maksudnya adalah jauh dari kebenaran. Al-Qurthubi menafsirkan bahwa mereka memandang ajakan Nabi Nûh kepada mereka untuk menyembah hanya kepada Tuhan Yang Esa merupakan perbuatan yang sesat dan jauh dari kebenaran.<sup>227</sup>

فَقَالَ الْمَلَأُ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ قَوْمِهِ مَا نَرُّكَ إِلَّا بَشَرًا مِثْلَنَا وَمَا نَرُّكَ إِلَّا الَّذِينَ هُمْ أَرَادُوا

بَادِي الرَّأْيِ وَمَا نَرَى لَكُمْ عَلَيْنَا مِنْ فَضْلٍ بَلْ نَظُنُّكُمْ كَاذِبِينَ (هود، ١١/٥٢: ١٣)

Al-Baghawi menerangkan bawah para tokoh, pembesar dan pimpinan dari kaum Nûh yang kafir berkata, “Kami tidak melihatmu wahai Nûh, kecuali hanyalah manusia biasa seperti kami pada umumnya anak Adam. Kami tidak melihat mereka yang mengikuti engkau, kecuali hanya orang-orang yang rendah dan hina yang tidak bisa berfikir. (Dalam ayat lain disebutkan mereka

<sup>226</sup> Informasi Al Quran tentang *people pressure adversity* atau penentangan kaumnya atas ajakan dakwah Nabi Nûh dapat dilacak pada beberapa ayat, di antaranya Q.S. al-A'râf [7]/39:60–61, Q.S. Yûnus [10]/51:71, Q.S. Hûd [11]/52:27, Q.S. Hûd [11]/52:32, Q.S. Ibrâhîm [14]/72:9, Q.S. al-Mu'minûn [23]/74:24–26, Q.S. al-Furqân [25]/42:37, Q.S. al-Syu'arâ` [26]/47:105, Q.S. al-Syu'arâ` [26]/47:111–113, Q.S. al-Syu'arâ` [26]/47:116–118, Q.S. Shâd [38]/38:12, Q.S. Ghâfir [40]/60:5, 50:12, Q.S. al-Najm [53]/23:52, Q.S. al-Qamar [54]/32:9–10, Q.S. al-Tahrîm [66]/107:10, Q.S. Nûh [71]/71:6–7, Q.S. Nûh [71]/71:21–24, Q.S. Nûh [71]/71:26–27.

<sup>227</sup> Syamsuddin Al-Qurthubi, *Al-Jâmi' Li Ahkâm al-Qur`ân* (Riyadh: Dar Alam al-Kutub, n.d.), jilid 7, h. 234; Muhammad bin Yûsuf Abu Hayyan, *Tafsîr Al-Bahr al-Muhîth* (Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2001), h. 324.

mengatakan, ‘akankah kami beriman kepadamu, sementara mereka yang mengikutimu adalah orang-orang yang hina’).

قَالُوا نُؤْمِنُ لَكَ وَاتَّبَعَكَ الْأَرْذَلُونَ<sup>ق</sup> (الشعراء [١٣٦]/[١٣٧]: ١٣٦)

Karena seandainya mereka berfikir, mereka tidak akan mengikuti engkau. Kami tidak melihat engkau mempunyai satu keutamaan apapun di atas kami. Bahkan kami menduga kuat kalian adalah orang-orang yang berdusta.”<sup>228</sup>

فَقَالَ الْمَلَأُو الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ قَوْمِهِ مَا هَذَا إِلَّا بَشَرٌ مِثْلُكُمْ لَا يُرِيدُ أَنْ يَتَفَضَّلَ عَلَيْكُمْ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَأَنْزَلَ مَلَائِكَةً مَّا سَمِعْنَا بِهَذَا فِي آبَائِنَا الْأَوَّلِينَ<sup>ط</sup> إِنَّ هُوَ إِلَّا رَجُلٌ بِهِ جِنَّةٌ فترَبَّصُوا بِهِ حَتَّى حِينٍ (المؤمنون, [١٢٣]/[١٢٤]: [١٢٥]-[١٢٦])

Menurut al-Qurthubi, dalam ayat ini, Allah kembali menjelaskan tentang ejekan yang dilontarkan kaum Nabi Nûh kepadanya dengan redaksi yang berbeda. Maka, para tokoh, pembesar dan pimpinan dari kaum Nûh yang kafir berkata, “Tiadalah orang ini kecuali hanyalah manusia biasa seperti kalian yang ingin menjadi orang yang lebih mulia atas kalian, ia ingin menjadi pimpinan dan orang terhormat di atas kalian dengan menjadi seorang panutan yang kemudian kita menjadi pengikutnya. Seandainya Allah berkehendak agar hanya Dia yang disembah di muka bumi ini, maka tentu bisa saja Dia mengutus malaikat sebagai rasul. Sebab, kami belum pernah mendengar dari manusia ajakan seperti ini pada masa-masa nenek moyang kami sebelumnya. Nûh hanyalah orang gila yang tidak mengerti terhadap apa yang ia katakan. Maka tunggulah kematiannya (ada yang

<sup>228</sup> Abu Muhammad al-Husain bin Mas’ûd Al-Baghawi, *Ma’âlim al-Tanzîl* (Al-Maktabah al-Syâmilah: Dâr Thayyibah li al-Nasyr wa al-Tawzî’, 1997), jilid 4, h. 171.



mengatakan, ‘tunggulah hingga terbukti kegilaannya’) <sup>229</sup> Seperti pada ayat di atas, dalam ayat lain, Nabi Nûh juga disebut sebagai orang yang gila. <sup>230</sup>

كَذَّبَتْ قَبْلَهُمْ قَوْمُ نُوحٍ فَكَذَّبُوا عَبْدَنَا وَقَالُوا مَجْنُونٌ وَازْدُجِرَ (القمر/٤٥: ٤١)

Setelah mengalami berbagai penentangan dan jawaban dari kaumnya, Sikap yang dimunculkan oleh Nabi Nuh adalah sabar, *ikhtiar* (usaha) serta *al-juhud* (gigih) dengan memberikan jawaban dan penjelasan yang halus dan santun. Melalui jawaban dan ketegaran Nabi Nuh, terlihat ia memiliki dimensi *endurance* (daya tahan) yang tinggi. Nabi Nûh pun memberikan penjelasan kembali kepada mereka dan menjawab satu persatu tuduhan mereka. Berikut ini jawaban Nabi Nûh kepada kaumnya yang diceritakan oleh Allah dalam Al Qur'an.

قَالَ يَقَوْمِ لَيْسَ بِي ضَلَالٌ وَلَكِنِّي رَسُولٌ مِّن رَّبِّ الْعَالَمِينَ أَلَيْسَ لَكُمْ رَسُولٌ مِّن مِّن  
اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ أَوْ عَجِبْتُمْ أَن جَاءَكُمْ ذِكْرٌ مِّن رَّبِّكُمْ عَلَى رَجُلٍ مِّنكُمْ لِيُنذِرَكُمْ وَلِتَتَّقُوا وَلَعَلَّكُمْ

تُرْحَمُونَ (الاعراف/٧: ٦١-٦٣)

Tuduhan bahwa dia yang sesat itu, dijawab oleh Nûh: "*wahai kaumku! Tidaktah padaku ini kesesatan, akan tetapi aku ini adalah Rasul daripada Tuhan sarwa sekalian alam.*" Menurut Hamka, Nabi Nuh menjawab dengan sangat sopan dan lemah lembut, yang menunjukkan cinta Nabi kepada ummatnya. Meskipun dituduh sebagai orang yang sesat oleh kaumnya, namun Nabi Nuh masih memanggil mereka dengan sebutan "kaumku". Orang-orang ingin menyingkirkan Nabi Nuh dengan menuduhnya sebagai sesat, namun Nabi Nuh

<sup>229</sup> Al-Qurthubi, *Al-Jâmi' Li Ahkâm al-Qur'ân*, h. 118.

<sup>230</sup> 'Alâ' al-Dîn 'Alî bin Muhammad bin Ibrâhîm Al-Khâzin, *Lubâb Al-Ta`wîl Fî Ma`ânî al-Tanzîl* (Beirut: Dâr al-Fikr, 1979), h. 274.

tetap ingin merangkul mereka. "Tidak! Aku bukanlah orang yang sesat, wahai kaumku. Aku ini adalah Rasul Allah, utusan-Nya kepadamu. Allah yang menciptakan dan menguasai seluruh alam ini. Dari kehendak-Nya aku datang kepadamu untuk memberikan peringatan tentang kesesatanmu dan memberikan peringatan tentang hari besar yang akan menimpamu jika kamu terus menyembah yang lain."<sup>231</sup> Quraisy Syihab menafsirkan ayat itu, bahwa maksudnya, "Hai kaumku, tak ada padaku kesesatan sedikit pun baik nyata maupun tak nyata tetapi aku adalah utusan dari Tuhan Pemelihara semesta alam kepada kamu semua."<sup>232</sup>

Nabi Nuh menyampaikan pesan dari Tuhan untuk menyembah Allah, percaya pada malaikat, kitab, rasul, hari kiamat, surga, neraka, pahala, dan dosa. Ia juga menjelaskan tentang ibadah, mu'malah, hukum, adab, dan akhlak yang baik. Nuh memberikan nasihat dengan tulus dan memperingatkan dari siksa Allah jika tidak taat dan tidak percaya padanya. Nuh menyatakan bahwa dia memiliki pengetahuan dari Allah yang tidak diketahui oleh orang lain dan menyarankan untuk belajar darinya tentang tauhid dan hari kiamat.<sup>233</sup> Dapat juga dipahami dalam arti mengetahui sekian banyak persoalan yang tidak diketahui oleh manusia biasa, karena memperoleh wahyu/informasi dari Allah swt. Misalnya tentang hari Kiamat, surga, neraka, dan sebagainya.<sup>234</sup>

Allah menceritakan bagaimana Nabi Nuh meyakinkan orang-orang yang meragukan dia dengan menyatakan bahwa tidak aneh jika peringatan dan nasihat datang dari Tuhan melalui seorang laki-laki dari golongan mereka sendiri. Ia

---

<sup>231</sup> Haji Abdul Malik Abdul Karim Amrullah Hamka, *Tafsir Al-Azhar* (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, n.d.), h. 2411.

<sup>232</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 141.

<sup>233</sup> Al-Zuhayli, *Al-Tafsîr al-Munîr Fi al-Aqîdah Wa al-Syarî'ah Wa al-Manhaj*, h. 254.

<sup>234</sup> Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, h. 142.

menyatakan bahwa hal ini adalah bentuk kasih sayang, kelembutan, dan kebaikan dari Allah agar mereka takut akan siksa dan tidak menyekutukan Allah, sehingga mereka dapat diberkahi dengan rahmat Allah karena ketaatan dan keimanan mereka kepada rasul.<sup>235</sup>

Ayat ini dapat juga dipahami seakan-akan menyatakan, kalian tidak wajar heran dan menolak apa yang aku sampaikan, karena apa yang kalian herankan itu sebenarnya tidak lain kecuali tuntunan dan peringatan dari Allah swt. Bahwa ia disampaikan oleh seorang yang sama dengan kamu, dari segi kemanusiaan itu bukanlah alasan untuk menolaknya tetapi justru seharusnya mengundang kamu percaya dan membenarkannya dari pada yang datang itu bukan manusia, atau orang yang kamu tidak kenal.<sup>236</sup>

Nabi Nûh menjawab permintaan kaumnya dengan mengatakan bahwa dia tidak akan mengusir orang-orang yang telah beriman, sekalipun mereka itu orang-orang miskin, atau berasal dari golongan rendah menurut pandangan kaumnya. Mereka semua menurut pandangan Allah adalah orang-orang yang bertakwa. Keimanan dan ketaatan seseoranglah yang dijadikan ukuran, apakah ia orang yang baik dan mulia atau dia adalah orang yang hina.<sup>237</sup>

Selanjutnya Nûh mengatakan kepada kaumnya bahwa dia hanyalah seorang rasul yang diutus Allah kepada mereka untuk menyampaikan agama-Nya. Ia juga menyampaikan peringatan dan ancaman bahwa azab Allah akan ditimpakan kepada orang-orang yang ingkar dan durhaka, serta orang-orang yang

---

<sup>235</sup> Al-Zuhayli, *Al-Tafsîr al-Munîr Fi al-Aqîdah Wa al-Syarî'ah Wa al-Manhaj*, h. 255.

<sup>236</sup> Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, h. 135.

<sup>237</sup> Fakhr al-Dîn Al-Râzî, *Mafâtiḥ Al-Ghaib* (Beirut: Dâr Ihyâ` al-Turats al-'Arabi, n.d.), jilid 24, h. 521.

mengingkari seruan rasul, hakikatnya merekalah yang jauh dariku. Sedangkan orang yang dekat denganku adalah orang-orang yang menerima dan mengikuti seruanku.<sup>238</sup>

Semakin giat Nabi Nûh menyeru mereka, semakin kuat pula halangan dan rintangan yang diberikan kaumnya. Akhirnya mereka mengancam Nabi Nûh untuk segera menghentikan usahanya mengajak mereka mengikuti agama yang didakwahnya. Jika ia masih melanjutkan usahanya itu dan tidak menghentikannya, mereka akan merajam dan membinasakan Nabi Nûh.<sup>239</sup>

#### 4. Nabi Nuh Berdoa Menghadapi Penentangan Kaumnya

Doa Nabi Nûh ini terjadi setelah menghadapi berbagai jawaban dan pembangkangan dari kaumnya atas ajakan dan seruah Nabi Nûh. Doa Nabi Nûh ini dapat termaktub dalam beberapa ayat Al Qur'an.<sup>240</sup> Disebutkan dalam Q.S. al-Qamar [54]/32:10:

فَدَعَا رَبَّهُ أَنِّي مَغْلُوبٌ فَانْتَصِرْ (القمر/ ﴿٥٤﴾ : ﴿١٠﴾)

Al-Alûsi menjelaskan bahwa Nabi Nûh berdoa kepada Allah swt bahwa ia tidak berdaya menghadapi ancaman kaumnya, dan memohon kepada Allah agar menolongnya.<sup>241</sup> Doa Nabi Nûh nantinya juga terdapat dalam Surah Nûh [71]/71: 26-28, bahwa Nabi Nûh memohon kepada Allah agar orang kafir dihancurkan, karena mereka hanya akan menyesatkan manusia dan akan melahirkan orang-

<sup>238</sup> Al-Râzî, jilid 24, h. 521.

<sup>239</sup> Al-Râzî, jilid 24, h. 521.

<sup>240</sup> Di antaranya ada dalam Q.S. al-Syu'arâ [26]/47: 117-118, Q.S. al-Qamar [54]/32:10, Q.S. Nûh [71]/71:5-24, Q.S. Nûh [71]/71:26-28.

<sup>241</sup> Al-Alusi, *Ruh Al-Ma'ani Wa Tafsir al-Quran al-'Azhim Wa as-Sab'i al-Matsani*, jilid 20, h. 61.

orang durhaka dan kafir. Disamping itu Nabi Nûh juga memohon ampunan bagi kedua orangtua dan orang-orang yang beriman. Hal ini dilakukan setelah Nabi Nûh karena Nabi Nuh telah berusaha bekerja keras mengajar mereka siang dan malam, alih-alih menerima ajakan Nabi Nuh, mereka justru semakin lari dan menentang. Sebagaimana diceritakan dalam Q.S. Nûh [71]/71: 5-9 berikut ini.

قَالَ رَبِّ إِنِّي دَعَوْتُ قَوْمِي لَيْلًا وَنَهَارًا فَلَمْ يَزِدْهُمْ دُعَائِي إِلَّا فِرَارًا وَإِنِّي كُلَّمَا دَعَوْتُهُمْ لِتَغْفِرَ لَهُمْ جَعَلُوا أَصَابِعَهُمْ فِي آذَانِهِمْ وَاسْتَغْشَوْا ثِيَابَهُمْ وَأَصْرُوا وَاسْتَكْبَرُوا وَاسْتَكْبَرُوا ثُمَّ إِنِّي دَعَوْتُهُمْ جَهَارًا  
ثُمَّ إِنِّي أَعْلَنْتُ لَهُمْ وَأَسْرَرْتُ لَهُمْ إِسْرَارًا (نوح/﴿٧١﴾: ﴿٥﴾-﴿٩﴾)

Menurut al-Zuhaily, Nabi Nûh mengadu kepada Allah tentang sikap kaumnya kepadanya. Ia telah sabar menghadapi mereka dalam kurun waktu 950 tahun. Ia berkata, “sesungguhnya aku telah mengajak kaumku sesuai dengan yang Engkau perintahkan agar beriman, ajakan yang terus menerus siang dan malam tanpa kurang sedikitpun, karena menjalankan perintah-Mu serta karena mentaati-Mu. Namun, mereka justru semakin bertambah jauh dan lari dari apa yang aku dakwahkan kepada mereka. Bahkan tiap kali aku mengajak mereka agar mendekati kebenaran, mereka malah lari dan menentang ajakanku. Yang lebih parah, mereka menutup telinga mereka dengan seluruh jari mereka agar mereka tidak mendengar apa yang aku dakwahkan. Mereka menutup wajah mereka dengan baju agar tidak melihatku dan mendengar ucapanku. Mereka tetap berada dalam kekafiran dan kemusyrikan yang besar. Mereka sangat sombong dan

angkuh dari menerima kebenaran serta sangat enggan mengikuti dan mematuhi kebenaran.<sup>242</sup>

*Kemudian aku mengajak mereka dengan terang-terangan, kemudian menyeru mereka dengan terbuka dan sembunyi-sembunyi. Maksudnya adalah aku telah menggunakan berbagai metode dakwah, baik dengan cara terang-terangan bahkan telah menggabungkan antara dakwa secara terbuka dan sembunyi-sembunyi. Dapat disimpulkan bahwa tiga metode dakwah yang digunakan Nabi Nûh tidak membuahkan hasil. Pertama, metode dakwah dengan sembunyi-sembunyi siang dan malam, namun mereka malah lari dan menjauh. Kedua, metode dakwah secara terang-terangan, tidak membuahkan hasil. Dan ketiga, metode dakwah dengan menggabungkan antara dakwah terbuka dan sembunyi, namun juga tidak memberikan manfaat yang signifikan.<sup>243</sup>*

Pada waktu terjadinya banjir itu, Nabi Nûh berdoa kepada Allah agar Dia memusnahkan seluruh orang-orang kafir dengan menenggelamkan mereka, serta menyelamatkan orang-orang beriman dari bencana banjir. Sebagaimana diceritakan oleh Allah dalam Q.S. Nûh [71]/71:26-27.

وَقَالَ نُوحٌ رَبِّ لَا تَذَرْ عَلَى الْأَرْضِ مِنَ الْكَافِرِينَ دَيَّارًا إِنَّكَ إِن تَذَرَهُمْ يُضِلُّوا عِبَادَكَ وَلَا يَلِدُوا إِلَّا فَاجِرًا كَفَّارًا رَبِّ اغْفِرْ لِي وَلِوَالِدَيَّ وَلِمَنْ دَخَلَ بَيْتِي مُؤْمِنًا وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ<sup>ق</sup> وَلَا تَزِدِ الظَّالِمِينَ إِلَّا تَبَارًا<sup>ع</sup> (نوح/﴿٧١﴾: ﴿٢٦﴾-﴿٢٧﴾)

Nabi Nûh berdoa kepada Allah agar Dia memusnahkan seluruh orang-orang kafir dengan menenggelamkan mereka. Permohonan Nûh ini dikabulkan

<sup>242</sup> Al-Zuhayli, *Al-Tafsîr al-Munîr Fi al-Aqîdah Wa al-Syarî'ah Wa al-Manhaj*, h. 141.

<sup>243</sup> Al-Zuhayli, h. 142.

Allah. Alasan Nabi Nûh berdoa kepada Allah agar memusnahkan seluruh orang-orang kafir adalah: pertama, jika di antara mereka ada yang dibiarkan hidup, mereka tetap akan berusaha menyesatkan manusia. Kedua, jika di antara mereka ada yang dibiarkan hidup, mereka akan menurunkan anak-anak yang kafir pula dan akan berusaha menjadikan orang-orang lain menjadi kafir.<sup>244</sup>

Nabi Nûh berkesimpulan bahwa orang-orang kafir yang berada di zamannya itu tidak mungkin lagi akan beriman. Kesimpulannya ini didasarkan pada pengalamannya menyeru mereka selama 950 tahun. Oleh karena itulah, dia berdoa kepada Tuhan agar seluruh orang kafir itu ditenggelamkan tanpa meninggalkan seorang pun di antara mereka.

Pada ayat yang lain, Allah berfirman:

وَنَصَرْنَاهُ مِنَ الْقَوْمِ الَّذِينَ كَذَبُوا بِآيَاتِنَا إِنَّهُمْ كَانُوا قَوْمَ سَوْءٍ فَأَغْرَقْنَاهُمْ أَجْمَعِينَ

*Dan Kami menolongnya dari orang-orang yang telah mendustakan ayat-ayat Kami. Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang jahat, maka Kami tenggelamkan mereka semuanya.* (Q.S. al-Anbiyâ' [21]/73: 77)

Setelah Nûh berdoa kepada Allah agar membinasakan orang-orang kafir, beliau berdoa untuk keselamatan diri dan kedua orang tuanya serta seluruh orang-orang yang beriman. Pada akhir ayat, Nûh memohon lagi kepada Allah agar menambah kesesatan orang-orang kafir, sehingga mereka akhirnya akan merasakan azab yang tidak terkirakan di hari Kiamat.<sup>245</sup>

---

<sup>244</sup> Departemen Agama RI, *Al Qur'an Dan Tafsirnya (Edisi Yang Disempurnakan)* (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), jilid 10, h. 373.

<sup>245</sup> Departemen Agama RI, jilid 10, h. 373.

## 5. Ujian dalam Melaksanakan Perintah Membuat Kapal Besar

Setelah Nabi Nûh berdoa dan mengadukan segala keluhannya kepada Allah, Allah memerintahkan kepada Nûh a.s. supaya membuat kapal yang akan dipergunakan untuk menyelamatkan Nabi Nûh dan pengikutnya yang beriman dari topan (air bah) yang akan melanda dan menenggelamkan permukaan bumi sebagai azab di dunia ini kepada orang-orang kafir dari kaumnya yang selalu membangkang dan durhaka. Adapun ayat Al Qur'an yang berbicara tentang perintah membuat kapal oleh Nabi Nûh ini di antaranya adalah Q.S. Hûd [11]/52:37 dan Q.S. al-Mu`minûn [23]/74: 27.

### a. Q.S. Hûd [11]/52:37

وَأَوْحِيَ إِلَى نُوحٍ أَنَّهُ لَنْ يُؤْمِنَ مِنْ قَوْمِكَ إِلَّا مَنْ قَدْ آمَنَ فَلَا تَبْتَئِسْ بِمَا كَانُوا يَفْعَلُونَ وَاصْنَعِ الْفُلْكَ بِأَعْيُنِنَا وَوَحَيْنَا وَلَا تَخَاطِبْنِي فِي الَّذِينَ ظَلَمُوا إِنَّهُمْ مُغْرَقُونَ (هود, ﴿١١﴾/﴿٥٢﴾: ﴿٣٦﴾-﴿٣٧﴾)

### b. Q.S. al-Mu`minûn [23]/74: 27

فَأَوْحَيْنَا إِلَيْهِ أَنْ اصْنَعِ الْفُلْكَ بِأَعْيُنِنَا وَوَحَيْنَا (المؤمنون, ﴿٢٣﴾/﴿٧٤﴾: ﴿٢٧﴾)

Pada ayat 36 dan 37 dari Surah Hûd, Allah mengisahkan bahwa Ia telah mewahyukan kepada Nabi Nûh untuk menjelaskan hal-hal berikut:

- a. Setelah kaum Nûh meminta supaya Nûh a.s. segera mendatangkan azab Allah sebagai bukti atas kebenaran dakwahnya dan Nabi Nûh a.s. pun telah mendoakan mereka supaya dimusnahkan Allah, maka tidak ada lagi yang beriman di antara mereka kecuali hanya sedikit saja yaitu hanya orang-orang yang sudah menyatakan beriman kepadanya sebelum itu.



b. Sekalipun sudah ratusan tahun lamanya Nabi Nûh a.s. hidup bersama kaumnya menyampaikan dakwah kepada mereka, namun mereka masih tetap membangkang. Hal itu tidaklah membuatnya berduka cita dan bersedih karena memikirkan sikap dan tingkah laku mereka yang tetap tidak beriman itu, sebab azab pembalasan Allah kepada mereka di dunia ini sudah dekat saatnya, dan mereka tidak akan dapat mengelak dan mencegahnya.<sup>246</sup>

Menurut riwayat Ibnu Abbas, panjang kapal itu seribu dua ratus hasta.<sup>247</sup>

Pada ayat ini diterangkan bahwa Allah memerintahkan kepada Nûh a.s. supaya membuat kapal yang akan dipergunakan untuk menyelamatkan Nabi Nûh dan pengikutnya yang beriman dari topan (air bah) yang akan melanda dan menenggelamkan permukaan bumi sebagai azab di dunia ini kepada orang-orang kafir dari kaumnya yang selalu membangkang dan durhaka. Nabi Nûh diperintahkan membuat kapal penyelamat itu dengan petunjuk-petunjuk dan pengawasan dari Allah.

Selanjutnya pada ayat ini Allah memperingatkan Nûh a.s. agar tidak lagi berbicara dengan kaumnya yang zalim (kafir) dan tidak lagi memohon supaya dosa mereka diampuni atau dihindarkan dari azab-Nya, karena sudah menjadi ketetapan Allah bahwa mereka akan ditenggelamkan.<sup>248</sup>

Setelah diperintahkan oleh Allah untuk membuat kapal, maka Nabi Nûh pun mulai membuat kapal dengan tetap melalui petunjuk dari Allah. Informasi ini terdapat pada Q.S. Hûd [11]/52:38.

---

<sup>246</sup> Departemen Agama RI, jilid 4, h. 415.

<sup>247</sup> Ibn Katsîr, *Tafsîr Al-Qur`ân al-'Azhîm*, 319.

<sup>248</sup> Departemen Agama RI, *Al Qur'an Dan Tafsirnya (Edisi Yang Disempurnakan)*, jilid 4, h. 416.

وَيَصْنَعُ الْفُلَّ وَكَلَّمَ مَرَّ عَلَيْهِ مَلَأَ مِنْ قَوْمِهِ سَخِرُوا مِنْهُ قَالِ إِنَّ تَسْخَرُوا مِنَّا فَإِنَّا نَسْخَرُ مِنْكُمْ كَمَا تَسْخَرُونَ (هود, ﴿١١١﴾/﴿١٢١﴾: ﴿١٣٨﴾)

Pada ayat ini diterangkan bahwa Nûh a.s. membuat kapal penyelamat itu sesuai dengan perintah dan petunjuk-petunjuk yang diwahyukan oleh Allah kepadanya. Banyak riwayat atau pendapat yang dinukil oleh para mufasir tentang hal-hal yang bertalian dengan kapal itu, seperti terbuat dari kayu apa, dibuat dimana, bentuknya bagaimana, panjang dan lebarnya berapa, dan perincian-perincian lainnya yang sebagian telah diterangkan, sewaktu menerangkan ayat 37 sebelum ini. Pendapat yang terbaik dalam soal ini dari segi kepercayaan ialah seperti yang diterangkan oleh Syihabuddin Mahmud Al-Alûsi dalam tafsirnya, Rûhul Ma'âniy, sebagai berikut:

فالحرى بحال من لا يميل إلى الفضول أن يؤمن بأنه عليه السلام صنع الفلك حسبما قص الله تعالى في كتابه ولا يخوض في مقدار طولها وعرضها وارتفاعها ومن أي خشب صنعها وبكم مدة أتم علمها إلى غير ذلك مما لم يشرحه الكتاب ولم تبينه السنة الصحيحة.

“Orang yang cermat dalam hal ini, tidak akan condong kepada perincian yang berlebih-lebihan, hanya percaya bahwa Nûh a.s. telah membuat kapal itu sebagaimana yang dikisahkan Allah dalam kitab-Nya, dan tidak mencari tahu tentang panjang lebar dan tingginya, dibuat dari kayu apa, berapa lama dibuatnya,

dan lain-lain sebagainya yang tidak diterangkan oleh kitab Allah dan sunnah Rasul-Nya yang sah.”<sup>249</sup>

## 6. Ujian Berupa Pembangkangan Anaknya

Allah Swt. berfirman:

وَهِيَ تَجْرِي بِهِمْ فِي مَوْجٍ كَالْجِبَالِ ۖ وَنَادَى نُوحٌ ابْنَهُ وَكَانَ فِي مَعْرَلٍ يُبَيِّنُ أَرْكَبَ مَعَنَا وَلَا تَكُنْ مَعَ  
الْكَافِرِينَ ۚ قَالَ سَاوِيَّ إِلَىٰ جَبَلٍ يَعْصِمُنِي مِنَ الْمَاءِ ۚ قَالَ لَا عَاصِمَ الْيَوْمَ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِلَّا مَنْ رَحِمَ ۚ وَحَالَ  
بَيْنَهُمَا الْمَوْجُ فَكَانَ مِنَ الْمُغْرَقِينَ ۚ وَقِيلَ يَا أَرْضُ ابْلَعِي مَاءَكِ وَيَسْمَأْ أَقْلِعِي وَغِيضَ الْمَاءَ وَقُضِيَ  
الْأَمْرُ وَاسْتَوَتْ عَلَىٰ الْجُودِيِّ وَقِيلَ بُعْدًا لِلْقَوْمِ الظَّالِمِينَ ۚ وَنَادَى نُوحٌ رَبَّهُ فَقَالَ رَبِّ إِنَّ ابْنِي مِنْ أَهْلِي  
وَإِنَّ وَعْدَكَ الْحَقُّ وَأَنْتَ أَحْكَمُ الْحَاكِمِينَ ۚ قَالَ يُنُوحُ إِنَّهُ لَيْسَ مِنْ أَهْلِكَ ۚ إِنَّهُ عَمَلٌ غَيْرُ صَالِحٍ فَلَا تَسْمَعَنَّ  
مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ ۚ إِنَّي أَخَافُ أَنْ تُكُونَنَّ مِنَ الْجَاهِلِينَ ۚ قَالَ رَبِّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ أَنْ أَسْأَلَكَ مَا لَيْسَ لِي بِهِ  
عِلْمٌ ۚ وَإِلَّا تَغْفِرْ لِي وَتَرْحَمْنِي أَكُنْ مِنَ الْخَسِرِينَ (هود، ١١/٥٢٦ : ٤٤٢-٤٤٧)

Ayat ini menerangkan bahwa kapal itu berlayar membawa Nûh a.s. beserta para pengikutnya, yang beriman, mengarungi lautan yang amat luas dan melalui gelombang-gelombang ombak yang dahsyat, bergulung-gulung menjulang tinggi laksana gunung. Setelah Nabi Nûh dan para pengikutnya masuk ke dalam kapal, dia melihat anaknya yang bernama Kan'an pergi ke arah gunung, menjauhkan diri. Nabi Nûh memanggil-manggil anaknya seraya mengajak turut masuk ke

<sup>249</sup> Syihabuddin Muhammad bin Abdillâh Al-Alûsi, *Rûh Al-Ma'ânî Fî Tafsîr al-Qur`ân al-'Azhîm Wa al-Sab' al-Matsânî* (Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1415), h. 231.

dalam kapal, tetapi anaknya menolak, sehingga Nabi Nûh merasa sedih dan risau.<sup>250</sup>

Pada ayat ini, Allah menyebutkan jawaban Kan'an terhadap seruan dan ajakan ayahnya Nûh a.s. supaya masuk ke dalam kapal. Ia menolak tidak mau turut masuk dengan alasan bahwa ia bisa berlindung ke atas gunung untuk memelihara dirinya dari bahaya air bah (topan) yang mengancam itu.<sup>251</sup>

Mendengar itu Nabi Nûh a.s. menjelaskan kepada anaknya yang membangkang, bahwa pada hari itu tidak ada yang bisa melindungi dirinya dari topan itu selain Allah dan tidak ada yang selamat kecuali orang-orang yang dikasihi-Nya, yaitu orang-orang yang masuk ke dalam kapal itu. Demikianlah, iradah Tuhan sudah menetapkan segala sesuatu berjalan menurut proses yang telah digariskan-Nya. Gelombang yang menggulung tinggi demikian dahsyatnya telah menghalangi antara Nûh a.s. dengan anaknya yang membangkang dan durhaka, sehingga terputuslah pembicaraan antara keduanya, dan sang anak pun turut tenggelam bersama orang-orang kafir lainnya.<sup>252</sup>

Pada ayat 44 diterangkan bahwa air bah (topan) melanda permukaan bumi yang memancarkan mata air yang meluap-luap, ditambah dengan curahan air hujan yang berlimpah-limpah, dan kapal Nûh a.s. itu berlayar mengarungi lautan yang bergejolak dengan dahsyatnya dan belum diketahui kapan hal itu akan berakhir. Kemudian tibalah saatnya, Allah memerintah-kan bumi supaya menyerap air yang dipancarkannya dan memerintahkan langit supaya

---

<sup>250</sup> Departemen Agama RI, *Al Qur'an Dan Tafsirnya (Edisi Yang Disempurnakan)*, jilid 4, h. 421.

<sup>251</sup> Departemen Agama RI, jilid 4, h. 422.

<sup>252</sup> Ibn Katsîr, *Qashash Al-Anbiyâ'*, h. 105.

menghentikan curahan hujannya, sehingga air pun surut dan perintah Allah diselesaikan dengan sempurna, dan orang-orang kafir dari kaum Nûh a.s. itu tenggelam semuanya. Akhirnya, tempat peristirahatan terakhir kapal yang ditumpangi oleh Nabi Nûh dan pengikutnya berlabuh di sebuah bukit yang bernama *Al-Jūdiyy*<sup>253</sup>

Kemudian pada akhir ayat ini, Allah mengutuk orang-orang kafir dengan firman-Nya, “*Binasalah orang-orang yang zalim.*” Maksudnya: Peristiwa topan itu adalah untuk membinasakan orang-orang zalim (kafir) yang jauh dari rahmat Allah, karena kezaliman mereka dan tidak mau bertobat serta kembali ke jalan yang benar. Peristiwa banjir besar zaman Nabi Nûh ini tentu tidak menenggelamkan seluruh permukaan bumi, tetapi terjadi di suatu daerah yang sangat luas di Laut Mati dan sekitarnya yang memang lebih rendah dari permukaan air laut.<sup>254</sup>

Pada ayat 45 diterangkan bahwa Nabi Nûh a.s. memohon kepada Tuhan agar anaknya yang bernama Kan’an atau Yam diselamatkan dari topan itu, karena anaknya itu adalah termasuk keluarganya dan Allah telah menjanjikan bahwa keluarganya akan diselamatkan dari topan, dan janji Allah adalah benar, tidak berubah, dan Ia adalah Hakim Yang Paling Bijaksana dari segala hakim.<sup>255</sup>

---

<sup>253</sup> Q.S. Hud [11]/52:44. Menurut para mufassir, *Al-Jūdiyy* ini adalah sebut bukit yang terletak di jazirah dekat al-Maushul. Lihat Muhammad Ibn Jarîr Al-Thabari, *Jâmi’ al-Bayân Fi Ta’wîl al-Qur’ân* (Maktabah Syamilah: Muassatur Risâlah, 2000), jilid 15, h. 335; Ibn Katsîr, *Tafsîr Al-Qur’ân al-’Azhîm*, jilid 4, h. 323; Al-Zuhayli, *Al-Tafsîr al-Munîr Fi al-Aqîdah Wa al-Syarî’ah Wa al-Manhaj*, jilid 12, h. 72.

<sup>254</sup> Departemen Agama RI, *Al Qur’an Dan Tafsirnya (Edisi Yang Disempurnakan)*.

<sup>255</sup> Al-Thabari, *Jâmi’ al-Bayân Fi Ta’wîl al-Qur’ân*, jilid 14, h. 55; Ibn Abî Hâtîm, *Tafsîr Ibn Abi Hâtîm* (Beirut: Dâr al-Kutub al-’Ilmiyyah, n.d.), jilid 6, h. 239; Abd al-Rahmân bin Ali bin Muhammad al-Jauzi, *Zâd Al-Masîr Fî ‘Ilm al-Tafsîr* (Beirut: Al-Maktab al-Islami, n.d.), Jilid 4, h. 113; Ali bin Muhammad bin Habîb Al-Mâwardi, *Al-Nukat Wa al-’Uyûn* (Beirut: Dâr al-Kutub al-’Ilmiyyah, n.d.), jilid 2, h. 475.

Pada ayat 46 diterangkan, bahwa Allah menolak permohonan Nûh a.s. agar anaknya Kan'an bisa lepas dari azab topan itu. Allah menerangkan bahwa Kan'an yang enggan masuk kapal itu tidak termasuk keluarganya yang dijanjikan oleh Allah swt akan diselamatkan dari topan karena anak itu telah melakukan perbuatan yang tidak baik. Dia tidak mau turut masuk ke dalam kapal dan tidak mau menerima petunjuk yang benar, walaupun petunjuk itu datangnya dari ayahnya sendiri, yang telah menjadi rasul Allah. Ia tetap keras kepala dan membangkang bersama dengan orang-orang kafir lainnya dan harus ditenggelamkan di waktu topan itu. Allah tidak membeda-bedakan sesama manusia melainkan dengan takwanya, tanpa memandang warna kulit, bangsa, dan keturunan.<sup>256</sup>

Allah melarang Nûh a.s. memohon kepada-Nya tentang sesuatu yang belum diketahuinya dengan yakin bahwa permohonan itu sudah wajar dikemukakan atau tidak. Selanjutnya Allah memperingatkan Nûh a.s. supaya ia tidak termasuk ke dalam golongan orang-orang jahil yang memohon sesuatu kepada-Nya menurut keinginan nafsunya atau untuk keuntungan keluarga dan kekasihnya tanpa mengetahui apa yang boleh dan patut diminta.<sup>257</sup>

Setelah Nabi Nûh a.s. mengetahui dari Allah hakikat anaknya itu, maka ia memohon ampun kepada-Nya tentang kekhilafan dan kesalahannya dalam memohonkan sesuatu yang tidak pada tempatnya. Ia berlindung kepada Allah supaya dapat menjaga dirinya agar tidak menyampaikan permohonan yang sifatnya serupa dengan kesalahannya itu. Pada akhir permohonan ampun itu,

---

<sup>256</sup> Al-Mâwardi, *Al-Nukat Wa al-'Uyûn*, jilid 2, h. 475; al-Jauzi, *Zâd Al-Masîr Fî 'Ilm al-Tafsîr*, Jilid 4, h. 113; Ibn Katsîr, *Tafsîr Al-Qur`ân al-'Azhîm*, Jilid 7, h.444.

<sup>257</sup> Al-Thabari, *Jâmi' al-Bayân Fi Ta`wîl al-Qur`ân*, jilid 14, h. 74.

dengan sungguh-sungguh dan ikhlas, ia menyatakan penyesalannya kepada Allah. Jika kesalahannya tidak diampuni Tuhan, niscaya ia termasuk golongan orang yang merugi, sebab kesalahannya itu hanya didorong oleh perasaan kasih sayang seorang ayah terhadap anaknya dan ingin supaya anaknya mendapat rahmat Allah.<sup>258</sup>

### 7. Selamatnya Nabi Nuh dan Pengikutnya dari Banjir Besar

Kisah tentang surutnya banjir yang menimpa kaum Nabi Nûh kemudian Allah memerintahkan Nabi Nûh dan pengikutnya untuk turun dari kapat terdapat pada Q.S. Hûd [11]/52:48

قِيلَ يٰنُوحُ اهْبِطْ بِسَلَامٍ مِّنَّا وَبَرَكَاتٍ عَلَيْكَ وَعَلَىٰ أُمَمٍ مِّمَّنْ مَعَكَ وَأُمَّمٌ سَنُنْتَعِبُهُمْ ثُمَّ يَمَسُّهُمْ مِنَّا عَذَابٌ  
الْيَوْمِ (هود، ﴿١١﴾/﴿٥٢﴾: ﴿٤٨﴾)

Ayat ini menerangkan bahwa setelah kapal itu berlabuh di atas bukit Jûdiy beberapa waktu yang tidak diterangkan lamanya – menurut sebagian mufasir, lamanya satu bulan – dan air bah sudah surut, Allah memerintahkan kepada Nûh a.s. supaya turun dari kapal itu bersama-sama dengan para pengikutnya untuk membangun kehidupan baru dalam rangka meneruskan generasi umat manusia yang bertauhid dan bertakwa, setelah orang-orang kafir dari kaumnya itu musnah tenggelam dalam azab topan. Allah memerintahkan agar Nûh a.s. dan para pengikutnya turun dari kapal itu disertai ucapan selamat sejahtera dan penuh keberkatan dari-Nya. Mereka akan diberi berkah, sesuai dengan janji Allah, dalam

<sup>258</sup> Al-Thabari, jilid 14, h. 77; Abd al-Haq bin Ghâlib Ibn ‘Athiyah Al-Andalusi, *Al-Muharrar Wa al-Wajîz Fi Tafsîr al-Kitâb al-‘Azîz* (Beirut: Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyyah, n.d.), jilid 3, h. 178.

menempuh kehidupan dunia dan akhirat. Setelah mereka turun ke daratan, maka mereka mendapat keluasan dalam rezeki dan keperluan hidup yang mereka butuhkan untuk kepentingan mereka dan generasi selanjutnya.<sup>259</sup>

Selanjutnya Allah menerangkan bahwa tidak semua dari generasi mereka yang akan berkembang biak di kemudian hari sama dengan mereka. Akan tetapi, ada di antara generasi yang berkembang biak itu menjadi umat-umat yang hanya dapat menikmati rezeki dan kesenangan dunia, namun di akhirat mereka akan menerima azab yang sangat pedih. Mereka disesatkan oleh setan sehingga menjadi musyrik dan bergelimang dalam kezaliman dan kejahatan-kejahatan lainnya, sehingga mereka tidak bisa memelihara keamanan dan kesejahteraan, bahkan sebagian menindas sebagian yang lain. Mereka bercerai-berai dan berselisih serta menyimpang dari petunjuk agama yang dibawa oleh para rasul Allah.<sup>260</sup> Semua pengikut Nabi Nûh tidak ada yang mempunyai keturunan kecuali tiga anaknya (Sam, Ham, dan Yafis). Sam bapak orang Arab, Ham bapak orang Syam dan Yâfits bapak orang Romawi).<sup>261</sup> Pendapat ini berdasarkan firman Allah:

وَجَعَلْنَا ذُرِّيَّتَهُ هُمُ الْبَاقِينَ وَتَرَكْنَا عَلَيْهِ فِي الْآخِرِينَ <sup>ط</sup> (الصَّافَّاتُ/ ﴿١٧٧﴾ : ﴿١٧٨﴾-﴿١٧٩﴾)

<sup>259</sup> Al-Thabari, *Jâmi' al-Bayân Fi Ta'wîl al-Qur`ân*, jilid 14, h. 78; Ibn Abî Hâtim, *Tafsîr Ibn Abi Hâtim*, jilid 6, h. 2042; al-Jauzi, *Zâd Al-Masîr Fî 'Ilm al-Tafsîr*, jilid 4, h. 116; Al-Baghawi, *Ma'âlim al-Tanzîl*, jilid 3, h. 216.

<sup>260</sup> Al-Thabari, *Jâmi' al-Bayân Fi Ta'wîl al-Qur`ân*, jilid 14, h. 82; Ibn Abî Hâtim, *Tafsîr Ibn Abi Hâtim*, jilid 6, h. 2041.

<sup>261</sup> Al-Thabari, *Târîkh Al-Rusul Wa al-Mulûk*, h. 209; Muhammad Ibn Sa'id, *Al-Thabaqât al-Kubrâ* (Beirut: Dâr Shâdir, n.d.), h. 209; Ahmad bin Hanbal, *Musnad Al-Imâm Ahmad Bin Hanbal*; Ibn Katsîr, *Qashash Al-Anbiyâ`*, h. 109.



## B. *Adversity Intelligence* pada Kisah Nabi Ibrâhîm dalam Al Qur`an

### 1. Nama Nabi Ibrâhîm dalam Al Qur`an

Disebutkan dalam kitab *Qashash al-Anbiyâ`*, silsilah Ibrâhîm adalah Ibrâhîm bin Târikh bin Nâhûr bin Sârûgh bin Râghû bin Fâligh bin 'Âbir bin Syâlih bin Arfakhasyad bin Sâam bin Nûh.<sup>262</sup> Nama Ibrâhîm<sup>263</sup> disebutkan dalam Al Qur`an al-Karîm sebanyak 67 kali di 25 surah dan 63 ayat.<sup>264</sup> Berikut ini tabel surah dan ayat yang menyebut nama Ibrâhîm secara eksplisit dalam Al Qur`an.

Tabel. 2.2. Daftar Surah dan Ayat dalam Al-Qur'an yang Mengandung Kata Ibrâhîm

Surah	Ayat	Surah	Ayat
Al-Baqarah [2]/87	124, 125 (2 kali), 126, 127, 130, 132, 133, 135, 136, 140, 258 (3 kali), 260	Al-Syu'arâ' [26]/47	69
Ali 'Imran [3]/89	33, 65, 67, 68, 84, 95, 97	Al-Ankabût [29]/85	16, 31
Al-Nisâ` [4]/92	54, 125 (2 kali), 163	Al-Ahzâb [33]/90	7
Al-An`âm [6]/55	74, 75, 83, 161	Al-Shaffât [37]/56	83, 104, 109
Al-Tawbah [9]/13	70, 114 (2 kali)	Shâd [38]/38	45
Hûd [11]/52	69, 74, 75, 76	Al-Syûrâ` [4]/922	13
Yûsuf [12]/53	6, 38	Al-Zukhrûf [43]/63	26
Ibrâhîm [14]/72	35	Al-Dzâriyât [51]/67	24
Al-Hijr [15]/54	51	Al-Najm [53]/23	37
Al-Nahl [16]/70	120, 123	Al-Hadîd [57]/94	26
Maryam [19]/44	41, 46, 58	Al-Mumtahanah/60	4 (2 kali)
Al-Anbiyâ` [21]/73	51, 60, 62, 69	Al-A'lâ [87]/8	19

<sup>262</sup> Ibn Katsîr, *Qashash Al-Anbiyâ`*, h. 167.

<sup>263</sup> Dalam bahasa Ibrani, Ibrâhîm bermakna orang yang taat kepada Allah. Sementara dalam bahasa Suryani, Ibrâhîm bermakna ayah yang penyayang. Ada yang mengatakan bahwa asal nama Ibrâhîm adalah Abrâm yang terdiri dari kata "Ab" dan "Râm yang memiliki makna orang yang dicintai Allah. Lihat Ahmad bin Ali bin Hajar al-Syâfi'i Al-'Asqâlâni, *Fath Al-Bârî Syarh Shahîh al-Bukhârî* (Beirut: Dâr al-Ma'rifah, 1379), jilid 6, h. 389.

<sup>264</sup> Umar, *Ulu Al-Azmi Min al-Rusul*, h. 67.

Surah	Ayat	Surah	Ayat
Al-Hajj [22]/103	26, 43, 78		

Al Qur'an secara eksplisit tidak pernah menyebutkan tempat dan kapan Nabi Ibrâhîm lahir, juga tidak ada deskripsi Al Qur'an tentang masa kecilnya. Para ahli sejarah berbeda pendapat tentang tempat lahir Nabi Ibrâhîm. Ada yang mengatakan ia lahir di Ahwâz, ada yang mengatakan ia lahir di Babîl, selatan Kufah – Iraq. Ada yang yang mengatakan ia lahir di daerah Ur yang terletak antara Kufah dan Bashrah. Ada juga yang mengatakan ia lahir di Hiran, sebelah utara Suriah.<sup>265</sup>

Al-Nasafi menyebutkan bahwa jarak antara Nabi Nûh dengan Nabi Ibrâhîm terpaut 2640 tahun.<sup>266</sup> Sementara al-Tsa'labi menyebutkan bahwa jarak antara lahirnya Nabi Ibrâhîm dengan peristiwa banjir besar adalah terpaut 1263 tahun, dan 3337 tahun setelah diciptakannya Nabi Adam.<sup>267</sup> Usia tahun yang disebutkan di atas sepertinya kurang tepat menurut Umar Ahmad Umar, menurutnya jarak antara lahirnya Ibrâhîm dengan peristiwa banjir adalah 290 tahun atau setelah 1946 tahun diciptakannya Adam.<sup>268</sup> Menurut Abbâs Mahmûd al-Aqâd, Nabi Ibrâhîm hidup antara abad ke-20 sampai 17 sebelum masehi, sebagaimana diisyaratkan dalam Perjanjian Lama.<sup>269</sup> Sementara Abdurrahman

<sup>265</sup> Al-Thabari, *Târîkh Al-Rusul Wa al-Mulûk*, h. 203, 233, 236.

<sup>266</sup> Abu al-Barakât Abdullah bin Ahmad bin Mahmûd Al-Nasafi, *Tafsîr Al-Nasafi* (Beirut: Dâr al-Nafâ`is, 2005), jilid 4, h. 63.

<sup>267</sup> Abu Ishaq Ahmad bin Muhammad bin Ibrâhîm al-Naisâbûri Al-Tsa'labi, *Qashash Al-Anbiyâ`* (Beirut: Dâr al-Kutub al-Ilmiyyah, n.d.), h. 63.

<sup>268</sup> Umar, *Ulu Al-Azmi Min al-Rusul*, h. 68.

<sup>269</sup> 'Abbâs Mahmûd Al-'Aqâd, "Abu Al-Anbiyâ` al-Khalîl Ibrâhîm" (n.d.), h. 23.

Habnakah al-Mîdâni menyebutkan bahwa Nabi Ibrâhîm hidup antara tahun 1861 – 1686 sebelum masehi.<sup>270</sup>

Dalam Al Quran kisah Nabi Ibrâhîm dimulai dari kisah perjalanan Nabi Ibrâhîm menuju iman kepada Allah dan mengajak kaumnya yang saat itu menyembah berhala, bintang untuk beriman kepada Allah dan meninggalkan sesembahan mereka selain Allah.<sup>271</sup>

## 2. Ujian dengan Beberapa *Kalimât* dari Allah

Allah berfirman dalam Q.S. al-Baqarah [2]/87:124.

وَإِذِ ابْتَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ رَبُّهُ بِكَلِمَاتٍ فَأَتَمَّهُنَّ ۖ قَالَ إِنِّي جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامًا ۗ قَالَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي ۖ قَالَ لَا يَنَالُ

عَهْدِي الظَّالِمِينَ (البقرة/١٢٤)

Ibrâhîm a.s. diuji Tuhan dengan beberapa kalimat dengan menugaskan perintah dan larangan,<sup>272</sup> seperti membangun Ka'bah, membersihkannya dari segala macam kemusyrikan, mengorbankan anaknya Ismail a.s., menghadapi raja Namrud, dan sebagainya. Menurut Mahmud Zahran Ibrâhîm a.s. telah diberi oleh Allah ber-macam-macam pengalaman ujian dan cobaan. Dia diperintahkan Allah menyembelih anaknya, perjalanan pulang pergi antara Syam dengan Hijaz untuk melihat anak dan istrinya yang berada di kedua tempat itu, dan sebagainya.<sup>273</sup>

<sup>270</sup> Abdurrahman Hasan Habnakah Al-Mîdâni, *Al-'Aqîdah al-Islâmiyyah Wa Ususuhâ* (Damaskus: Dâr al-Qalam, 2009), h. 519.

<sup>271</sup> Umar, *Ulu Al-Azmi Min al-Rusul*, h. 68.

<sup>272</sup> Al-Zuhayli, *Al-Tafsîr al-Munîr Fi al-Aqîdah Wa al-Syarî'ah Wa al-Manhaj*, h. 303.

<sup>273</sup> Mahmoud Zahran, *Kisah Dalam Al Qur'an*, trans. Khodlory Faddy (Bandung: Al-Ma'arif, 1974).

Allah tidak menerangkan macam-macam kalimat yang telah ditugaskan kepada Nabi Ibrâhîm. Hal ini memberi petunjuk bahwa tugas yang telah diberikan Allah itu adalah besar, berat dan banyak. Sekalipun demikian Ibrâhîm a.s. telah melaksanakan tugas dan beban itu dengan sebaik-baiknya yang membawanya ke tempat kedudukan yang sempurna.<sup>274</sup>

وَأَبْرَاهِيمَ الَّذِي وَفَّى

Dan (lembaran-lembaran) Ibrâhîm yang selalu menyempurnakan janji?  
(Q.S. al-Najm [53]/23:37);

Perkataan, *Sesungguhnya Aku akan menjadikan kamu imam bagi seluruh manusia*, tidak ada hubungannya dengan kalimat yang sebelumnya, karena tidak ada kata penghubung ('athf) pada permulaan kalimat tersebut. Menurut Muhammad Abduh, kalimat tersebut adalah kalimat yang berdiri sendiri, tidak ada hubungannya dengan kalimat yang sebelumnya. Maksudnya ialah bahwa pangkat imam (nabi dan rasul) adalah semata-mata pangkat yang dianugerahkan oleh Allah dan hanya Dia sendiri yang menetapkan kepada siapa pangkat itu akan diberikan-Nya. Tidak semua manusia dapat mencapainya sekalipun dia telah melaksanakan segala perintah dan menghentikan segala larangan Allah.

Dengan perkataan lain, pangkat imam yang dianugerahkan Allah kepada Nabi Ibrâhîm itu ditetapkan atas kehendak-Nya, bukan ditetapkan karena Nabi Ibrâhîm telah menyelesaikan dan menyempurnakan tugas yang diberikan kepadanya, agar dia menyadari bahwa pangkat yang diberikan Allah itu sesuai

---

<sup>274</sup> Al-Zuhayli, *Al-Tafsîr al-Munîr Fi al-Aqîdah Wa al-Syarî'ah Wa al-Manhaj*, h. 303.

baginya, dan agar dia merasa dirinya mampu melaksanakan tugas dan memikul beban yang telah diberikan.<sup>275</sup>

Setelah dianugerahi pangkat imam itu, Nabi Ibrâhîm a.s. berdoa kepada Allah agar pangkat imam dianugerahkan pula kepada keturunannya di kemudian hari. Doa Nabi Ibrâhîm ini doa yang sesuai dengan sunatullah. Menurut sunatullah, anak dan keturunan sambungan hidup bagi seseorang. Suatu cita-cita yang tidak sanggup dicapai semasa hidup di dunia diharapkan agar anak dan keturunan dapat menyampaikannya.

Tugas imam merupakan tugas yang suci dan mulia karena pemberian tugas itu bertujuan hendak mencapai cita-cita yang suci dan mulia pula. Ibrâhîm a.s. merasa dirinya tidak sanggup mencapai semua cita-citanya yang terkandung di dalam tugasnya selama hidup di dunia. Karena itu dia berdoa kepada Allah agar anak cucunya dianugerahi pula pangkat imam itu, sehingga cita-cita yang belum dapat dicapai semasa hidupnya dapat dilanjutkan dan dicapai oleh anak cucu dan keturunannya.

Dari ayat di atas dapat dipahami pula bahwa cara Nabi Ibrâhîm berdoa sesuai dengan sunatullah sehingga merupakan cara berdoa yang benar dan termasuk doa yang dikabulkan Allah. Terbukti, di kemudian hari bahwa semua rasul yang diutus Allah sesudahnya berasal dari keturunannya.<sup>276</sup>

---

<sup>275</sup> Muhammad Rasyîd Ridhâ, *Tafsîr Al-Manâr* (Kairo: Dâr al-Manâr, 1947), jilid 1, h. 455.

<sup>276</sup> Ibn Katsîr, *Qashash Al-Anbiyâ`*, h. 221.

### 3. Ujian Menghadapi Ayahnya Yang Kafir

Dialog Nabi Ibrahim dengan ayahnya diceritakan oleh Allah Swt dalam Q.S. Maryam [19]/44: 41-50 berikut ini:<sup>277</sup>

وَأَذْكُرُ فِي الْكِتَابِ إِبْرَاهِيمَ ۚ إِنَّهُ كَانَ صِدِّيقًا نَبِيًّا إِذْ قَالَ لِأَبِيهِ يَا أَبَتِ لِمَ تَعْبُدُ مَا لَا يَسْمَعُ وَلَا يُبْصِرُ وَلَا يُغْنِي عَنْكَ شَيْئًا يَا أَبَتِ إِنِّي قَدْ جَاءَنِي مِنَ الْعِلْمِ مَا لَمْ يَأْتِكَ فَاتَّبِعْنِي أَهْدِكَ صِرَاطًا سَوِيًّا يَا أَبَتِ لَا تَعْبُدِ الشَّيْطَانَ إِنَّ الشَّيْطَانَ كَانَ لِلرَّحْمَنِ عَصِيًّا يَا أَبَتِ إِنِّي أَخَافُ أَنْ يَمَسَّكَ عَذَابٌ مِنَ الرَّحْمَنِ فَتَكُونَ لِلشَّيْطَانِ وَلِيًّا قَالَ أَرَأَيْتَ إِنْ كُنَّ نَجْمًا وَنَارًا كَوْنًا أَوْ سَمَكًا يَحْمَلُهُ الْبُحْرَانُ أَتَدْعُونَهُ أَسْمَاءًا مِمَّا سَمَّيْتُمُوهَا أَتَدْعُونَهُ أَكُونَ بَدْعًا رَبِّي إِنَّكَ عَلَىٰ شَيْءٍ عَاسٍ أَلَّا تَكُونَ مِنَّا مَنصُورًا يَا أَبَتِ إِنَّكَ أَرَأَيْتَ إِنْ جَاءَكَ مِنَ الْمَلَأَةِ عِلْمٌ فَقُلْ تِلْكَ لَمَازِنُ السَّمَكِ وَاللَّهُ يَدْعُوهُ بَدْعًا كَدْبَ الْأَكْثَرِ أَلَمْ يَجْعَلْنَا لَكُمْ آيَاتٍ لَّعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ يَا أَبَتِ إِنَّكَ أَرَأَيْتَ إِنْ جَاءَكَ مِنَ الْمَلَأَةِ عِلْمٌ فَقُلْ تِلْكَ لَمَازِنُ السَّمَكِ وَاللَّهُ يَدْعُوهُ بَدْعًا كَدْبَ الْأَكْثَرِ أَلَمْ يَجْعَلْنَا لَكُمْ آيَاتٍ لَّعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ يَا أَبَتِ إِنَّكَ أَرَأَيْتَ إِنْ جَاءَكَ مِنَ الْمَلَأَةِ عِلْمٌ فَقُلْ تِلْكَ لَمَازِنُ السَّمَكِ وَاللَّهُ يَدْعُوهُ بَدْعًا كَدْبَ الْأَكْثَرِ أَلَمْ يَجْعَلْنَا لَكُمْ آيَاتٍ لَّعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

Pada ayat-ayat ini Allah memerintahkan kepada Rasulullah agar ia menerangkan kepada kaum musyrik Mekah kisah Nabi Ibrâhîm yang mereka anggap sebagai bapak bangsa Arab. Mereka sendiri menganggap diri mereka anak cucunya dan mendakwahkan bahwa mereka adalah pengikut-pengikut agamanya. Padahal Nabi Ibrâhîm adalah seorang mukmin seorang kekasih Allah dan seorang Nabi penyembah Tuhan Yang Maha Esa bukan seorang musyrik penyembah berhala. Allah memerintahkan kepada Muhammad agar dia menceritakan kepada mereka ketika Nabi Ibrâhîm melarang kaumnya menyembah berhala dan mengatakan kepada bapaknya sebagai berikut, “Mengapa engkau menyembah

<sup>277</sup> Dialog ini juga ada dalam Q.S. al-An’âm [6]/55:74.

berhala-berhala yang tidak dapat mendengar pujian penyembahnya ketika disembah, tidak dapat melihat bagaimana khusyuknya engkau menyembahnya, tidak dapat menolong orang yang menyembahnya dan memberikan manfaat barang sedikit pun dan tidak dapat menolak bahaya bila si penyembah itu meminta tolong kepadanya.”<sup>278</sup>

Nabi Ibrâhîm a.s. mengatakan kepada bapaknya bahwa dia telah diberi ilmu oleh Allah yang belum diketahui oleh bapaknya. Dengan ilmu itu Ibrâhîm dapat memimpin manusia kepada jalan yang lurus dan membebaskannya dari perbuatan yang merendahkan derajatnya seraya membawanya kepada kebahagiaan dunia dan akhirat. Meskipun ia adalah anaknya dan jauh lebih muda tetapi Allah telah menurunkan rahmat-Nya kepada Ibrâhîm dengan memberikan ilmu itu. Ibrâhîm sangat ingin agar bapaknya mengikutinya, dengan demikian ia dapat membawa ayahnya ke jalan yang lurus.<sup>279</sup>

Wahai bapakku, janganlah engkau mengikuti ajaran setan. Sesungguhnya setan itu adalah makhluk yang durhaka kepada Tuhannya. Aku khawatir sekiranya bapak tetap mengikuti ajarannya bapak akan ditimpa kemurkaan Allah seperti kemurkaan yang telah menimpa setan itu dan tentulah bapak akan termasuk golongannya, hingga akhirnya engkau binasa.<sup>280</sup>

Bapak Nabi Ibrâhîm menolak ajakan anaknya yang diucapkan dengan nada lemah lembut itu dengan kata-kata yang keras dan tajam yang menampakkan keingkaran dan kemarahan yang amat sangat. Bapaknya berkata, “Apakah engkau membenci berhala-berhala yang aku sembah, yang aku muliakan dan yang aku

---

<sup>278</sup> Al-Thabari, *Jâmi' al-Bayân Fi Ta'wîl al-Qur`ân*, jilid 17, h. 585–86.

<sup>279</sup> Al-Thabari, jilid 17, h. 588.

<sup>280</sup> Al-Thabari, jilid 17, h. 589.

agungkan hai Ibrâhîm? Apakah engkau tidak menyadari kesalahan pengertianmu? Bukankah berhala-berhala yang aku sembah itu sembah semua kaummu? Bukankah tuhan-tuhan yang aku muliakan itu sembah nenek moyangmu sejak dahulu kala? Apakah engkau telah gila atau kemasukan setan dengan dakwahmu bahwa engkau telah mendapat ilmu dari Tuhan sesungguhnya? Jika engkau tidak menghentikan seruanmu itu, aku akan melemparimu dengan batu sampai mati, atau pergilah engkau dari sisiku bahkan dari negeri ini dan tidak usah kembali lagi.”<sup>281</sup>

Tak ada jawaban dari Ibrâhîm terhadap bentakan-bentakan bapaknya yang kasar itu kecuali mengucapkan, “Selamat sejahtera atasmu. Aku berdoa agar bapak selalu berada dalam sehat dan afiat. Aku tidak akan membalas kata-kata yang kasar itu dengan kasar pula karena engkau adalah bapakku yang kucintai. Aku tidak akan melakukan sesuatu pun yang merugikan atau mencelakakan bapak, biarlah aku pergi dari negeri ini meninggalkan bapak, meninggalkan rumah dan kampung halaman. Aku meminta kepada Tuhan agar bapak diampuni-Nya.”<sup>282</sup> Sesungguhnya Tuhanku Maha Lembut kepadaku, Dia selalu mengabulkan doa dan permintaanku.”<sup>283</sup>

Selanjutnya Ibrâhîm berkata kepada bapaknya, “Aku akan pergi meninggalkanmu, meninggalkan kaummu, meninggalkan berhala-berhala yang kamu sembah. Aku akan pergi dari sini agar aku bebas beribadat kepada Tuhanku

---

<sup>281</sup> Al-Thabari, jilid 17, h. 590; Al-Mâwardi, *Al-Nukat Wa al-'Uyûn*, jilid 3, h. 364; Ibn 'Athiyyah Al-Andalusi, *Al-Muharrar Wa al-Wajîz Fi Tafsîr al-Kitâb al-'Azîz*, jilid 4, h. 18; Ibn Katsîr, *Tafsîr Al-Qur`ân al-'Azhîm*, jilid 9, h. 252; Al-Baghawi, *Ma'alim at-Tanzil*, jilid 3, h. 622; al-Jauzi, *Zâd Al-Masîr Fi 'Ilm al-Tafsîr*, jilid 5, h. 237.

<sup>282</sup> Doa Nabi Ibrâhîm a.s. juga termaktub dalam firman Allah: “*Dan ampunilah ayahku, sesungguhnya dia termasuk orang yang sesat,*” (Q.S. al-Syu'arâ` [26]/47: 86)

<sup>283</sup> Al-Thabari, *Jâmi' al-Bayân Fi Ta`wîl al-Qur`ân*, jilid 17, h. 596.



yang akan menolongku dan melepaskan aku dari bahaya yang menimpaku, karena semua petunjuk dan nasehatku kamu tolak mentah- mentah bahkan mengancamku dengan ancaman yang mengerikan. Aku akan menyembah dan berdoa hanya kepada Tuhanku saja dan sekali-kali aku tidak kecewa dalam berdoa kepada Tuhanku.”<sup>284</sup>

Menurut satu riwayat, Ibrâhîm hijrah ke negeri Syam dan di sana dia menikah dengan Siti Sarah. Ia berharap dengan berdoa dan menyembah Tuhan, ia tidak akan menjadi orang yang kecewa seperti ayahnya yang selalu menyembah dan berdoa kepada berhala-berhala itu, tetapi ternyata berhala-berhala itu tidak dapat berbuat sesuatu apapun apalagi akan melaksanakan apa yang diminta kepadanya.<sup>285</sup>

Setelah Nabi Ibrâhîm a.s. meninggalkan negerinya Ur Kildan (Irak) dan menetap di negeri Syam, dikaruniai Tuhan kehidupan yang sejahtera dan bahagia. Allah mengaruniakan kepadanya anak-anak dan cucu-cucu yang sebahagian dari mereka diangkat Allah menjadi nabi di kalangan Bani Israil. Allah mengaruniakan kepadanya Ishak, dan Ishak ini pun mendapat anak bernama Yakub yang menggantikan kedudukannya sebagai Nabi. Adapun anak pertamanya Ismail yang ditinggalkannya di sekitar Ka`bah diangkat pula menjadi Nabi yang telah meninggikan dan menyemarakkan syiar agama di sana.<sup>286</sup>

Demikianlah balasan Tuhan kepada Nabi Ibrâhîm yang bersedia meninggalkan bapaknya, kaumnya dan tanah airnya demi untuk keselamatan akidahnya dan menyebarkan agama tauhid yang diperintahkan Allah kepadanya.

---

<sup>284</sup> Al-Thabari, jilid 17, h. 597.

<sup>285</sup> Ibn Katsîr, *Qashash Al-Anbiyâ`*, h. 174.

<sup>286</sup> Ibn Katsîr, h. 174.

Allah tidak mengabaikan dan tidak menyalah-nyalahkan bahkan mengganti kesedihan meninggalkan keluarga dan tanah airnya dengan kebahagiaan keluarga dan bertanah air yang baru dan menerima ajaran dan petunjuknya serta memberikan kepadanya anak cucu yang baik-baik yang sebahagiannya menjadi penegak agama Allah bahkan banyak pula yang menjadi nabi.<sup>287</sup> Pada ayat ini Allah menerangkan bahwa hampir semua anak-anak Nabi Ibrâhîm dan cucu-cucunya diangkat-Nya menjadi nabi dan dilimpahkan kepada mereka rahmat dan karunia-Nya serta memberkahi hidup mereka dengan kesenangan dan kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat nanti. Mereka semuanya meninggalkan nama yang baik dan mengharumkan serta meninggikan nama Nabi Ibrâhîm sehingga diakui kemuliaan dan ketinggiannya oleh seluruh manusia.<sup>288</sup>

<sup>287</sup> Al-Thabari, *Jâmi' al-Bayân Fi Ta'wîl al-Qur`ân*, jilid 17, h. 598.

<sup>288</sup> Ibn Abî Hâtim, *Tafsîr Ibn Abi Hâtim*, jilid 7, no. 2410; Al-Mâwardi, *Al-Nukat Wa al-Uyûn*, jilid 3, h. 375; Ibn 'Athiyah Al-Andalusi, *Al-Muharrar Wa al-Wajîz Fi Tafsîr al-Kitâb al-'Azîz*, jilid 4, h. 19. Ini merupakan bukti nyata bagi terkabulnya doa Nabi Ibrâhîm seperti tersebut pada ayat:

وَأَجْعَلْ لِي لِسَانَ صِدْقٍ فِي الْآخِرِينَ ۚ

*Dan jadikanlah aku buah tutur yang baik bagi orang-orang (yang datang) kemudian.* (Q.S. al-Syu`arâ` [26]/47: 84)

Wajarlah bila Allah mengangkat derajat dan menamakan dia “Khalîlullâh” (kesayangan-Nya) seperti tersebut dalam ayat:

وَاتَّخَذَ اللَّهُ إِبْرَاهِيمَ خَلِيلًا

*Dan Allah telah memilih Ibrâhîm menjadi kesayangan(-Nya).* (Q.S. al-Nisâ` [4]/92: 125)

Dan menjadikan bekas telapak kakinya di waktu membangun Ka`bah tempat yang diberkahi, dan disunatkan salat di sana seperti tersebut dalam ayat:

وَإِذْ جَعَلْنَا الْبَيْتَ مَثَابَةً لِّلنَّاسِ وَأَمْنًا وَاتَّخِذُوا مِن مَّقَامِ إِبْرَاهِيمَ مُصَلِّينَ

“*Dan (ingatlah), ketika Kami menjadikan rumah (Ka`bah) tempat berkumpul dan tempat yang aman bagi manusia. Dan jadikanlah maqam Ibrâhîm itu tempat salat.*” (al-Baqarah [2]/87: 125)

#### 4. Ujian Menjalankan Dakwah Kepada Kaumnya

Peristiwa ini diceritakan oleh Allah dalam Q.S. al-Syu'arâ` [26]/48: 69-77.<sup>289</sup>

وَأْتَلُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ إِبْرَاهِيمَ إِذْ قَالَ لِأَبِيهِ وَقَوْمِهِ مَا تَعْبُدُونَ قَالُوا نَعْبُدُ أَصْنَامًا فَنَنْظِلُ لَهَا عُكْنِينَ قَالَ هَلْ يَسْمَعُونَكُمْ إِذْ تَدْعُونَ أَوْ يَنْفَعُونَكُمْ أَوْ يُضُرُّونَ قَالُوا بَلْ وَجَدْنَا آبَاءَنَا كَذَلِكَ يَفْعَلُونَ قَالَ أَفَرَأَيْتُمْ مَا كُنْتُمْ تَعْبُدُونَ أَنْتُمْ وَأَبَاؤُكُمْ الْأَقْدَمُونَ فَإِنَّهُمْ عَدُوٌّ لِي إِلَّا رَبَّ الْعَالَمِينَ (الشعراء)

(﴿٧٧﴾-﴿٦٩﴾ : ﴿٤٧﴾ / ﴿٢٦﴾

Disebutkan dalam tafsir al-Thabari, maksud ayat di atas adalah Allah menyuruh Nabi Muhammad menceritakan kepada kaum musyrik Mekah kisah Nabi Ibrâhîm sebagai pengajaran bagi seluruh umatnya. Nabi Ibrahim ketika bertanya kepada ayah dan kaumnya “Apa sebabnya kamu mempertuhankan patung-patung itu?” tanya Ibrâhîm. Pertanyaan itu dijawab kaumnya, “Memang kami ini adalah penyembah berhala. Seluruh hidup dan kehidupan kami, dengan rela kami senantiasa berbakti kepadanya.” Penafsiran ini diperkuat oleh pendapat dari Ibn Abbas.<sup>290</sup>

Ibrâhîm bertanya lagi, apakah berhala-berhala tersebut dapat mendengar permohonan yang diucapkan mereka. Rangkaian pertanyaan Ibrâhîm itu selanjutnya ialah apakah betul tuhan-tuhan yang mereka sembah itu dapat mendatangkan faedah dalam kehidupan. Bisakah ia memberi rezeki, makan, dan

<sup>289</sup> Selain itu, kisah ini juga diceritakan oleh Allah dalam Q.S. al-Anbiyâ` [21]/73:51

<sup>290</sup> Al-Thabari, *Jâmi' al-Bayân Fi Ta'wîl al-Qur`ân*, jilid 19, h. 611.

minum andaikata ia betul-betul tuhan yang mahakuasa? Sebaliknya bisa pulakah ia melepaskan kaum pemujanya dari bala dan musibah yang menimpa mereka?<sup>291</sup>

Mereka menjawab, “*Kami hanya mendapati nenek moyang kami berbuat demikian, dan kebiasaan itulah yang kami ikuti,*” Dalam kalimat ini menurut Ibn Jarîr terdapat kalimat yang dibuang, yang maknanya cukup ditunjukkan oleh kalimat yang disebutkan, yaitu jawaban mereka terhadap pertanyaan Ibrahim. Sehingga jawaban mereka sebenarnya adalah, “Tidak, mereka tidak mendengar kami jika kami berdoa kepada mereka. Mereka juga tidak dapat memberi kami manfaat dan tidak bisa mendatangkan mudharat kepada kami. Oleh karena itu, kami menyembah bukan karena itu. Sebenarnya karena kami mendapati nenek moyang kami berbuat demikian. Nenek moyang kami sebelum kami menyembah kami dan tetap berkhidmat dalam menyembahnya, maka kami pun melakukannya karena meneladani mereka dan mengikuti jalan mereka.”<sup>292</sup>

Jawaban tersebut tidak memuaskan beliau. Perbuatan-perbuatan taklid yang tidak ada dasarnya itu harus diberantas. Cara membasminya dengan jalan menyadarkan pikiran mereka akan kekeliruan mereka dan nenek moyangnya. Ibrâhîm mengingatkan apakah hal itu tidak pernah terpikirkan dan tidak pernah terlintas dalam ingatan untuk menganalisa dan merenungkan perbuatan yang hanya semata-mata mencontoh itu. Dalam ayat ini, beliau menegaskan bahwa mereka atau para leluhurnya adalah manusia-manusia yang tidak mau mempergunakan pikiran. Sebab ternyata patung-patung yang dipuja itu tidak dapat mendengar, apalagi memahami apa yang diminta kepadanya. Lebih dari itu,

---

<sup>291</sup> Al-Thabari, jilid 19, h. 612.

<sup>292</sup> Al-Thabari, jilid 19, h. 613.

patung-patung itu tidak bisa mendatangkan manfaat atau menolak bahaya. Fungsinya semata-mata barang ciptaan manusia belaka yang tidak seyogyanya dijadikan sebagai sesembahan.<sup>293</sup>

Kemudian Nabi Ibrâhîm menegaskan pendiriannya. Pendirian seorang rasul Tuhan yang membawa risalah untuk menyebarkan paham tauhid (monoteisme) di kalangan kaumnya. Beliau memproklamasikan diri sebagai musuh utama dari tuhan-tuhan mereka. Menurutnya, yang berhak disembah hanyalah Tuhan Yang Maha Esa, Tuhan alam semesta. Kepada-Nyalah manusia harus mengabdikan diri. Keyakinan tauhid itu didasarkan pada beberapa alasan yang masuk akal.<sup>294</sup>

## 5. Ujian Menghadapi Pembakaran Oleh Raja Namruj

Allah berfirman:

وَتَاللَّهِ لَا كَيْدَنَّ أَصْنَامَكُمْ بَعْدَ أَنْ تُولُوا مُدْبِرِينَ فَجَعَلَهُمْ جُذْدًا إِلَّا كَبِيرًا لَهُمْ لَعَلَّهُمْ إِلَيْهِ يَرْجِعُونَ  
 قَالُوا مَنْ فَعَلَ هَذَا بِالْهَيْتِنَا إِنَّهُ لَمِنَ الظَّالِمِينَ قَالُوا سَمِعْنَا فَتَى يَذْكُرُهُمْ يُقَالُ لَهُ إِبْرَاهِيمُ <sup>ق</sup> قَالُوا فَاتُوا بِهِ  
 عَلَى آعِينِ النَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَشْهَدُونَ قَالُوا يَا أَبَتِ هَذَا بِالْهَيْتِنَا يَا بُرْهَيْمُ <sup>ق</sup> قَالَ بَلْ فَعَلَهُ كَبِيرُهُمْ هَذَا  
 فَسَأَلُوهُمْ إِنْ كَانُوا يَنْطِقُونَ فَرَجَعُوا إِلَى أَنْفُسِهِمْ فَقَالُوا إِنَّكُمْ أَنْتُمُ الظَّالِمُونَ <sup>ل</sup> ثُمَّ نَكَسُوا عَلَى رُءُوسِهِمْ  
 لَقَدْ عَلِمْتُمْ مَا هَؤُلَاءِ يَنْطِقُونَ قَالَ أَفَتَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَنْفَعُكُمْ شَيْئًا وَلَا يَضُرُّكُمْ <sup>ق</sup> أَفِ لَكُمْ

<sup>293</sup> Al-Thabari, jilid 19, h. 614.

<sup>294</sup> Al-Thabari, jilid 19, h. 615.

وَلَمَّا تَعَبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ أَفَلَا تَعْقِلُونَ قَالُوا حَرِّقُوهُ وَانصُرُوا آلِهَتَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ فَعِلِينَ قُلْنَا يَبْنَؤُ كُونِي بَرْدًا وَسَلَامًا عَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ ۚ وَأَرَادُوا بِهِ كَيْدًا فَجَعَلْنَاهُمُ الْأَخْسَرِينَ (الانبیاء/ ٦١-٦٧)

Menurut Tafsir Departemen Agama, Ayat ini menerangkan apa yang terkandung dalam hati Ibrahim yang diucapkan dan didengar oleh sebagian kaumnya yaitu ia bertekad untuk menghancurkan patung-patung yang menjadi sesembahan kaumnya, apabila mereka sudah pergi meninggalkan tempat tersebut. Tekad Ibrahim adalah untuk memanfaatkan perayaan besar itu untuk menghancurkan patung-patung itu benar-benar dilaksanakannya, sehingga sepeninggal kaumnya, patung-patung itu dirusaknya sehingga hancur berkeping-keping, kecuali sebuah patung yang terbesar. Patung itu tidak dirusaknya, karena ia berharap bila mereka kembali ke sana dan bertanya kepadanya tentang siapa orang yang merusak patung-patung yang lain itu, maka ia akan menyuruh mereka bertanya kepada patung yang terbesar itu, yang tentu saja tidak dapat menjawab pertanyaan mereka.<sup>295</sup>

Apa yang diharapkan oleh Ibrahim, benar-benar terjadi. Setelah mendengar berita bahwa patung-patung mereka telah rusak, mereka datang kembali ke tempat itu dan bertanya kepada Ibrahim, siapakah yang telah melakukan perbuatan jahat ini terhadap tuhan-tuhan mereka? Sungguh dia benar-benar termasuk orang yang zalim.” Dari ucapan ini dapat kita pahami bahwa sampai saat itu mereka masih belum menerima sepenuhnya apa yang disampaikan Ibrahim kepada mereka, dan mereka masih menyembah dan mengagungkan

<sup>295</sup> Departemen Agama RI, *Al Qur'an Dan Tafsirnya (Edisi Yang Disempurnakan)*, jilid 6, h. 279.

berhala-berhala itu, dan masih menyebutnya sebagai tuhan-tuhan mereka. Hal ini menimbulkan kemarahan terhadap orang yang membinasakannya. Orang-orang yang berada di dekat penyembahan patung-patung itu menjawab pertanyaan di atas dengan mengatakan bahwa mereka mendengar seorang pemuda yang bernama Ibrahim telah menghancurkan berhala-berhala itu.<sup>296</sup>

Dari sini dapat dipahami pada saat itu Ibrahim masih sebagai seorang pemuda ( $\pm$  16 tahun), dan belum diutus Allah menjadi Nabi dan Rasul-Nya. Maka tindakannya dalam membinasakan patung-patung itu bukan dalam rangka tugasnya sebagai Rasul, melainkan timbul dari dorongan kepercayaannya kepada Allah, berdasarkan petunjuk kepada kebenaran yang telah dilimpahkan Allah kepadanya, sebelum ia diangkat menjadi Rasul.<sup>297</sup>

Setelah mereka mendapat jawaban bahwa yang merusakkan patung-patung itu adalah seorang pemuda yang bernama Ibrahim, maka mereka menyuruh agar pemuda itu dihadapkan kepada orang banyak, dengan harapan kalau-kalau ada orang lain yang menyaksikan pemuda tersebut melakukan pengrusakan itu, sehingga kesaksian itu akan dapat dijadikan bukti. Hal ini memberikan pengertian bahwa di kalangan mereka pada masa itu sudah berlaku suatu peraturan, bahwa mereka tidak akan menindak secara langsung seseorang yang dituduh sebelum ada bukti-bukti, baik berupa persaksian dari seseorang, maupun berupa pengakuan dari pihak yang tertuduh. Setelah Ibrahim mereka hadapkan kepada orang banyak, maka mereka mengadakan penyelidikan dan pemeriksaan terhadapnya dengan mengajukan pertanyaan, apakah betul dia yang melakukan pengrusakan terhadap

---

<sup>296</sup> Departemen Agama RI, jilid 6, h. 280.

<sup>297</sup> Departemen Agama RI, jilid 6, h. 280.

berhala-berhala itu. Pertanyaan ini mereka ajukan dengan harapan bahwa Ibrahim akan mengakui bahwa dialah yang melakukan pengrusakan itu. Pengakuan itu akan mereka jadikan alasan untuk menghukum Ibrahim.<sup>298</sup>

Jawaban Ibrahim ternyata sangat mengagetkan mereka, sebab tidak sesuai dengan harapan mereka, karena Ibrahim tidak memberikan pengakuan bahwa ia yang melakukan pengrusakan, tetapi ia mengatakan bahwa yang melakukan pengrusakan terhadap patung-patung itu justru adalah patung terbesar yang masih utuh. Jawaban semacam itu dimaksudkan Ibrahim untuk mencapai tujuannya, yaitu untuk menyadarkan kaumnya bahwa patung-patung itu tidak patut untuk disembah, karena ia tidak dapat berbuat apa-apa. Apalagi untuk membela dirinya. Jelas bahwa kaumnya tidak akan percaya bahwa patung terbesar itulah yang melakukan pengrusakan terhadap patung-patung yang lain. Sebab, mereka menyadari bahwa hal itu mustahil akan terjadi, karena patung tidak dapat berbuat apa pun, sebab dia adalah benda mati. Jika mereka telah menginsafi hal tersebut, sudah sepatutnya mereka berhenti menyembah patung. Nabi Ibrahim juga menyuruh mereka menanyakan kepada patung-patung itu sendiri, siapakah yang telah merusak mereka.<sup>299</sup>

Setelah mendengar jawaban Ibrahim, mereka lalu menyesali diri, mereka menyembah patung-patung yang ternyata tidak mampu mempertahankan diri terhadap orang yang ingin merusaknya, dan tidak mampu membinasakannya. Kalau demikian halnya bagaimana ia akan mampu menolong dan melindungi orang lain. Oleh sebab itu patung tersebut tidak patut disembah. Penyesalan diri

---

<sup>298</sup> Departemen Agama RI, jilid 6, h. 280.

<sup>299</sup> Departemen Agama RI, jilid 6, h. 281.



mereka itu tampak jelas pada ucapan mereka yang saling menyalahkan antara sesama mereka bahwa mereka termasuk orang-orang yang zalim karena menyembah sesuatu yang tidak dapat berpikir dan berbicara. Itu merupakan suatu kebodohan diri mereka sendiri.<sup>300</sup>

Setelah mereka menyesali kesalahan dan kebodohan diri mereka. Mereka lalu menekurkan kepala dan berdiam diri. Pada saat itulah setan kembali menggoda mereka, sehingga kesadaran mereka yang tadinya telah mulai bersemi lalu lenyap dan mereka kembali kepada kepercayaan semula, dan ingin membela patung-patung yang menjadi kepercayaan mereka. Oleh sebab itu mereka lalu berkata kepada Ibrahim, “Mengapa Ibrahim menyuruh mereka bertanya kepada patung-patung ini, padahal dia sudah mengetahui bahwa patung-patung itu tidak dapat berbicara.”<sup>301</sup>

Setelah mereka mengakui bahwa patung-patung itu tidak dapat mendengar, berpikir dan berbicara, maka Ibrahim segera menjawab dengan mengatakan mengapa mereka menyembah selain Allah sesuatu yang tidak dapat memberi manfaat sedikitpun, dan tidak pula dapat mendatangkan mudarat kepada mereka, bahkan ia tidak dapat berbicara dan mempertahankan diri. Mereka akan celaka bersama patung-patung yang mereka sembah selain Allah. Apakah mereka tidak memahami keburukan dan kesesatan perbuatan mereka?<sup>302</sup>

Setelah mereka kehabisan akal dan alasan untuk menjawab ucapan Ibrahim, dan kemarahan mereka memuncak, maka mereka sepakat untuk membakar Ibrahim, dan membela tuhan-tuhan mereka, jika mereka benar-benar

---

<sup>300</sup> Departemen Agama RI, jilid 6, h. 281.

<sup>301</sup> Departemen Agama RI, jilid 6, h. 281.

<sup>302</sup> Departemen Agama RI, jilid 6, h. 282.

ingin balas dendam. Dengan demikian mereka memutuskan untuk membinasakan Ibrahim, tindakan itu mereka pandang sebagai cara yang terbaik untuk membela kehormatan tuhan-tuhan mereka, dan untuk melenyapkan rintangan yang menghalangi mereka dalam menyembah patung-patung. Mereka memilih cara yang paling kejam untuk membinasakan Ibrahim, yaitu dengan membakarnya dalam sebuah api unggun. Dengan cara ini Ibrahim dapat dilenyapkan, agar mereka dapat mencapai kemenangan untuk harga diri dan tuhan-tuhan mereka.<sup>303</sup>

Selanjutnya Allah berfirman, “Hai api, jadilah engkau dingin, dan memberi keselamatan bagi Ibrahim.” Dengan adanya perintah Allah kepada api tersebut, maka sifatnya berubah dari panas menjadi dingin, dan tidak merusak terhadap Ibrahim sampai api itu padam. Ini menambah bukti tentang kekuasaan Allah yang seharusnya disadari oleh orang-orang kafir. Makar yang dilaksanakan kaum musyrik terhadap para nabi untuk membinasakannya, telah menimbulkan akibat yang sebaliknya, yaitu menyebabkan mereka itu menjadi orang-orang yang paling merugi.<sup>304</sup>

## 6. Ujian Menghadapi Perdebatan dengan Raja Namrud

Allah berfirman:

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِي حَاجَّ إِبْرَاهِيمَ فِي رَبِّهِ أَنْ آتَاهُ اللَّهُ الْمُلْكَ إِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّيَ الَّذِي يُحْيِي وَيُمِيتُ قَالَ أَنَا أُحْيِي وَأُمِيتُ قَالَ إِبْرَاهِيمُ فَإِنَّ اللَّهَ يَأْتِي بِالشَّمْسِ مِنَ الْمَشْرِقِ فَأْتِ بِهَا مِنَ الْمَغْرِبِ فَبُهِتَ الَّذِي كَفَرَ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ (البقرة/ ٢٥٧)

<sup>303</sup> Departemen Agama RI, jilid 6, h. 282.

<sup>304</sup> Departemen Agama RI, jilid 6, h. 283.

Pada ayat ini dicontohkan keadaan dan sifat keangkuhan raja Namrud dari Babilonia, ketika berhadapan dengan Nabi Ibrâhîm sebagai rasul Allah. Raja Namrud telah dikaruniai Allah kekuasaan dan kerajaan yang besar, tetapi dia tidak bersyukur atas nikmat tersebut, bahkan menjadi seorang yang ingkar dan zalim. Rahmat Allah yang seharusnya digunakannya untuk menaati Allah, digunakannya untuk mendurhakai-Nya, dengan melakukan perbuatan yang tidak diridai-Nya.<sup>305</sup>

Namrud yang telah mengambil setan sebagai pemimpin dan pelindungnya itu, dengan sikap congkak berkata menentang Nabi Ibrâhîm, “Siapakah Tuhanmu yang kamu serukan agar kami beriman kepadanya?” Ibrâhîm menjawab, “Tuhanku adalah Allah yang kuasa menciptakan makhluk yang semula tidak ada, atau menghidupkan orang yang tadinya sudah mati”. Maka Namrud menjawab, “Kalau begitu, aku pun dapat pula menghidupkan dan mematikan.” Maksudnya, membiarkan hidup atau tidak membunuh seseorang yang seharusnya dia bunuh; dan dia sanggup mematikan seseorang, yaitu dengan membunuhnya. Sedang yang dimaksudkan oleh Ibrâhîm ialah bahwa Allah swt menciptakan makhluk hidup yang tadinya belum ada, yaitu dengan menciptakan tulang-tulang, daging dan darah, lalu meniupkan roh ke dalamnya, atau dari makhluk yang telah mati, kemudian Allah mengembalikannya menjadi hidup; pada Hari Kebangkitan kelak. Allah kuasa pula mematikan makhluk yang hidup, tidak dengan membunuhnya seperti yang dilakukan oleh manusia, melainkan dengan mengeluarkan roh makhluk tersebut dengan datangnya ajal atau dengan terjadinya hari kiamat kelak. Maka jawaban Namrud yang disebutkan dalam ayat ini adalah olok-olokan

---

<sup>305</sup> Ibn Katsîr, *Qashash Al-Anbiyâ`*, h. 171.

belaka, tidak sesuai dengan apa yang dimaksudkan oleh Ibrâhîm a.s. Oleh karena jawaban Namrud itu tidak ada nilainya, maka Nabi Ibrâhîm tidak mengindahkan jawaban itu. Lalu dia berkata, “Tuhanku (Allah) kuasa menerbitkan matahari dari timur, maka terbitkanlah olehmu matahari itu dari barat.” Namrud tidak dapat menjawab. Sebab itu dia bungkam, tidak berkutik.<sup>306</sup>

Di sini dapat dilihat perbedaan antara Nabi Ibrâhîm dan Namrud. Nabi Ibrâhîm sebagai rasul Allah yang beriman dan taat kepada-Nya, senantiasa memperoleh petunjuk-Nya, sehingga dia tidak kehilangan akal dan dalil dalam perdebatan itu, bahkan dalilnya yang terakhir tentang bukti kekuasaan Allah dapat membungkam raja Namrud. Sebaliknya Raja Namrud yang ingkar dan durhaka kepada Allah, benar-benar tidak mendapat petunjuk-Nya, sehingga dia kalah dan tidak dapat berkutik lagi untuk menjawab tantangan Nabi Ibrâhîm. Itulah akibat orang yang mengambil setan sebagai pemimpin dan pelindung mereka.<sup>307</sup>

## 7. Ujian Melaksanakan Perintah Hijrah

Kisah hijrahnya Nabi Ibrâhîm ini diceritakan oleh Allah dalam Al Qur’an dalam beberapa ayat. Di antaranya pada Q.S. Maryam [19]/44:48-49.<sup>308</sup>

وَأَعْتَزِلْكُمْ وَمَا تَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَأَدْعُوا رَبِّي عَسَىٰ أَلَّا أَكُونَ بِدُعَاءِ رَبِّي شَقِيًّا فَلَمَّا أَعْتَزَلَهُمْ وَمَا

يَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَهَبْنَا لَهُ إِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ كُلًّا جَعَلْنَا نَبِيًّا (مريم/13: ﴿٤٨﴾-﴿٤٩﴾)

<sup>306</sup> Ibn Katsîr, h. 172.

<sup>307</sup> Ibn Katsîr, h. 173.

<sup>308</sup> Ayat lain yang berkaitan dengan ini terdapat pada Q.S. al-‘Ankabût [29]/85:26-27, dan Q.S. al-Anbiyâ` [21]/73:71-73.

Nabi Ibrâhîm berkata kepada bapaknya, “Aku akan pergi meninggalkanmu, meninggalkan kaummu, meninggalkan berhala-berhala yang kamu sembah. Aku akan pergi dari sini agar aku bebas beribadat kepada Tuhanku yang akan menolongku dan melepaskan aku dari bahaya yang menimpaku, karena semua petunjuk dan nasehatku kamu tolak mentah- mentah bahkan mengancamku dengan ancaman yang mengerikan. Aku akan menyembah dan berdoa hanya kepada Tuhanku saja dan sekali-kali aku tidak akan menyembah selain Dia.”

Menurut riwayat, Ibrâhîm hijrah ke negeri Syam dan di sana dia menikah dengan Siti Sarah. Ia berharap dengan berdoa dan menyembah Tuhan, ia tidak akan menjadi orang yang kecewa seperti ayahnya yang selalu menyembah dan berdoa kepada berhala-berhala itu, tetapi ternyata berhala-berhala itu tidak dapat berbuat sesuatu apapun apalagi akan melaksanakan apa yang diminta kepadanya.<sup>309</sup>

Setelah Nabi Ibrâhîm a.s. meninggalkan negerinya Ur Kildan (Irak) dan menetap di negeri Syam, dikaruniai Tuhan kehidupan yang sejahtera dan bahagia. Allah mengaruniakan kepadanya anak-anak dan cucu-cucu yang sebahagian dari mereka diangkat Allah menjadi nabi di kalangan Bani Israil. Allah mengaruniakan kepadanya Ishak, dan Ishak ini pun mendapat anak bernama Yakub yang menggantikan kedudukannya sebagai Nabi. Adapun anak pertamanya Ismail yang ditinggalkannya di sekitar Ka`bah diangkat pula menjadi Nabi yang telah meninggikan dan menyemarakkan syiar agama di sana.<sup>310</sup>

---

<sup>309</sup> Ibn Katsîr, *Qashash Al-Anbiyâ`*, h. 171.

<sup>310</sup> Ibn Katsîr, h. 174.

## 8. Ujian Meninggalkan Keluarganya di Tanah yang Tandus

Allah swt berfirman:

رَبَّنَا إِنِّي أَسْكَنْتُ مِنْ ذُرِّيَّتِي بِوَادٍ غَيْرِ ذِي زَرْعٍ عِنْدَ بَيْتِكَ الْمُحَرَّمِ رَبَّنَا لِيُقِيمُوا الصَّلَاةَ فَاجْعَلْ

أَفئِدَةً مِنَ النَّاسِ تَهْوِي إِلَيْهِمْ وَارزُقْهُمْ مِنَ الثَّمَرَاتِ لَعَلَّهُمْ يَشْكُرُونَ (ابراهيم/ ١٤: ١٧)

Kesayangan Ibrâhîm kepada putranya Ismail dan bertambah cintanya kepada Hajar menimbulkan rasa cemas dan iri hati pada diri Sarah. Cemas karena khawatir akan berkurang cinta Ibrâhîm kepadanya, dan iri hati karena ia sendiri tidak dapat memenuhi keinginan Ibrâhîm untuk memperoleh seorang putra sebagai penerus hidupnya, sedang pembantunya Hajar dapat memenuhi keinginan suaminya. Sarah menyampaikan perasaan hatinya itu kepada suaminya Ibrâhîm, dan meminta dengan sangat agar Ibrâhîm membawa dan menjauhkan Hajar dan putranya Ismail darinya. Dengan demikian, ia tidak lagi melihat kebahagiaan Hajar dan semakin bertambah dewasanya Ismail. Ibrâhîm dapat merasakan betapa dalam cintanya kepada Sarah. Ia pun khawatir kalau-kalau Sarah sedih jika permintaan itu tidak dikabulkan. Oleh karena itu, Ibrâhîm pun mengabdikan permintaan Sarah. Maka dibawanya Hajar dan putranya, Ismail yang masih kecil, berjalan mengikuti untanya tanpa mengetahui tujuannya, dalam keadaan iba dan terharu mengingat nasib yang akan dialami oleh istrinya dan putranya nanti. Dalam keadaan yang demikian, tanpa disadarinya, sampailah ia ke daerah yang asing baginya, suatu daerah yang terletak di antara bukit-bukit batu yang gersang, yang sekarang bernama kota Mekah.<sup>311</sup>

<sup>311</sup> Ibn Katsîr, h. 185.

Setelah beberapa hari Ibrâhîm menemani Hajar dan putranya di tempat itu, ia pun teringat kepada istrinya Sarah yang ditinggalkannya di Palestina. Ingin kembali ke Palestina, ia tak sampai hati pula meninggalkan Hajar dan putranya. Dalam keadaan demikian, ia pun memutuskan akan kembali ke Palestina dan meminta persetujuan dari Hajar. Di waktu ia meminta persetujuan dan kerelaan hati Hajar, maka Hajar bertanya kepada Ibrâhîm, “Apakah Allah yang memerintahkan kepadamu agar aku ditempatkan di daerah sunyi lagi tandus ini?” Ibrâhîm menjawab, “Benar.” Hajar menjawab, “Jika demikian, Dia (Allah) tidak menyia-nyiakan kita.”<sup>312</sup>

Ketika Hajar dan putranya sampai kepada suatu tempat, yang waktu itu semua perbekalan dan air minum telah habis, putranya Ismail menangis kehausan, sedang air susunya tidak mengalir lagi. Ia bermaksud mencari air, dan ditudurkannya putranya di bawah pohon tempat ia berteduh. Ia pun pergi ke mana saja yang dianggapnya ada air, namun ia tidak menemukannya setetes pun. Sehingga, tanpa disadarinya ia telah berlari-lari kecil pulang balik tujuh kali antara bukit Safa dan bukit Marwah, tetapi ia belum juga memperoleh air barang setetes pun. Maka dengan rasa sedih dan putus asa, ia kembali ke tempat putranya yang ditinggalkan. Waktu itu Ismail sedang menangis kehausan sambil memukul-mukulkan kakinya ke tanah. Hajar pun berdoa menyerahkan diri kepada Tuhan Yang Maha Pemurah.<sup>313</sup>

Dalam keadaan yang demikian, Ibrâhîm yang sedang melanjutkan perjalanannya ke Palestina, ingat akan istri dan putranya yang ditinggalkan dan

---

<sup>312</sup> Ibn Katsîr, h. 185.

<sup>313</sup> Ibn Katsîr, h. 185-186.

nasib yang mungkin sedang dideritanya, karena diperkirakan makanan dan air yang ia tinggalkan telah habis. Lalu ia pun berdoa sebagaimana terdapat dalam ayat itu, “Wahai Tuhanku, aku telah menempatkan sebagian keturunanku, yaitu istri dan anakku Ismail, yang akan melanjutkan keturunanku, di lembah padang pasir yang tandus lagi gersang, di dekat tempat akan didirikan Ka’bah, rumah-Mu nanti, yang dihormati, yang Engkau akan melarang manusia mencemarkan kehormatannya, dan yang akan Engkau jadikan daerah sekitarnya sebagai daerah haram, yaitu dilarang di tanah itu berperang dan menumpahkan darah.”<sup>314</sup>

Doa Ibrâhîm dan istrinya Hajar itu dikabulkan Tuhan. Waktu itu juga, terpancarlah air dari tanah bekas pukulan kaki anaknya Ismail yang sedang menangis. Di saat itu pula, timbullah pada diri Hajar rasa syukur kepada Allah atas rahmat-Nya yang tiada terhingga, dan timbullah dalam hatinya harapan akan kelangsungan hidupnya dan putranya lalu diminumkannya air itu kepada putranya Ismail. Karena khawatir air itu habis dan lenyap kembali ke dalam pasir, maka ia mengumpulkan air itu dengan tangannya, seraya berkata, “Zam! Zam! (Berkumpullah! Berkumpullah!)” Dan terkumpullah air itu, tidak kering-kering sampai sekarang dan bernama Telaga Zamzam.<sup>315</sup>

---

<sup>314</sup> Ibn Katsîr, h. 186.

<sup>315</sup> Ibn Katsîr, h. 187.



## 9. Ujian Melaksanakan Perintah Menyembelih Anaknya

Peristiwa ini diceritakan oleh Allah dalam Q.S. al-Shâffât [37]/56:99-106.

وَقَالَ إِنِّي ذَاهِبٌ إِلَىٰ رَبِّي سَيَّهْدِينِ رَبِّ هَبْ لِي مِنَ الصَّالِحِينَ فَبَشَّرْنَاهُ بِغُلَامٍ حَلِيمٍ فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ  
 قَالَ يَبْنَئِي إِنِّي أَرَىٰ فِي الْمَنَامِ إِنِّي أَذْبَحُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَىٰ قَالَ يَا بَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ  
 اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ فَلَمَّا أَسْلَمَا وَتَلَّهُ لِلْجَبِينِ وَنَادَيْنَاهُ أَنْ يَا إِبْرَاهِيمُ لَا قَدْ صَدَّقَتِ الرَّءْيَا إِنَّا كَذَلِكَ نَجْزِي  
 الْمُحْسِنِينَ إِنَّ هَذَا لَهُوَ الْبَلَاءُ الْمُبِينُ (الصَّفَّتْ/ (٤١٧) : (٤١٨) - (٤١٦))

Nabi Ibrâhîm dalam perantauan memohon kepada Tuhan agar dianugerahi seorang anak yang saleh dan taat serta dapat menolongnya dalam menyampaikan dakwah dan mendampinginya dalam perjalanan dan menjadi kawan dalam kesepian. Kehadiran anak itu sebagai pengganti dari keluarga dan kaumnya yang ditinggalkannya. Permohonan Nabi Ibrâhîm ini diperkenankan oleh Allah. kepadanya disampaikan berita gembira bahwa Allah akan menganugerahkan kepadanya seorang anak laki-laki yang punya sifat sangat sabar. Sifat sabar itu muncul pada waktu balig. Karena pada masa kanak-kanak sedikit sekali didapati sifat-sifat seperti sabar, tabah, dan lapang dada. Anak remaja itu ialah Ismail, anak laki-laki pertama dari Ibrâhîm, ibunya bernama Hajar istri kedua dari Ibrâhîm. Putera kedua ialah Ishak, lahir kemudian sesudah Ismail dari istri pertama Ibrâhîm yaitu Sarah.<sup>316</sup>

Allah memerintahkan kepadanya agar menyembelih anak satu-satunya sebagai korban di sisi Allah. Ketika itu, Ismail mendekati masa balig atau remaja,

<sup>316</sup> Departemen Agama RI, *Al Qur'an Dan Tafsirnya (Edisi Yang Disempurnakan)*, jilid 8, h. 300.

suatu tingkatan umur sewaktu anak dapat membantu pekerjaan orang tuanya.<sup>317</sup> Ibrâhîm dengan hati yang sedih memberitahukan kepada Ismail tentang perintah Tuhan yang disampaikan kepadanya melalui mimpi. Dia meminta pendapat anaknya mengenai perintah itu. Perintah Tuhan itu berkenaan dengan penyembelihan diri anaknya sendiri, yang merupakan cobaan yang besar bagi orang tua dan anak.<sup>318</sup>

Sesudah mendengarkan perintah Tuhan itu, Ismail dengan segala kerendahan hati berkata kepada ayahnya agar melaksanakan segala apa yang diperintahkan kepadanya. Dia akan taat, rela, dan ikhlas menerima ketentuan Tuhan serta menjunjung tinggi segala perintah-Nya dan pasrah kepada-Nya. Ismail yang masih sangat muda itu mengatakan kepada orang tuanya bahwa dia tidak akan gentar menghadapi cobaan itu, tidak akan ragu menerima qada dan qadar Tuhan. Dia dengan tabah dan sabar akan menahan derita penyembelihan itu.<sup>319</sup>

Tatkala keduanya sudah pasrah kepada Tuhan dan tunduk atas segala kehendak-Nya, kemudian Ismail berlutut dan menelungkupkan mukanya ke tanah sehingga Ibrâhîm tidak melihat lagi wajah anaknya itu. Ismail sengaja melakukan hal itu agar ayahnya tidak melihat wajahnya. Dengan demikian Nabi Ibrâhîm bisa dengan cepat menyelesaikan pekerjaannya. Nabi Ibrâhîm mulai menghunus pisaunya untuk menyembelihnya. Pada waktu itu, datanglah suara malaikat dari belakangnya, yang diutus kepada Ibrâhîm, mengatakan bahwa tujuan perintah

---

<sup>317</sup> Ibn Katsîr, *Tafsîr Al-Qur`ân al-'Azhîm*, vol. 7, h. 27.

<sup>318</sup> Ibn Katsîr, vol. 7, h. 27.

<sup>319</sup> Departemen Agama RI, *Al Qur'an Dan Tafsirnya (Edisi Yang Disempurnakan)*, jilid 8, h. 301.

Allah melalui mimpi itu sudah terlaksana dengan ditelungkupkannya Ismail untuk disembelih. Tindakan Ibrâhîm itu merupakan ketaatan yang tulus ikhlas kepada perintah dan ketentuan Allah. Sesudah malaikat menyampaikan wahyu itu, maka keduanya bergembira dan mengucapkan syukur kepada Allah yang menganugerahkan kenikmatan dan kekuatan jiwa untuk menghadapi ujian yang berat itu. Kepada keduanya Allah memberikan pahala dan ganjaran yang setimpal karena telah menunjukkan ketaatan yang tulus ikhlas. Mereka dapat mengatasi perasaan kebabakan semata-mata untuk menjunjung perintah Allah.<sup>320</sup>

Menurut riwayat Ahmad dari Ibnu ‘Abbâs, tatkala Ibrâhîm diperintahkan untuk melakukan ibadah sa’i, datanglah setan menggoda. Setan mencoba berlomba dengannya, tetapi Ibrâhîm berhasil mendahuluinya sampai ke Jumrah Aqabah. Setan menggodanya lagi, tetapi Ibrâhîm melemparinya dengan batu tujuh kali hingga dia lari. Pada waktu jumratul wustha datang lagi setan menggodanya, tetapi dilempari oleh Ibrâhîm tujuh kali. Kemudian Ibrâhîm menyuruh anaknya menelungkupkan mukanya untuk segera disembelih. Ismail waktu itu sedang mengenakan baju gamis (panjang) putih. Dia berkata kepada bapaknya, “Wahai bapakku, tidak ada kain untuk mengafaniku kecuali baju gamisku ini, maka lepaskanlah supaya kamu dengan gamisku dapat mengafaniku.” Maka Ibrâhîm mulai menanggalkan baju gamis itu, tapi pada saat itulah ada suara di belakang menyerunya, “Hai Ibrâhîm, kamu sudah melaksanakan dengan jujur mimpimu.” Ibrâhîm segera berpaling, tiba-tiba seekor domba putih ada di hadapannya.<sup>321</sup>

---

<sup>320</sup> Departemen Agama RI, jilid 8, h. 301.

<sup>321</sup> Ahmad bin Hanbal, *Musnad Al-Imâm Ahmad Bin Hanbal*, 1:h. 297.

Hakikatnya, apa yang dialami Ibrâhîm dan puteranya itu merupakan batu ujian yang amat berat. Memang hak Allah untuk menguji hamba yang dikehendaki-Nya dengan bentuk ujian yang dipilih-Nya berupa beban dan kewajiban yang berat. Bila ujian itu telah ditetapkan, tidak seorang pun yang dapat menolak dan menghindarinya. Di balik cobaan-cobaan yang berat itu, tentu terdapat hikmah dan rahasia yang tidak terjangkau oleh pikiran manusia. Ismail yang semula dijadikan kurban untuk menguji ketaatan Ibrâhîm, diganti Allah dengan seekor domba besar yang putih bersih dan tidak ada cacatnya. Peristiwa penyembelihan kambing oleh Nabi Ibrâhîm ini yang menjadi dasar ibadah kurban untuk mendekati diri kepada Allah, dilanjutkan oleh syariat Nabi Muhammad. Ibadah kurban ini dilaksanakan pada hari raya haji/raja kurban atau pada hari-hari tasyriq, yakni tiga hari berturut-turut sesudah hari raya kurban, tanggal 11, 12, 13 Zulhijah.<sup>322</sup>

### **C. *Adversity Intelligence* pada Kisah Nabi Mûsâ a.s. dalam Al-Qur'an**

#### **1. Nama Nabi Mûsâ dalam Al Qur'an**

Kisah Nabi Mûsâ adalah cerita yang paling banyak dalam Al-Qur'an di banding dengan cerita-certa yang lain. Nabi Mûsâ a.s. adalah salah satu Nabi dan Rasul yang wajib untuk diketahui, dan merupakan salah satu rasul *Ulu al-'Azmi*. Kata Musa dalam Al-Qur'an berjumlah 136 kali dalam 34 surah, dan cerita tentang Nabi Mûsâ a.s. terdapat dalam berbagai surah, terperinci secara panjang lebar. Nasab Nabi Mûsâ a.s. adalah Mûsâ Ibn 'Imrân Ibn Qahits Ibn 'Azir Ibn

---

<sup>322</sup> Departemen Agama RI, *Al Qur'an Dan Tafsirnya (Edisi Yang Disempurnakan)*, jilid 8, h. 302.

Lawi Ibn Ya'qûb Ibn Ishâq. Nabi Mûsâ a.s. merupakan Nabi Bani Isrâ'îl, yang paling banyak disebutkan dalam Al-Qur'an, paling banyak bersama dengan Bani Isrâ'îl yang mendapatkan pertolongan, yang paling pertama diturunkan kitab yang berisi syariat bagi mereka. Berdasarkan beberapa hadits, postur Nabi Mûsâ a.s. adalah tinggi, warna kulit kecokelatan, rambut lurus dan berminyak. Nabi Mûsâ a.s. adalah pribadi yang pemalu. Begitu malunya Nabi Mûsâ a.s. sehingga ia menutupi tubuhnya sampai tidak ada bagian kulit yang terlihat.<sup>323</sup> Berikut ini tabel surah dan ayat yang secara eksplisit menyebutkan nama Mûsâ.<sup>324</sup>

Tabel. 2.1. Daftar Surah dan Ayat dalam Al-Qur'an yang Mengandung Kata Mûsâ.

Surah	Ayat	Surah	Ayat
Al-Baqarah [2]/87	51, 53, 54, 55, 60, 61, 67, 87, 92, 108, 136, 246, 248	Al-Syu'arâ` [26]/47	10, 43, 45, 48, 52, 61, 63, 65
Âli 'Imrân [3]/89	84	Al-Naml [27]/48	7, 9, 10
Al-Nisâ` [4]/92	153 (2 kali), 164	Al-Qashash [28]/49	3, 7, 10, 15, 18, 19, 20, 29, 30, 31, 36, 37, 38, 43, 44, 48 (2 kali), 76
Al-Mâ'idah [5]/112	20, 22, 24	Al-'Ankabût [29]/85	39
Al-An'âm [6]/55	84, 91, 154	Al-Sajdah [32]/75	23
Al-A'râf [7]/39	103, 104, 115, 117, 122, 127, 128, 131, 134, 138, 142 (2 kali), 143 (2 kali), 144, 148, 150, 154, 155, 159, 160	Al-Ahzâb [33]/90	7, 69
Yûnus [10]/51	75, 77, 80, 81, 83, 84, 87, 88	Al-Shâffât [37]/56	114, 120
Hûd [11]/52	17, 96, 110	Ghâfir [40]/60	23, 26, 27, 37, 53

<sup>323</sup> Khair `Adawî, *Al-'Ibrah Min Qishshah Mûsâ Fî al-Qurân al-Karîm* (Saudi: Jâmi`ah al-Malik `Abd al-`Azîz, 1980), h. 144.

<sup>324</sup> Khalil, *Atlas of the Qur'an: Places*, h. 28.

Surah	Ayat	Surah	Ayat
Ibrâhim [14]/72	5, 6, 8	Fushshilat [41]/61	45
Isrâ' [17]/54	2, 101 (2 kali)	Al-Syûrâ [42]/62	13
Al-Kahf [18]/69	60, 66	Al-Zukhrûf [43]/63	46
Maryam [19]/44	51	Al-Ahqâf [46]/66	12, 30
Thâhâ [20]/45	9, 11, 17, 19, 36, 40, 49, 57, 61, 65, 67, 70, 77, 83, 86, 88, 91	Al-Dzâriyât [51]/67	38
Al-Anbiyâ` [21]/73	48	Al-Najm [53]/23	36
Al-Hajj [22]/103	44	Al-Saff [61]/109	5
Al-Mu`minûn [23]/74	45, 49	Al-Nâzi'ât [79]/81	15
Al-Furqân [25]/42	35	Al-A'lâ [87]/8	19

## 2. Kelahiran dan Masa Kecil Nabi Mûsâ a.s.

Deskripsi Al-Qur'an tentang keadaan dan kondisi sebelum kelahiran sampai kelahiran Nabi Mûsâ a.s. dapat dilihat dalam Q.S. Al-A'râf [7]/39: 141 berikut ini.<sup>325</sup>

وَإِذْ أَنْجَيْنَاكُمْ مِنْ آلِ فِرْعَوْنَ يَسُومُونَكُمْ سُوءَ الْعَذَابِ يَقْتُلُونَ أَبْنَاءَكُمْ وَيَسْتَحْيُونَ نِسَاءَكُمْ وَفِي ذَلِكُمْ بَلَاءٌ مِنْ رَبِّكُمْ عَظِيمٌ (الاعراف/٧: ١٤١-١٤٢)

Allah menceritakan mengenai keadaan dan kondisi sebelum kelahiran Nabi Mûsâ a.s. dimulai dari kejajaman raja Mesir di masa itu, yaitu Fir'aun.<sup>326</sup> Ia adalah seorang raja yang dzalim dan kejam, ia membunuh bayi-bayi yang lahir

<sup>325</sup> Selain Q.S. Al-A'râf [7]/39: 141 di atas, deskripsi Alquran tentang keadaan dan kondisi sebelum kelahiran sampai kelahiran Nabi Mûsâ a.s. juga dapat dilihat dalam Q.S. Yûnus [10]/51: 75, Q.S. Thâhâ [20]/45: 37-41, Q.S. Al-Mu`minûn [23]/74: 46, QS. Al-Qashash [28]/49: 3-13 dan Q.S. Ad-Dukhân [44]/64: 31.

<sup>326</sup> Alquran tidak menyebutkan nama lengkap Fir'aun, seperti Hâmân dan Qârûn tetapi mencukupkan dengan gelar saja. Term Fir'aun disebut dalam al-Qur'an sebanyak 74 kali dalam 27 surat. Lihat Abd al-Bâqî, *Al-Mu'jam al-Mufahras Li Alfâzh al-Qur`ân al-Karîm*, h. 654-655.

dari Bani Isrâ`îl.<sup>327</sup> Pembunuhan besar-besaran<sup>328</sup> tersebut karena kekhawatiran lahirnya seorang anak yang diramalkan akan menghancurkan Fir'aun dan kerajaannya.

Bani Isrâ`îl dari generasi ke generasi menceritakan tentang lahirnya seorang anak dari kalangan mereka yang disebutkan dari Nabi Ibrâhîm a.s.. Anak tersebut akan menghancurkan Fir'aun, cerita tersebut menyebar di kalangan Bani Isrâ`îl dan akhirnya sampai ke telinga orang-orang *Qibtî* (orang Mesir), yang kemudian sampai kepada Fir'aun. Sebagai antisipasi kelahiran anak tersebut Fir'aun memerintahkan agar anak-anak Bani Isrâ`îl dibunuh.<sup>329</sup>

---

<sup>327</sup> Kata Bani Isrâ`îl disebutkan 41 kali dalam Alquran sedangkan kata Isrâ`îl hanya ada 2, di surah Âli-'Imran ayat 98 dan surah Maryam ayat 58. Lihat Abd al-Bâqî, h. 944.

Bani Isrâ`îl adalah keturunan Nabi Ya'qûb a.s. Salah satu dari 12 anak Nabi Ya'qûb a.s. bernama Isrâ`îl. Alquran menggunakan beberapa sebutan untuk kelompok ini, yaitu Bani Isrâ`îl yang merupakan nisbah kepada moyang mereka Isrâ`îl Ya'qûb dengan makna "Abdullah" seperti yang dikatakan oleh Ibn 'Abbâs ra. Lihat Ibn Katsîr, *Tafsîr Al-Qur`ân al-'Azhîm*, h. 82.

Mereka disebut juga Yahudi seperti perkataan الرجل هاد (bermaksud laki-laki yang kembali dan bertobat) penamaan ini berawal dari perkataan Nabi Mûsâ a.s. dalam Alquran إنا اليك هدنا إنا yakni kami kembali dan menyerahkan diri. Dalam beberapa kitab asal kata Yahudi adalah Yahuzhu (يهودا) nama anak ke empat dari Nabi Ya'qûb A.s., lalu orang Arab melafazkannya dengan Yahuda (يهودا) namun pendapat pertama yakni berasal dari perkataan Nabi Mûsâ a.s. adalah yang paling shahih. Lihat Shâbir Abd ar-Rahman, *Tarîkh Yahûdi Al-'Am* (Beirut: Darul Jabal, 1975), h. 78. Bani Isrâ`îl juga disebut Ahlul Kitab, yaitu mereka yang keluar dari millah yang lurus, dan tidak mengikuti syariat Islam. Lihat Muhammad Ibn Abi Karîm Al-Syakhrastânî, *Al-Milal Wa an-Nihal* (Beirut: Dar al-Ilmiyah, 1992), h. 228.

Para Nabi as banyak dari kalangan Bani Isrâ`îl, Imam Al-Balkhi menyebutkan nabi-nabi dari Bani Isrâ`îl adalah Mûsâ, Hârûn, Yûsuf, Ilyas, Ilyasa', Daud, Sulaimân, Zakariya, Yahyâ, 'Îsâ, Hazqil, Syam'un, Syamû'il, As`iya dan Yûnus.

Keadaan Bani Isrâ`îl Sebelum Nabi Mûsâ a.s., mereka adalah masyarakat pedalaman yang berpindah-pindah tidak menetap di suatu tempat, kecuali di zaman Nabi Yûsuf a.s. yang menempatkan mereka di suatu tempat *Jasan*, tempat yang bagus untuk menggembala. Masyarakat pedalaman seperti mereka biasanya kurang memperhatikan masalah seperti orang yang di kota, mereka hanya bekerja untuk mencukupi hidup, sehingga mereka tidak bisa membangun peradapan. Karena hanya memperhatikan masalah perpindahan dan berternak. Sebagian Bani Isrâ`îl dalam masalah keyakinan masih berpegang pada aqidah tauhid yang di bawa oleh Nabi Ibrâhîm as, Nabi Ya'qûb dan Nabi Yûsuf a.s., ini yang membedakan mereka dari kelompok lain yang kebanyakannya adalah menyembah patung. Namun sebagian Bani Isrâ`îl bermaksiat dan tidak saling mengajak kepada kebaikan, dan tidak mencegah dari kemungkaran yang menyebabkan aqidah tauhid mereka semakin menjadi lemah. Lihat `Adawî, *Al-'Ibrah Min Qishshah Mûsâ Fî al-Qurân al-Karîm*, h. 183-185.

<sup>328</sup> Peristiwa ini disebut dengan *hadits al-futun*. Ibn Katsîr, *Qashash Al-Anbiyâ'*, h. 495.

<sup>329</sup> Ibn Katsîr, h. 378.

Diceritakan juga bahwa pembunuhan bayi-bayi Bani Isrâ`îl tersebut berawal dari mimpi Fir'aun yang melihat bahwa ada api dari *Bait al-Muqaddas* (Palestina) yang membakar negeri Mesir dan penduduknya, namun Bani Isrâ`îl selamat. Berdasarkan petunjuk dari dukun dan tukang sihirnya akhirnya Fir'aun memerintahkan untuk membunuh bayi laki-laki dan membiarkan bayi perempuan.<sup>330</sup>

Mendengar berita tentang kekejaman Fir'aun, Ibu Nabi Mûsâ a.s.<sup>331</sup> menjadi gelisah. Maka Allah mewahyukan kepadanya supaya menenangkan diri lalu meletakkan bayinya ke dalam sebuah tabut kemudian menempatkan tabut itu menuju sebuah sungai seraya mempercayakan nasib anak tersebut kepada Yang Maha Melindungi. ia menempatkan sang anak dalam sebuah tabut yang ia temukan lalu melepas tabut itu sambil berdoa supaya Allah selalu menjaga keselamatan anak tersebut agar kembali kepada keluarganya, seraya supaya kelak diperkenan sebagai hamba yang berbakti kepada Allah.

Ibu Nabi Mûsâ a.s. memerintahkan puteri sulungnya agar mengikuti kemana tabut akan menepi. Perempuan itu mendapati dari kejauhan sewaktu istri Fir'aun sedang menarik tubuh adiknya dari perairan. Ia menduga hal ini merupakan pertanda buruk sehingga ia khawatir tentang keselamatan Nabi Mûsâ a.s. Ia bersegera mendekat ke tengah kerumunan wanita yang hendak menyusui Nabi Mûsâ a.s., supaya memastikan apa yang akan terjadi pada sang adik. Tatkala

---

<sup>330</sup> Al-Thabari, *Jâmi' al-Bayân Fi Ta`wîl al-Qur`ân*, jilid 2, h. 44.

<sup>331</sup> Dia adalah seorang Bani Isrâ`îl yang dilahirkan di Mesir. Ada yang mengatakan bahwa namanya adalah Ayârahya, ada lagi yang mengatakan bahwa namanya adalah Yûkâbid. Sedikit sekali informasi mengenainya dan ditemukan hanya di dua tempat dalam al-Qur`an, yaitu pada surah al-Qashas dan surah Thahâ. Lihat Afif Thabârah, *Al-Yahûd Fi al-Qurân* (Beirut: Dar al-'Ilm, 1978).



Nabi Mûsâ a.s. tidak mau menerima penyusuan dari siapapun, ia menyadari bahwa hal ini merupakan cara Allah untuk mengembalikan Nabi Mûsâ a.s. ke ibu kandungnya, kemudian ia menawarkan bantuan supaya menghadirkan seorang wanita yang sanggup menyusui Nabi Mûsâ a.s. Ketika Ibu Nabi Mûsâ a.s. dipertemukan kembali dengan anaknya, perasaan sang ibu menjadi lega dan bersyukur bahwa Allah telah memenuhi janji tentang Nabi Mûsâ a.s., sehingga sang ibu dapat mengasuh Nabi Mûsâ a.s., putra kandungnya.<sup>332</sup>

### 3. Ujian yang Dihadapi Nabi Musa di Masa Muda

Deskripsi Al-Qur'an tentang peristiwa ini tercantum dalam Q.S. Al-Qashash [28]/49: 14-22.

وَلَمَّا بَلَغَ أَشُدَّهُ وَاسْتَوَىٰ آتَيْنَاهُ حُكْمًا وَعِلْمًا وَكَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ وَدَخَلَ الْمَدِينَةَ عَلَىٰ حِينٍ غَفْلَةٍ  
مِّنْ أَهْلِهَا فَوَجَدَ فِيهَا رَجُلَيْنِ يَقْتَتِلَانِ هَذَا مِنْ شِيعَتِهِ وَهَذَا مِنْ عَدُوِّهِ فَاسْتَنَّاخَهُ الَّذِي مِنْ شِيعَتِهِ  
عَلَى الَّذِي مِنْ عَدُوِّهِ فَوَكَرَهُ مُوسَىٰ فَقَضَىٰ عَلَيْهِ قَالَ هَذَا مِنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ عَدُوٌّ مُّضِلٌّ مُّبِينٌ قَالَ  
رَبِّ إِنِّي ظَلَمْتُ نَفْسِي فَاغْفِرْ لِي فَغَفَرَ لَهُ إِنَّهُ هُوَ الْعَفُورُ الرَّحِيمُ قَالَ رَبِّ بِمَا أَنْعَمْتَ عَلَيَّ فَلَنْ أَكُونَ  
ظَاهِرًا لِّلْمُجْرِمِينَ فَاصْبِرْ فِي الْمَدِينَةِ خَائِفًا يَتَرَقَّبُ فَإِذَا الَّذِي اسْتَنْصَرَهُ بِالْأَمْسِ يَسْتَصْرِخُهُ قَالَ لَهُ  
مُوسَىٰ إِنَّكَ لَنَاقٍ مُّبِينٌ فَلَمَّا أَنْ أَرَادَ أَنْ يَنْبَطِشَ بِالَّذِي هُوَ عَدُوٌّ لَهُمَا قَالَ يَا مُوسَىٰ أَتُرِيدُ أَنْ تَقْتُلَنِي  
كَمَا قَتَلْتَ نَفْسًا بِالْأَمْسِ إِنَّ تُرِيدُ إِلَّا أَنْ تَكُونَ جَبَّارًا فِي الْأَرْضِ وَمَا تُرِيدُ أَنْ تَكُونَ مِنَ الْمُصْلِحِينَ

<sup>332</sup> Nama puteri sulung tersebut adalah Maryam salah seorang Bani Isrâ'îl. Perannya dalam kisah Nabi Mûsâ a.s. adalah mengikuti peti yang di dalamnya ada bayi Mûsâ as dan mencari berita tentangnya. Lihat `Adawî, *Al-`Ibrah Min Qishshah Mûsâ Fî al-Qurân al-Karîm*, h. 206.

وَجَاءَ رَجُلٌ مِّنْ أَقْصَى الْمَدِينَةِ يَسْعَىٰ قَالَ يَا مُوسَىٰ إِنَّ الْمَلَأَ يَأْتَمِرُونَ بِكَ لِيَقْتُلُوكَ فَاخْرُجْ إِنِّي لَكَ مِنَ  
 النَّصِيحِينَ فَخَرَجَ مِنْهَا خَائِفًا يَتَرَقَّبُ قَالَ رَبِّ نَجِّنِي مِنَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ ۗ وَلَمَّا تَوَجَّهَ تَلَقَّاهُ مَدْيَنَ قَالَ  
 عَسَىٰ رَبِّي أَن يَهْدِيَنِي سَوَاءَ السَّبِيلِ ( القصص / ١٧٨ : ١٧٩ - ١٨١ )

Ketika Nabi Mûsâ a.s. semakin dewasa, ia diberikan oleh Allah SWT ilmu pengetahuan dan hikmah sebagai balasan yang terbaik dari Allah kepada Nabi Mûsâ a.s. atas segala kebajikannya. Suatu hari, ia masuk kota di saat orang-orang sedang lalai,<sup>333</sup> dan bertemu dengan dua orang yang sedang bertengkar, salah seorang dari mereka adalah dari Bani Isrâ`îl dan yang seorang yang lain adalah orang *Qibtî* (orang Mesir). Seseorang yang dari Bani Isrâ`îl tadi meminta pertolongan kepada Nabi Mûsâ a.s. untuk mengalahkan musuhnya, orang *Qibtî* (orang Mesir), lalu Nabi Mûsâ a.s. meninju orang Mesir tersebut yang tanpa diduga menyebabkan kematian orang tersebut.

Nabi Mûsâ a.s. pun merasa bersalah karena telah menuruti hawa nafsu atas kejadian tersebut, karena ia sebenarnya tidak memiliki niat membunuh orang Mesir tadi, dan berkata : “*Ini adalah perbuatan setan. Sungguh, dia adalah musuh yang jelas menyesatkan*”.

Setelah itu Nabi Mûsâ a.s. menyesal, memohon pengampunan serta memohon perlindungan kepada Allah terhadap persoalan ini. Karena itu, ia menjadi ketakutan berada di kota tersebut, takut perbuatannya diketahui oleh Fir'aun dan bala tentaranya sambil menunggu hukuman apa yang akan menimpanya akibat perbuatannya.

<sup>333</sup> Ibn ‘Abbâs ra, Said bin Zubair, Ikrimah, Qatadah, dan as-Suddi rah, menyebutkan bahwa waktu tersebut adalah tengah hari. Lihat Ibn Katsîr, *Qashash Al-Anbiyâ`*, h. 384.

Ketika ia dalam kondisi takut, tiba-tiba orang yang kemarin meminta pertolongan berteriak meminta pertolongan kepadanya. Nabi Mûsâ a.s. pun menyalahkannya. Namun ketiak ia akan memukul, salah seorang dari mereka menyatakan telah mengetahui tindakan Nabi Mûsâ a.s. sehari sebelumnya. Nabi Mûsâ a.s. pun merasa cemas dan berusaha mencari perlindungan.

Tatkala seisi Istana Mesir mendengar kabar ini, mereka memperdebatkan tentang hukuman untuk Nabi Mûsâ a.s. dalam beberapa waktu sehingga Allah menyelamatkan Nabi Mûsâ a.s. menghadapi persoalan ini. Sewaktu ketetapan terhadap Nabi Mûsâ a.s. telah diputuskan; salah seorang dari kalangan Nabi Mûsâ a.s. yang mendengar keputusan ini segera berlari menjumpai Nabi Mûsâ a.s. supaya dapat melepaskan diri terhadap hukuman kaum Fir'aun. Nabi Mûsâ a.s. berdoa kepada Allah seraya memohon perlindungan terhadap kaum Fir'aun dan pergi meninggalkan Mesir menuju Madyan.<sup>334</sup>

#### 4. Ujian Melaksanakan Pernjanjian Menggembala Ternak

Deskripsi tentang peristiwa ini terdapat dalam Q.S. Al-Qashash [28]/49: 23-28.

وَلَمَّا وَرَدَ مَاءَ مَدْيَنَ وَجَدَ عَلَيْهِ أُمَّةً مِّنَ النَّاسِ يَسْقُونَ<sup>ط</sup> وَوَجَدَ مِنْ دُونِهِمُ امْرَأَتَيْنِ تَذُودِنِ قَالَ مَا خَطْبُكُمَا قَالَتَا لَا نَسْقِي حَتَّى يُصَدَرَ الرِّعَاءُ وَأَبُونَا شَيْخٌ كَبِيرٌ فَسَقَى لَهُمَا ثُمَّ تَوَلَّى إِلَى الظِّلِّ فَقَالَ رَبِّ إِنِّي لِمَا أَنْزَلْتَ إِلَيَّ مِنْ خَيْرٍ فَقِيرٌ فَجَاءَتْهُ إِحْدَاهُمَا تَمْشِي عَلَى اسْتِحْيَاءٍ قَالَتْ إِنَّ أَبِي يَدْعُوكَ

<sup>334</sup> Ibn Katsîr, h. 384-386.

لِيَجْزِيكَ أَجْرَ مَا سَقَيْتَ لَنَا فَلَمَّا جَاءَهُ وَقَصَّ عَلَيْهِ الْقِصَصَ قَالَ لَا تَخَفْ نَجَوْتُ مِنَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ  
 قَالَتْ إِحْدَاهُمَا يَا بَتِ اسْتَأْجِرْهُ إِنَّ خَيْرَ مَنِ اسْتَأْجَرْتَ الْقَوِيُّ الْأَمِينُ قَالَ إِنِّي أُرِيدُ أَنْ أُنكِحَكَ  
 إِحْدَى ابْنَتَيَّ هَاتَيْنِ عَلَى أَنْ تَأْجُرَنِي ثَمْنِي حِجْحَ فَإِنْ أْتَمَمْتَ عَشْرًا فَمِنْ عِنْدِكَ وَمَا أُرِيدُ أَنْ أَسْأَلَ  
 عَلَيْكَ سِتْرًا إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّالِحِينَ قَالَ ذَلِكَ بَيْنِي وَبَيْنَكَ أَيَّمَا الْأَجْلَيْنِ فَضَيِّتُ فَلَا عُدْوَانَ  
 عَلَيَّ وَاللَّهُ عَلَى مَا نَقُولُ وَكِيلٌ ( القصص / ٢٨-٢٩ )

Dijelaskan dalam kitab *Qashash al-Anbiyâ`* karya Ibnu Katsir, bahwa  
 tetkala Nabi Mûsâ a.s. sampai ke Madyan, ia mendapati sekumpulan orang yang  
 sedang memberi minum ternaknya, dan menjumpai dua orang perempuan yang  
 sedang menggembalakan ternak. Ketika mengetahui bahwa mereka berdua sedang  
 menunggu untuk memberi minum ternak, Nabi Mûsâ a.s. membukakan sebuah  
 sumur air sehingga ternak itu dapat minum.

Tatkala Nabi Mûsâ a.s. merasa letih dan lapar, karena telah melakukan  
 perjalanan dari Mesir ke Madyan, ia pun kembali ke tempat yang teduh dan  
 berdoa memohon pertolongan Allah, seraya berkata: “*Ya Tuhanku, sesungguhnya  
 aku sangat memerlukan sesuatu kebaikan (makanan) yang Engkau turunkan  
 kepadaku*”.

Tatkala Nabi Mûsâ a.s. sedang berdoa, dua perempuan tadi ternyata  
 mendengarnya, lalu kembali pulang kepada ayah mereka, sang ayah merasa aneh  
 karena mereka kembali dalam waktu yang cepat, tidak seperti biasanya.  
 Merekapun menceritakan tentang apa yang telah dilakukan Nabi Mûsâ a.s. ketika

membantu mereka. Lalu sang ayah memerintahkan salah satu dari mereka untuk memanggil Nabi Mûsâ a.s.

Kemudian, datanglah kepadanya seorang perempuan yang telah ia bantu, dengan malu-malu seraya berkata : “Sesungguhnya ayahku mengundangmu untuk memberi balasan, sebagai imbalan atas (kebaikan)mu memberi minum (ternak) kami.”

Tatkala Nabi Mûsâ a.s. sampai di rumah sang ayah dari perempuan itu, ia memperkenalkan diri dan menceritakan permasalahan yang dihadapinya, orang tua itu menenangkan Nabi Mûsâ a.s. seraya berkata : “Jangan khawatir, sebab engkau telah selamat dari orang-orang zalim itu.” Mendapati kekuatan tubuh dan pribadi yang amanah untuk menggembalakan ternak, perempuan itu menyarankan kepada sang ayah supaya menjadikan Nabi Mûsâ a.s. sebagai penggembala yang bekerja untuk keluarga mereka.<sup>335</sup>

Sang ayah menyadari pula bahwa anak-anak perempuannya tak seharusnya bekerja sebagai penggembala, maka ia berencana menikahkan salah satu puterinya dengan Nabi Mûsâ a.s., dengan syarat bekerja menggembalakan ternak selama delapan tahun. Sang ayah mengizinkan apabila Nabi Mûsâ a.s. hendak menggenapi masa bekerja menjadi sepuluh tahun. Nabi Mûsâ a.s.

---

<sup>335</sup> Mengenai siapa laki-laki tua yang bertemu Nabi Mûsâ a.s. di Madyan ini, para ahli berbeda pendapat. Menurut pendapat yang *masyhur*, ia adalah Nabi Syu'aib a.s., di antara mereka yang berpendapat seperti ini adalah Al-Hasan al-Bashrî dan Mâlik ibn Anas. Ada jua yang mengatakan, ia adalah keponakan Nabi Syu'aib a.s.. Ada juga yang berpendapat, ia adalah sepupu Nabi Syu'aib as. Ada juga yang berpendapat, ia adalah seorang laki-laki beriman dari kaum Nabi Syu'aib as. Ada juga yang mengatakan, bahwa ia bernama Yitsrun. Ibn Katsîr, h. 388-389.

menyanggupi persyaratan ini, terjadilah perjanjian di antara mereka dan Nabi Mûsâ a.s. pun menikah.<sup>336</sup>

### 5. Ujian Menjalankan Perintah Berdakwah kepada Fir'aun

Ujian perintah berdakwah kepada Fir'aun ini, diceritakan oleh Allah di antaranya dalam Q.S. An-Nâzi'ât [79]/81: 15-21.<sup>337</sup>

هَلْ أَتَاكَ حَدِيثُ مُوسَىٰ إِذْ نَادَاهُ رَبُّهُ بِالْوَادِ الْمُقَدَّسِ طُوًىٰ أَذْهَبَ إِلَىٰ فِرْعَوْنَ إِنَّهُ طَغَىٰ فَقُلْ هَلْ لَكَ إِلَىٰ أَنْ تَزُكِّيَ وَاهِدِيكَ إِلَىٰ رَبِّكَ فَتَخْشَىٰ فَأَرَاهُ الْآيَةَ الْكُبْرَىٰ فَكَذَّبَ وَعَصَىٰ (الزُّرْعَتِ/٧٩: ١٥-٢١)

Setelah Nabi Mûsâ a.s. menyelesaikan tugasnya menggembalakan ternak, Nabi Mûsâ a.s. rindu dengan keluarganya di Mesir. Maka pergilah ia bersama dengan keluarganya. Dalam perjalanan di tengah malam yang sangat gelap dan dingin mereka tersesat, dan dari kejauhan Nabi Mûsâ a.s. melihat api dan pergi untuk mendapatkan api tersebut.<sup>338</sup>

Sesampainya di sana ternyata Nabi Mûsâ a.s. mendapati sebuah pohon hijau berduri yang menyala-nyala sangat panas. Tempat itu disebut bukit *Thuwâ*, dan di situlah Allah SWT memerintahkan Nabi Mûsâ a.s., agar menanggalkan alas kakinya sebagai penghormatan terhadap tempat dan malam itu.<sup>339</sup>

Allah SWT berfirman kepadanya:

<sup>336</sup> Ibn Katsîr, h. 390.

<sup>337</sup> Deskripsi Alquran mengenai Nabi Mûsâ a.s. tentang peristiwa ini terdapat di beberapa surah dalam Alquran, yaitu dalam Q.S. An-Nisâ` [4]/92: 164, Q.S. Al-A'raf [7]/39: 143-145, Q.S. Thâhâ [20]/45: 9-47, Q.S. Asy-Syu'ârâ` [26]/47: 10-13, Q.S. An-Naml [27]/48: 7-12, Q.S. al-Qashash [28]/49: 28-35, Q.S. An-Nâzi'ât [79]/81: 15-21.

<sup>338</sup> Lihat Ibn Katsîr, *Qashash Al-Anbiyâ`*, h. 393.

<sup>339</sup> Ibn Katsîr, 394-95.

“Wahai Musa!. Sungguh, Aku adalah Tuhanmu, maka lepaskan kedua terompahmu. Karena engkau berada di lembah yang suci, *Thuwâ*. Dan Aku telah memilih engkau, maka dengarkanlah apa yang akan diwahyukan (kepadamu). Sungguh, Aku ini Allah, tidak ada tuhan selain Aku, maka sembahlah Aku dan laksanakanlah shalat untuk mengingat Aku. Sesungguhnya Hari Kiamat itu akan datang, Aku merahasiakan (waktunya) agar setiap orang dibalas sesuai dengan apa yang telah dia usahakan. Maka janganlah engkau dipalingkan dari (Kiamat itu) oleh orang yang tidak beriman kepadanya dan oleh orang yang mengikuti keinginannya, yang menyebabkan engkau binasa.”<sup>340</sup>

Kemudian Allah SWT bertanya kepada Nabi Mûsâ a.s.:

“Apakah yang ada di tangan kananmu, wahai Musa?.”

Nabi Mûsâ a.s. menjawab:

“Ini adalah tongkatku, aku bertumpu padanya, dan aku merontokkan (daun-daun) dengannya untuk (makanan) kambingku, dan bagiku masih ada lagi manfaat yang lain.”

Allah SWT berfirman:

“Lemparkanlah ia, wahai Musa!”

Maka, tatkala tongkat itu dilemparkan, tiba-tiba benda itu menjelma sebagai seekor ular besar yang merayap secara gesit, seketika itu Nabi Mûsâ a.s. berbalik menjauh, dan berlari dari ular itu. Lalu, Allah SWT memerintahkannya agar jangan takut dan memegang kembali ular tersebut, maka ular tadi kembali menjadi tongkat seperti sedia kala.

Kemudian, Allah SWT memerintahkan Nabi Mûsâ a.s. untuk memasukkan tangan di ketiaknya, lalu ketika tangannya dikeluarkan dari ketiak, tangan tersebut tiba-tiba menjadi putih bersinar terang, bagaikan bulan purnama tanpa ada cacat sedikitpun.

---

<sup>340</sup> Q.S. Thâhâ [20]/45: 11-16.

Demikianlah Allah memperlihatkan sebagian tanda-tanda kebesaran Allah kepada Nabi Mûsâ a.s. Setelah itu, Allah SWT memerintahkan Nabi Mûsâ a.s. untuk pergi berdakwah kepada Fir'aun, karena ia benar-benar telah melampaui batas.<sup>341</sup>

Walaupun Nabi Mûsâ a.s. menerima perintah secara langsung dari Allah, bahkan ia diizinkan untuk mendengar Suara Allah secara nyata, Nabi Mûsâ a.s. merendah diri seraya menyatakan belum dapat melupakan kesalahannya berkenaan dengan kematian seorang Mesir.

Nabi Mûsâ a.s. berkata:

"Wahai Tuhanku sungguh aku pernah membunuh seorang manusia yang termasuk golongan mereka, maka aku khawatir mereka akan membunuh diriku;<sup>342</sup> dan sungguh aku khawatir mereka akan membantah diriku sehingga dadaku sempit dan ucapanku tidak lancar,<sup>343</sup> maka utuslah Hârûn<sup>344</sup>, saudaraku, ia lebih fasih ucapannya dibanding diriku; sehingga utuslah Hârûn mengiringi diriku sebagai rekanku untuk membantu diriku."<sup>345</sup>

Allah menyatakan bahwa Dialah yang akan membantu Nabi Mûsâ a.s. serta saudaranya itu, dan Allah berikan kepada mereka berdua kekuasaan yang

---

<sup>341</sup> Q.S. Thâhâ [20]/45: 17-24, Lihat Ibn Katsîr, *Qashash Al-Anbiyâ`*, h. 395-397.

<sup>342</sup> Q.S. Al-Qashash [28]/49: 33

<sup>343</sup> Diceritakan, bahwa yang menyebabkan Nabi Mûsâ a.s. tidak lancar dalam berbicara adalah karena di waktu kecilnya beliau pernah diuji oleh Fir'aun antara memilih buah atau bara api yang menyala. Sebab sebelumnya Nabi Mûsâ a.s. kecil menarik jenggot Fir'aun sampai ia murka. Dia curiga itulah bayi yang nanti bila sudah dewasa akan menghancurkan kekuasaannya. Atas saran istri Fir'aun, Nabi Mûsâ a.s. kecil diuji dengan buah dan bara api. Bila ia memilih buah berarti ia bayi yang cerdas, yang akan menghancurkan kerajaannya, tapi bila ia memilih bara api berarti ia seorang bayi biasa yang tidak mengerti apa-apa. Atas izin Allah, Nabi Mûsâ a.s. kecil justru memilih bara api dan memakannya hingga lidahnya melepuh, yang mengakibatkan lidahnya menjadi cedal. Lihat Ibn Katsîr, *Qashash Al-Anbiyâ`*, h. 398-399.

<sup>344</sup> Nama Nabi Hârûn a.s. disebutkan dalam Alquran sebanyak 20 kali. Nabi Hârûn a.s. berkepribadian lembut terhadap Bani Isrâ`îl lebih dari Nabi Mûsâ a.s., tenaganya tidak sekuat Nabi Mûsâ a.s. Ia dapat menahan amarah lebih dari Nabi Mûsâ a.s. Dia dipercaya menggantikan Nabi Mûsâ a.s. jika Nabi Mûsâ a.s. tidak ada atau dalam suatu urusan seperti ketika Nabi Mûsâ a.s. meninggalkan mereka untuk bertemu dengan Allah SWT, atau saat Nabi Mûsâ a.s. bersama dengan Nabi Khidhir A.s. dan lain-lain. Nabi Hârûn a.s. wafat di Sinai dengan umur mencapai 123 tahun. Lihat Ibn Katsîr, h. 196-197.

<sup>345</sup> Q.S. Al-Qashash/38: 34, Q.S. Asy-Syu'ârâ` [26]/47: 13.



besar sehingga kaum Fir'aun tidak dapat berbuat apapun terhadap Nabi Mûsâ a.s. dan Nabi Hârûn A.s., supaya mereka berdua membawa berbagai mukjizat Allah, bahwa orang-orang yang mengikuti Nabi Mûsâ a.s. merupakan kubu yang berjaya.<sup>346</sup>

## 6. Ujian Menghadapi Penentangan dari Fir'aun dan Kaumnya

Ujian menghadapi kesombongan yang dilanjutkan dengan pengejaran Fir'aun kepada Nabi Musa dan pengikutnya dapat disimak di antaranya dalam Q.S. Al-Qashash [28]/49: 36-42 berikut ini.<sup>347</sup>

فَلَمَّا جَاءَهُمْ مُوسَىٰ بِآيَاتِنَا بَيِّنَاتٍ قَالُوا مَا هَذَا إِلَّا سِحْرٌ مُّفْتَرَىٰ وَمَا سَمِعْنَا بِهَذَا فِي آبَائِنَا الْأُولَىٰ وَقَالَ  
مُوسَىٰ رَبِّيَ أَعْلَمُ بِمَن جَاءَ بِالْهُدَىٰ مِنْ عِنْدِهِ وَمَن تَكُونُ لَهُ عَاقِبَةُ الدَّارِ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ وَقَالَ  
فِرْعَوْنُ يَا أَيُّهَا الْمَلَأُ مَا عَلِمْتُ لَكُم مِّنَ اللَّهِ غَيْرِي فَأَوْقِدْ لِي يَهَامُنُ عَلَى الطِّينِ فَاجْعَلْ لِي صَرْحًا لَّعَلِّي  
أَطَّلِعَ إِلَىٰ إِلَهِ مُوسَىٰ وَإِنِّي لِأَظُنُّهُ مِنَ الْكَاذِبِينَ وَاسْتَكْبَرَ هُوَ وَجُنُودُهُ فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ وَظَنُّوا أَنَّهُمْ  
إِلَيْنَا لَا يُرْجَعُونَ فَآخَذْنَاهُ وَجُنُودَهُ فَنَبَذْنَاهُمْ فِي الْيَمِّ فَاَنْظُرْ كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الظَّالِمِينَ ( القصص / ٤١ )

( ﴿٤١﴾ - ﴿١٣٦﴾ )

Ketika Musa datang kepada Fir'aun dan kaumnya untuk menyeru mereka kepada agama tauhid dengan memberikan bukti-bukti yang nyata dan keterangan

<sup>346</sup> Q.S. Al-Qashash [28]/49: 35. Lihat Ibn Katsîr, *Qashash Al-Anbiyâ`*, h. 398.

<sup>347</sup> Deskripsi Alquran tentang peristiwa ini terdapat dalam Q.S. Al-`Araf [7]/39: 103-136, Q.S. Yûnus [10]/51: 75-92, Q.S. Hûd [11]/52: 96-101, Q.S. Al-Isrâ`[17]/54: 101-104, Q.S. Thâhâ [20]/45: 42-76, Q.S. Al-Mu`minûn [23]/74: 45, Q.S. As-Syu`ara [26]/47: 16-68, Q.S. Al-Qashash [28]/49: 3-6, 36-42, Q.S. Ghâfir [40]/60: 23-54, Q.S. Az-Zukhrûf [43]/63: 46-56, Q.S. Adz-Dzâriyât [51]/67: 38-40, Q.S. An-Nâzi`ât [79]/81: 15-26.

yang kuat dan jelas. Dengan demikian, tidak ada alasan bagi mereka menolak kebenaran yang dikemukakannya. Akan tetapi, serta merta mereka menolak apa yang diucapkan oleh Musa. Ketika mereka telah terpojok dan tidak dapat lagi membantah kebenaran yang dibawanya, mereka lalu menuduh semua itu hanya sihir belaka dan mereka tidak pernah mendengar apa yang diucapkan Musa dari nenek moyang mereka.<sup>348</sup>

Tuduhan Fir'aun dan kaumnya bahwa bukti-bukti yang dikemukakan Musa hanya sihir belaka dijawabnya dengan tenang dan tidak keluar dari adab dan sopan santun berdebat, tanpa menuduh lawannya bahwa mereka telah sesat. Musa mengatakan kepada mereka bahwa Tuhannya yang lebih mengetahui siapa sebenarnya yang membawa petunjuk dari Allah dan siapa sebenarnya yang beruntung yang akan mendapat kebahagiaan di akhirat. Di balik itu, dalam hatinya ia yakin sepenuhnya dialah yang benar, dialah orang yang beruntung dan siapa yang menentang kebenaran yang dibawanya pasti akan merugi dan menyesal. Walaupun demikian, Musa tetap menegaskan bahwa orang zalim tidak akan memperoleh kemenangan. Ini adalah sebagai isyarat kepada Fir'aun dan kaumnya bahwa mereka tidak akan menang. Mereka pasti akan kalah dan hancur karena mereka adalah orang-orang yang sombong dan aniaya.<sup>349</sup>

Setelah kehabisan alasan dan dalil untuk membantah keterangan Musa dan bukti-bukti yang dike-mukakannya, Fir'aun memerintahkan kepada kaumnya

---

<sup>348</sup> Al-Thabari, *Jâmi' al-Bayân Fi Ta'wîl al-Qur`ân*, jilid 20, h. 235.

<sup>349</sup> Departemen Agama RI, *Al Qur'an Dan Tafsirnya (Edisi Yang Disempurnakan)*, jilid 7, h. 293.

supaya jangan percaya kepada berita dusta yang dikemukakan Musa. Selama ini tidak ada seorang pun yang berani mendakwahkan bahwa ada Tuhan selain dia.<sup>350</sup>

Imam Fakhruddin ar-Razi berpendapat bahwa Fir'aun mendakwakan dirinya sebagai tuhan maksudnya bukan dia yang menciptakan langit, bumi, lautan, gunung-gunung, dan manusia seluruhnya karena hal itu tidak akan dapat diterima oleh akal. Maksudnya adalah supaya orang memperhambakan diri kepadanya. Dia hanya menolak adanya tuhan yang harus dipatuhi dan di sembah selain dia.<sup>351</sup>

Lalu Fir'aun memerintahkan kepada wazirnya, Hâmân, supaya menyalakan api yang besar untuk membuat batu bata yang banyak dan mendirikan bangunan yang tinggi supaya dia dapat naik ke langit melihat Tuhan yang didakwahkan Musa. Fir'aun lalu menegaskan bahwa Musa adalah pembohong besar.<sup>352</sup>

Pada ayat 39, Allah menegaskan bahwa Fir'aun dan tentaranya sangat sombong dan takabur. Fir'aun menganggap dan mengaku hanya dialah penguasa yang mutlak di muka bumi. Siapa saja yang menantanginya dianggap salah dan durhaka. Kalau dikatakan kepadanya ada Tuhan yang lebih besar daripada kekuasaannya, Fir'aun menjadi kalap, dan tak dapat lagi menguasai dirinya, seperti memerintahkan dengan segera membuat suatu hal yang mustahil, seperti

---

<sup>350</sup> Al-Thabari, *Jâmi' al-Bayân Fi Ta'wîl al-Qur`ân*, jilid 20, h. 237.

<sup>351</sup> Al-Râzî, *Mafâtiḥ Al-Ghaib*, jilid 24, h. 599.

<sup>352</sup> Ibn 'Athiyyah Al-Andalusi, *Al-Muharrar Wa al-Wajîz Fi Tafsîr al-Kitâb al-'Azîz*, jilid 4, h. 288.

membuat bangunan setinggi langit agar dia dapat berhadapan dengan Tuhan Yang Mahakuasa lagi Mahaperkasa.<sup>353</sup>

Fir'aun dan kaumnya mengira bahwa mereka tidak akan dibangkitkan, tidak akan diperhitungkan apa yang telah dikerjakan selama hidup di dunia, dan tidak ada yang akan menyiksa bila mereka melakukan kezaliman dan kekejaman. Memang demikianlah kepercayaan mereka karena pengaruh kesombongan dan ketakaburan itu. Mereka membuat piramida yang besar untuk kuburan mereka yang diisi dengan perabot yang lengkap dan serba mewah serta pakaian dan perhiasan yang indah-indah, untuk dinikmati sesudah mati.<sup>354</sup>

Karena kesombongan dan ketakaburan itu, Allah mengazab mereka di dunia dan akhirat. Di dunia Fir'aun ditenggelamkan bersama tentaranya ke dalam lautan, dan di akhirat mereka akan disiksa dalam neraka. Demikianlah nasib yang telah ditetapkan Allah bagi orang yang takabur dan sombong, berbuat zalim dan aniaya terhadap Allah dan sesamanya.<sup>355</sup>

## 7. Ujian Fitnah Sâmirî

Allah SWT berfirman dalam Q.S. Thâhâ [20]/45: 85-98.<sup>356</sup>

قَالَ فَإِنَّا قَدْ فَتَنَّا قَوْمَكَ مِنْ بَعْدِكَ وَأَصْلَهُمُ السَّامِرِيُّ فَرَجَعَ مُوسَى إِلَى قَوْمِهِ غَضْبَانَ أَسِفًا ۗ قَالَ  
يَقَوْمِ أَلَمْ يَعِدْكُمْ رَبُّكُمْ وَعَدًّا حَسَنًا ۗ أَفَطَالَ عَلَيْكُمُ الْعَهْدُ أَمْ أَرَدْتُمْ أَنْ يَحِلَّ عَلَيْكُمْ غَضَبٌ مِّن رَّبِّكُمْ

<sup>353</sup> Departemen Agama RI, *Al Qur'an Dan Tafsirnya (Edisi Yang Disempurnakan)*, jilid 7, h. 297.

<sup>354</sup> Al-Thabari, *Jâmi' al-Bayân Fi Ta'wîl al-Qur`ân*, jilid 20, h. 242.

<sup>355</sup> Ibn Abî Hâtim, *Tafsîr Ibn Abi Hâtim*, jilid 9, n. 2980; Jalâl al-Dîn Al-Suyûthi, *Al-Dur al-Mantsûr* (Beirut: Dâr al-Fikr, n.d.), jilid 6, h. 416; Al-Alusi, *Ruh Al-Ma'ani Wa Tafsir al-Quran al-'Azhim Wa as-Sab'i al-Matsani*, jilid 20, h. 83.

<sup>356</sup> Deskripsi Alquran tentang peristiwa ini diceritakan oleh Allah SWT. dalam Q.S. Al-Baqarah [2]/87: 54, Q.S. Al-A'râf [7]/39: 148-153 dan Q.S. Thâhâ [20]/45: 85-98.

فَاخْلَفْتُمْ مَوْعِدِي قَالُوا مَا أَخْلَفْنَا مَوْعِدَكَ بِمَلِكِنَا وَلَكِنَّا حَمِلْنَا آوْزَارًا مِنْ زِينَةِ الْقَوْمِ فَقَذَفْنَاهَا  
فَكَذَلِكَ أَلْقَى السَّامِرِيُّ فَأَخْرَجَ لَهُمْ عِجْلًا جَسَدًا لَهُ خُورٌ فَقَالُوا هَذَا إِلَهُكُمْ وَإِلَهُ مُوسَى ۗ فَانْسِي ۗ<sup>ط</sup>  
أَفَلَا يَرَوْنَ أَلَّا يَرْجِعُ إِلَيْهِمْ قَوْلًا ۗ وَلَا يَمْلِكُ لَهُمْ ضَرًّا وَلَا نَفْعًا ۗ وَلَقَدْ قَالَ لَهُمْ هَارُونُ مِنْ قَبْلِ يَوْمِ  
إِنَّمَا فُتِنْتُمْ بِهِ وَإِنَّ رَبَّكُمُ الرَّحْمَنُ فَاتَّبِعُونِي وَأَطِيعُوا أَمْرِي قَالُوا لَنْ نَبْرَحَ عَلَيْهِ عَكْفِيفِينَ حَتَّى يَرْجِعَ  
إِلَيْنَا مُوسَى قَالَ يَهْرُونَ مَا مَنَعَكَ إِذْ رَأَيْتَهُمْ ضَلُّوا ۗ أَلَّا تَتَّبِعَنِ ۗ أَفَعَصَيْتَ أَمْرِي قَالَ يَبْتُؤُمَ لَا تَأْخُذُ  
بِلِحْيَتِي وَلَا بِرَأْسِي ۗ إِنِّي خَشِيتُ أَنْ تَقُولَ فَرَّقْتَ بَيْنَ بَنِي إِسْرَائِيلَ وَلَمْ تَرْقُبْ قَوْلِي قَالَ فَمَا خَطْبُكَ  
يَسَامِرِيُّ قَالَ بَصُرْتُ بِمَا لَمْ يَبْصُرُوا بِهِ فَقَبَضْتُ قَبْضَةً مِنْ أَثَرِ الرَّسُولِ فَنَبَذْتُهَا وَكَذَلِكَ سَوَّاتُ لِي  
نَفْسِي قَالَ فَاذْهَبْ فَإِنَّ لَكَ فِي الْحَيَاةِ أَنْ تَقُولَ لَا مِسَاسَ ۗ وَإِنَّ لَكَ مَوْعِدًا لَنْ تُخْلَفَهُ ۗ وَانظُرْ إِلَى إِلِهِكَ  
الَّذِي ظَلْتَ عَلَيْهِ عَاكِفًا لَنُحَرِّقَنَّهُ ثُمَّ لَنَنْسِفَنَّهُ فِي الْيَمِّ نَسْفًا ۗ إِنَّمَا إِلَهُكُمُ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ ۗ وَسِعَ  
كُلَّ شَيْءٍ عِلْمًا (طه/٤٠: ٤١-٤٨)

Setelah Musa pergi meninggalkan kaumnya untuk bermunajat dengan Tuhannya, kaumnya telah menyeleweng dari agama Tauhid dan telah menyembah patung anak sapi buatan Samiri. Memang Allah hendak menguji iman kaum Nabi Musa apakah benar-benar mereka telah mempunyai iman yang kuat dan membaja ataukah masih terdapat dalam hati dan jiwa mereka bekas-bekas syirik atau kepercayaan menyembah berhala. Ternyata keimanan mereka belum begitu kuat dan mendalam karena hanya beberapa hari saja mereka ditinggalkan Musa dan

masih dalam pengawasan Harun, mereka dengan mudah teperdaya dan masuk perangkap Samiri yang berasal dari kaum penyembah sapi.<sup>357</sup>

Ternyata kaum Musa itu tidaklah termasuk orang-orang yang kuat dan mendalam imannya karena baru sebentar saja mereka ditinggalkan Musa (menurut riwayat hanya 20 hari) mereka telah meninggalkan agama tauhid dan kembali menganut agama penyembah-penyembah berhala. Hal ini tidak dapat disesalkan dan mungkin sekali terjadi karena mereka telah lama di bawah kekuasaan Firaun. Karena itu mental mereka sudah rusak dan moral mereka pun menjadi lemah sehingga tidak bisa diharapkan dari mereka kesetiaan dan kesabaran mempertahankan suatu prinsip. Maka dengan mudah Samiri memperdayakan mereka dengan membuat patung berbentuk anak sapi dari emas yang dapat berbunyi sendiri seperti suara anak sapi, maka mereka tertarik dengan omongan Samiri bahwa inilah Tuhan yang sebenarnya. Adapun Tuhan Musa dan Harun yang tidak dapat dilihat mengapa kita mau menyembahnya?<sup>358</sup>

Mendengar firman Tuhannya yang menerangkan bahwa kaumnya telah disesatkan oleh Samiri dengan cepat dia kembali kepada kaumnya dalam keadaan sangat jengkel dan marah. Didapatinya kaumnya sedang berlutut di hadapan patung emas berbentuk anak sapi, menyembah dan memujanya. Mereka berkata di antara sesama mereka, “Inilah tuhan kita dan juga tuhan Musa. Sesungguhnya Musa telah lupa sehingga ia pergi menemui Tuhannya ke puncak bukit, padahal Tuhannya ada di sini.” Tidaklah dapat dilukiskan betapa sedihnya hati Musa melihat kaumnya dengan sekejap saja dan dengan mudah dapat disesatkan oleh

<sup>357</sup> Al-Thabari, *Jâmi' al-Bayân Fi Ta'wîl al-Qur`ân*, jilid 17, h. 911.

<sup>358</sup> Departemen Agama RI, *Al Qur'an Dan Tafsirnya (Edisi Yang Disempurnakan)*, jilid 6, h. 179.

Samiri dan betapa hebatnya kemarahan di dalam dadanya melihat suasana dan keadaan kaumnya.<sup>359</sup>

Selanjutnya Musa berkata kepada kaumnya, “Mengapa kamu menyembah patung itu padahal Allah telah menjanjikan kepadamu janji-janji yang baik dan menguntungkan sesudah mengaruniakan kepadamu berbagai nikmat seperti membebaskan kamu dari kaum Firaun menempatkan kamu di tempat ini, memberimu makanan yang lezat dan berkhasiat. Allah menjanjikan akan menurunkan Al-Kitab kepadamu, di dalamnya terdapat syariat dan peraturan untuk kebaikan dan kebahagiaan kamu di dunia dan di akhirat. Dia menjanjikan pula akan memberikan pahala yang banyak kepadamu kalau kamu tetap beriman dan beramal saleh dan menjanjikan pula bahwa kamu akan memasuki tanah suci Palestina dengan mengalahkan penghuni-penghuninya yang kuat dan perkasa. Kenapa kamu cepat sekali berpaling dari agama Allah padahal belum berapa lama janji itu dinyatakan Allah kepadamu, dan tanda-tanda janji itu pasti akan terwujud dan terlaksana seperti yang kamu lihat dan kamu alami sendiri? Apakah kamu menyangka bahwa kamu telah lama menunggu-nunggu terwujudnya janji itu ataukah kamu sengaja menunggu kemurkaan Allah atasmu dengan perbuatan ini. Bukankah kamu telah berjanji kepadaku bahwa kamu akan tetap beriman sampai aku kembali kepadamu, dan tidak akan mengada-adakan sesuatu yang merusak akidah kamu atau bertentangan dengan akidah itu.”<sup>360</sup>

Kaumnya menjawab, “Kami melanggar janji itu bukanlah dengan kemauan dan kehendak kami, karena kami tidak dapat menguasai diri kami.

---

<sup>359</sup> Al-Mâwardi, *Al-Nukat Wa al-'Uyûn*, jilid 3, h. 417.

<sup>360</sup> Departemen Agama RI, *Al Qur'an Dan Tafsirnya (Edisi Yang Disempurnakan)*, jilid 6, h. 180.

Andaikata kami dibiarkan saja menurut kemauan kami, tentulah kami tidak akan berbuat seperti ini. Tetapi Samiri telah memperdayakan kami yang bodoh ini sehingga kami tertarik oleh kata-kata dan bujuk rayunya yang mempesona hati kami. Samiri telah memaksa kami memikul beban yang berat yang terdiri dari perhiasan-perhiasan yang dipinjamkannya dari bangsa Mesir sewaktu kami akan berangkat meninggalkan Mesir. Dia mengatakan bahwa nanti akan diadakan hari raya, karena perhiasan-perhiasan itu harus dibawa dan kamilah yang diperintahkan untuk memikulnya. Hal ini disembunyikannya terhadapmu hai Musa karena dia takut akan dilarang membawanya. Sepeninggal engkau kami disuruhnya menggali lubang yang besar di tanah dan menyalakan api untuk membakar perhiasan itu, maka kami lemparkan semua perhiasan yang kami bawa.”<sup>361</sup>

Kemudian Samiri mengeluarkan dari lubang itu sebongkah emas berbentuk anak sapi dan mengeluarkan bunyi seperti suara sapi. Memang Samiri adalah seorang ahli; dan dia dapat membuat pipa dalam patung itu sehingga apabila angin berhembus keluarlah suara anak sapi. Samiri mengatakan kepada kami bahwa inilah tuhan yang sebenarnya tuhan kita semua dan juga tuhan Musa, dialah yang akan kita sembah dan kita puja, kepadanya kita memohonkan sesuatu bila kita menginginkan atau memerlukannya. Samiri mengatakan pula bahwa engkau hai Musa naik ke gunung itu untuk menemui Tuhan padahal tuhan yang akan ditemui Musa itu ada di sini. Sungguh Musa itu amat pelupa sehingga

---

<sup>361</sup> Al-Thabari, *Jâmi' al-Bayân Fi Ta`wîl al-Qur`ân*, jilid 17, h. 918; Ibn Abî Hâtim, *Tafsîr Ibn Abi Hâtim*, jilid 7, no. 2432; Al-Mâwardi, *Al-Nukat Wa al-'Uyûn*, jilid 3, h. 418; Al-Qurthubi, *Al-Jâmi' Li Ahkâm al-Qur`ân*, jilid 11, h. 234; al-Jauzi, *Zâd Al-Masîr Fî 'Ilm al-Tafsîr*, jilid 5, h. 314.



ia berpayah-payah mencari sesuatu ke tempat yang jauh padahal yang dia cari itu berada di sini.<sup>362</sup>

Betapa bodohnya kaum Musa itu karena tidak dapat mempertimbangkan sesuatu dengan seksama apakah ia buruk atau baik, dapat diterima akal atau suatu yang mustahil. Apakah mereka tidak memperhatikan bahwa patung yang mereka jadikan tuhan itu adalah benda mati yang tidak berdaya apa-apa tidak dapat berbicara dan tidak dapat menjawab pertanyaan apalagi akan memberikan pertolongan atau menolak suatu bahaya. Sedangkan sapi yang sebenarnya yang bernyawa, bergerak sendiri dapat menanduk dan menyepak dapat mengangkat barang atau menarik gerobak tak ada orang yang berakal sehat yang mau menyembahnya, tetapi mereka menerima dan mau saja disuruh menyembah patung anak sapi yang berupa benda mati itu.<sup>363</sup>

Harun pernah memberi nasehat dan peringatan kepada mereka tatkala ia melihat kaumnya itu berpaling dari menyembah Allah kepada menyembah berhala dan mengadakan upacara peribadatan yang bertentangan dengan tauhid yang telah mereka anut selama ini dan berjanji dengan Musa bahwa mereka akan tetap menyembah Allah sampai dia kembali kepada mereka dari atas bukit Tur. Harun berkata kepada mereka, “Hai kaumku, Sesungguhnya kamu telah diuji keimananmu dengan patung anak sapi itu, apakah kamu benar-benar beriman dan berpegang teguh kepada agamamu, sehingga tidak dapat diragukan dengan bujukan apapun, ataukah iman kamu itu hanya di bibir saja sehingga bila ada

---

<sup>362</sup> Departemen Agama RI, *Al Qur'an Dan Tafsirnya (Edisi Yang Disempurnakan)*, jilid 6, h. 181.

<sup>363</sup> al-Jauzi, *Zâd Al-Masîr Fî 'Ilm al-Tafsîr*, jilid 5, h. 512; Al-Thabari, *Jâmi' al-Bayân Fî Ta'wîl al-Qur`ân*, jilid 17, h. 930.

sesuatu yang menarik perhatianmu atau memperdayakan kamu, maka kamu tinggalkan agama dan kepercayaanmu yang benar itu. Tuhan kamu sebenarnya ialah Tuhan Yang Maha Pengasih, Maha Pencipta, Yang menciptakan segala sesuatu Yang membuktikan rahmat dan kasih sayang-Nya dapat dilihat pada alam semesta dan dapat dirasakan oleh makhluk-makhluk-Nya. Dia telah menganugerahkan kepadamu kesempurnaan jasmani dan rohani dan memberikan kepadamu syariat dan peraturan yang menjamin keselamatan dan kebahagiaanmu di dunia dan akhirat. Dia telah mengaruniakan kepadamu nikmat iman dan membebaskan kamu dari kekejaman dan keganasan Firaun. Mengapa kamu sekarang dapat diperdayakan dan ditipu oleh Samiri dengan patung emas berupa anak sapi yang mengeluarkan suara seperti anak sapi yang sebenarnya? Kamu sungguh menyimpang dari jalan yang benar dan telah melanggar janjimu dengan saudaraku Musa tatkala ia akan naik ke atas bukit untuk menerima lembaran-lembaran Taurat sebagai petunjuk dari Tuhanmu. Tinggalkanlah menyembah patung yang tidak bisa memberi manfaat dan menolak kemudaratan itu dan kembalilah kepada agama tauhid dan bertobatlah niscaya Allah akan menerima tobatmu dan mengampuni kesalahanmu karena Dia Maha Pengampun dan Maha Penyayang. Ikutilah nasehatku dan seruanku ini agar kamu menjadi hamba Allah yang diridai-Nya.<sup>364</sup>

Semua nasehat Harun itu walaupun dikemukakan dengan lemah lembut dan dengan hujjah dan alasan yang dapat diterima akal, tidak mendapat sambutan yang baik di kalangan mereka. Mereka lebih tertarik kepada bujuk rayu tipu daya

---

<sup>364</sup> Departemen Agama RI, *Al Qur'an Dan Tafsirnya (Edisi Yang Disempurnakan)*, jilid 6, h. 181–82.

Samiri mereka berkata kepada Harun, “Kami akan tetap menyembah patung itu sampai Musa kembali kepada kami dan dialah yang akan memutuskan apa kami dalam kesesatan dan penyelewengan ataukah patung yang kami sembah itu hanya tipu daya Samiri saja.”<sup>365</sup>

Musa sangat menyesal atas sikap Harun yang tidak bertindak tegas terhadap penyelewengan kaumnya. Kenapa dia hanya menegur dan menasehati kaumnya, padahal menyembah patung adalah syirik yang tidak bisa diampuni, dan tidak dapat dibiarkan apapun alasan yang dikemukakan kaumnya. Musa kembali membentak Harun dengan ucapan yang agak keras, “Apakah engkau telah mendurhakai dan melanggar perintahku. Aku telah mengamanatkan kepadamu supaya engkau menggantikan kedudukanku sepeninggalku, bertindak dan mencegah mengikuti jalan orang-orang yang hendak membuat kerusakan.”<sup>366</sup> Pengarang tafsir Al-Kasysyâf menerangkan hal ini sebagai berikut, “Musa adalah orang yang keras dan kadang-kadang bertindak keras terhadap hal yang berhubungan dengan hak Allah dan agama. Karena itu ia tidak dapat menguasai dirinya ketika melihat kaumnya telah menyeleweng dari agama tauhid sehingga ia melemparkan lembaran-lembaran Taurat yang dibawanya karena kaget dan tercengang melihat penyelewengan kaumnya. Dia membentak dan menghardik saudaranya Harun sambil menarik rambut dan janggut seakan-akan saudaranya musuhnya bukan saudara dan pembantunya.”<sup>367</sup>

---

<sup>365</sup> Al-Thabari, *Jâmi' al-Bayân Fi Ta'wîl al-Qur'ân*, jilid 17, h. 932.

<sup>366</sup> Al-Suyûthi, *Al-Dur al-Mantsûr*, jilid 5, h. 595; Muhammad bin Ali Al-Syawkani, *Fath Al-Qadîr* (Damaskus: Dâr Ibn Katsîr, n.d.), jilid 3, h. 385.

<sup>367</sup> Al-Zamakhsyari, *Al-Kasysyâf 'an Haqâ'iq al-Tanzîl Wa 'Uyûn al-Aqâwîl Fi Wujûh al-Ta'wîl*, jilid 3, h. 83.

Ayat ini menjelaskan bahwa Harun seorang yang bertabiat tenang dan lemah-lembut tidak membalas kata-kata saudaranya yang keras dan kasar itu dengan keras dan kasar pula, tetapi dengan tenang dia berkata kepada Musa. “Hai anak ibuku, janganlah engkau menarik-narik janggut dan rambutku. Memang aku tidak melakukan tindakan tegas sebagaimana yang engkau inginkan karena kalau aku bertindak demikian tentulah mereka akan terpecah-belah menjadi dua golongan. Golongan yang beriman dan golongan yang membangkang, terjadilah permusuhan dan mungkin peperangan antara kedua golongan itu. Andaikata hal ini terjadi tentulah engkau akan menyalahkanku pula dengan menuduhku memecah belah antara Bani Israil. Oleh sebab itu kami mengambil sikap berhati-hati sambil menunggu kembalimu dari atas bukit.”

Musa menghardik Samiri dengan pertanyaan, “Mengapa engkau melakukan perbuatan yang sangat tercela dan dimurkai Allah itu sehingga sebagian Bani Israil telah menjadi kafir setelah beriman dan menyembah berhala yang sengaja engkau bikinkan untuk mereka, engkau telah merusak akidah kaumku yang benar dan telah menyesatkan mereka. Tahukah engkau apa akibat perbuatanmu yang sangat mungkar itu?”<sup>368</sup>

Samiri menjawab bentakan dan hardikan Musa. Aku telah mengetahui sesuatu yang belum diketahui oleh kaummu, maka aku buatlah sebuah patung dari emas yang dibawa dari Mesir berbentuk anak sapi dan aku jadikan patung itu seindah-indahnya untuk menarik perhatian mereka. Demikianlah pendapatku dan tindakan itulah yang paling baik menurut pikiranku. Menurut sebagian Mufasirin,

---

<sup>368</sup> Al-Qurthubi, *Al-Jâmi' Li Ahkâm al-Qur`ân*, jilid 11, h. 239; Al-Baghawi, *Ma'alim at-Tanzil*, jilid 3, h. 229; Ibn 'Athiyyah Al-Andalusi, *Al-Muharrar Wa al-Wajîz Fi Tafsîr al-Kitâb al-'Azîz*, jilid 4, h. 252.

Samiri menjawab bentakan Musa dengan jawaban yang aneh sehingga dapat meninggalkan kesan seolah-olah dia telah mendapat wahyu pula dari Tuhan dan telah berhubungan dengan Jibril serta telah mengenalnya. Samiri mengatakan bahwa ia membakar emas yang dibawa mereka dari Mesir di dalam lubang yang mereka buat sendiri dia mengambil segenggam tanah bekas jejak telapak kaki Jibril maka keluarlah dari lubang itu sesuatu yang serupa anak sapi. Dengan demikian tertariklah sebagian Bani Israil kepada bujukan dan tipu daya Samiri untuk menyembah patung berbentuk anak sapi itu. Karena patung anak sapi itu bukanlah sembarang patung, tetapi benar-benar telah dikirim Allah untuk disembah dan dipujanya.<sup>369</sup>

Musa berkata kepada Samiri pergilah engkau jauh-jauh dari sini, engkau tidak berhak bergaul dengan siapapun dan tak ada seorang pun yang dibolehkan bergaul dengan engkau. Bila ada orang yang bertanya kepadamu mengenai halmu maka engkau harus menjawab “Aku tidak dibolehkan mendekat seseorang dan siapapun tidak boleh mendekatiku.” Inilah tindakan Musa yang amat keras dan tegas terhadapnya. Ke mana Samiri akan pergi, tak ada tempat yang akan didiami karena sekeliling tempat itu hanya ada padang pasir yang amat luas dan tandus, tak ada sebidang tanah pun di gurun sahara itu yang dapat didiami manusia. Sedang binatang liar dan buas pun akan merasa sulit dan akan menderita tinggal di padang pasir yang tak bertepi itu. Diriwayatkan bahwa Samiri setelah diusir oleh Musa, dia pergi dari tempat itu tanpa diketahuinya ke mana arah dan tujuan yang akan dicapainya. Dia berpetualang di gurun sahara yang amat luas itu dan

---

<sup>369</sup> Al-Thabari, *Jâmi' al-Bayân Fi Ta`wîl al-Qur`ân*, jilid 17, h. 940; Al-Suyûthi, *Al-Dur al-Mantsûr*, jilid 5, h. 596; al-Jauzi, *Zâd Al-Masîr Fi 'Ilm al-Tafsîr*, jilid 5, h. 312.

tidak ada yang dijumpainya kecuali binatang-binatang buas dan liar. Maka terbuktilah apa yang dikatakan Musa kepadanya bila ia bertemu dengan seseorang menanyakan halnya dia harus menjawab “Lā misāsa”.<sup>370</sup>

Biarpun dia tidak pernah mengucapkan kata “Lā misāsa” itu tetapi dalam praktek pengalamannya bertualang di padang pasir seakan-akan dia sendiri meneriakkan kata itu sehingga tak ada seorang pun yang berani mendekat kepadanya. Kemudian Musa mengucapkan kata-kata perpisahan kepadanya bahwa dia akan menemui hari yang tidak dapat dihindarinya yaitu hari kiamat, hari pembalasan di mana dia akan menerima balasan amal perbuatannya setimpal dengan besar dosa yang diperbuatnya. Kemudian Musa memerintahkan kepada Samiri supaya dia menoleh kepada tuhan buatannya yang disembah dan dipujanya dan berkata, “Patung ini akan aku hancur leburkan sampai menjadi debu dan debunya akan aku sebarkan ke laut sehingga hilang lenyap tidak berbekas.”<sup>371</sup>

Lalu, Musa mengatakan bahwa patung itu bukanlah tuhan, Tuhan mereka ialah Tuhan Yang Maha Esa. Yang tiada Tuhan selain Allah. Dialah yang patut disembah dan dimuliakan hanya kepada-Nya sajalah dipanjatkan segala doa dan permohonan, semua makhluk berkehendak kepada-Nya karena Dialah Yang Maha Pencipta dan Mahakuasa. Ilmunya sangat luas tiada batasnya meliputi segala sesuatu, tak ada yang luput dari ilmunya baik di bumi di langit maupun yang ada di antara keduanya.<sup>372</sup>

---

<sup>370</sup> Al-Qurthubi, *Al-Jāmi' Li Ahkām al-Qur'ān*, jilid 11, h. 239.

<sup>371</sup> Al-Baghawi, *Ma'alim at-Tanzil*, jilid 3, h. 230.

<sup>372</sup> Al-Māwardi, *Al-Nukat Wa al-'Uyūn*, jilid 3, h. 424; Ibn 'Athiyah Al-Andalusi, *Al-Muharrar Wa al-Wajîz Fi Tafsîr al-Kitâb al-'Azîz*, jilid 4, h. 63; Al-Thabari, *Jāmi' al-Bayân Fi Ta'wîl al-Qur'ān*, jilid 17, h. 952.

## 8. Penderitaan Bani Israil Tentang Pengharaman Negeri Warisan

Deskripsi Al-Qur'an tentang peristiwa ini diceritakan oleh Allah SWT dalam Q.S. Al-Mâ'idah [5]/112: 20-26.

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ يُقَوْمِ اذْكُرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ جَعَلَ فِيكُمْ أَنْبِيَاءَ وَجَعَلَكُمْ مُلُوكًا وَآتَاكُمْ مَا لَمْ يُؤْتِ أَحَدًا مِّنَ الْعَالَمِينَ يُقَوْمِ ادْخُلُوا الْأَرْضَ الْمُقَدَّسَةَ الَّتِي كَتَبَ اللَّهُ لَكُمْ وَلَا تَرْتَدُّوا عَلَىٰ أَدْبَارِكُمْ فَتَنقَلِبُوا خَاسِرِينَ قَالُوا يَمُوسَىٰ إِنَّ فِيهَا قَوْمًا جَبَّارِينَ وَإِنَّا لَنَنَدْخُلُهَا حَتَّىٰ يَخْرُجُوا مِنهَا فَإِن يَخْرُجُوا مِنهَا فَإِنَّا دَخِلُونَهَا قَال رَجُلَانِ مِنَ الَّذِينَ يَخَافُونَ أَنعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمَا ادْخُلُوا عَلَيْهِمُ الْبَابَ فَإِذَا دَخَلْتُمُوهُ فَانكَبُوا غُلبُونَ ه وَعَلَى اللَّهِ فَتَوَكَّلُوا إِن كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ قَالُوا يَمُوسَىٰ إِنَّا لَنَنَدْخُلُهَا أَبَدًا مَا دَامُوا فِيهَا فَادْهَبْ أَنْتَ وَرَبُّكَ فَقَاتِلَا إِنَّا هَاهُنَا قَاعِدُونَ قَالَ رَبِّ إِنِّي لَا أَمْلِكُ إِلَّا نَفْسِي وَأَخِي فَافْرِقْ بَيْنَنَا وَبَيْنَ الْقَوْمِ الْفَاسِقِينَ قَال فَإِنَّهَا مُحَرَّمَةٌ عَلَيْهِمْ أَرْبَعِينَ سَنَةً يَتِيهُونَ فِي الْأَرْضِ فَلَا تَأْسَ عَلَى الْقَوْمِ الْفَاسِقِينَ (المائدة/٤٥: ٤٢-٤٦)

Tatkala Bani Isrâ'îl sampai di perbatasan negeri warisan, Allah mewahyukan melalui Nabi Mûsâ a.s. supaya Bani Isrâ'îl di generasinya senantiasa mengingat kembali semua kelimpahan karunia Allah dan supaya Bani Isrâ'îl bersyukur terhadap semua anugerah Allah, serta supaya umat ini bersegera mematuhi sebuah perintah Allah, yakni menduduki negeri yang telah Allah wariskan untuk golongan pewaris Ibrâhîm. Namun sebagian besar Bani Isrâ'îl justru enggan melaksanakan perintah tersebut. Namun terdapat dua laki-laki

bertakwa,<sup>373</sup> maju menasehati seraya memberi semangat agar Bani Isrâ`îl maju menyerbu gerbang kota kemudian menguasai negeri yang Allah wariskan untuk umatNya, supaya terbukti Bani Isrâ`îl menuruti Kehendak Allah.

Walaupun demikian, sebagian Bani Isrâ`îl menolak nasihat keduanya, seraya menyatakan takkan mau menduduki negeri waris sebelum orang-orang perkasa telah meninggalkan negeri tersebut dan menyatakan kalimat keengganan kepada Nabi Mûsâ a.s.: "Majulah kamu bersama Tuhanmu; dan berperanglah sementara kami duduk menanti saja di sini." Akibat kengganannya mereka melaksanakan perintah Allah SWT, Allah menjadikan negeri warisan itu terlarang bagi Bani Isrâ`îl selama empat puluh tahun, bahwa generasi tersebut harus tetap mengembara selama empat puluh tahun pula.<sup>374</sup>

## 9. Ujian Kekayaan Bagi Qârûn

Qârûn disebutkan dalam Al-Qur`an sebanyak 4 kali.<sup>375</sup> Qârûn adalah salah satu kaum Nabi Mûsâ a.s. Nasabnya adalah Qârûn Ibn Yasfud Ibn Yashur bin `Amm (paman) Musa. Qârûn adalah anak dari paman Nabi Mûsâ a.s., ini adalah pendapat yang paling kuat.<sup>376</sup> Deskripsi Al-Qur`an mengenai kisah Qârûn terdapat dalam Q.S. Al-Qashash [28]/49: 76-81.

---

<sup>373</sup> Menurut Ibn `Abbâs, Mujâhid, `Ikrimah, `Athiyyah, As-Suddî, dan yang lainnya. Dua orang ini adalah Yusyâ' Ibn Nûn dan Kalîb Ibn Yûfina. Lihat Ibn Katsîr, *Qashash Al-Anbiyâ`*, h. 452.

<sup>374</sup> Ibn Katsîr, h. 453.

<sup>375</sup> Abd al-Bâqî, *Al-Mu`jam al-Mufahras Li Alfâzh al-Qur`ân al-Karîm*, h. 725.

<sup>376</sup> Al-`Asqalâni, *Fath Al-Bârî Syarh Shahîh al-Bukhârî*, jilid 6, h. 448.



\* إِنَّ قَارُونَ كَانَ مِنْ قَوْمِ مُوسَى فَبَغَى عَلَيْهِمْ وَآتَيْنَاهُ مِنَ الْكُنُوزِ مَا إِنَّ مَفَاتِحَهُ لَتَنُوبُ بِالْعُسْبَةِ أُولَى  
 الْقُوَّةِ إِذْ قَالَ لَهُ قَوْمُهُ لَا تَفْرَحْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْفَرِحِينَ وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ  
 نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ  
 الْمُفْسِدِينَ قَالَ إِنَّمَا أُوتِيتُهُ عَلَىٰ عِلْمٍ عِنْدِي أَوَلَمْ يَعْلَم أَنَّ اللَّهَ قَدْ أَهْلَكَ مِنْ قَبْلِهِ مِنَ الْقُرُونِ مَنْ هُوَ  
 أَشَدُّ مِنْهُ قُوَّةً وَأَكْثَرَ جَمْعًا وَلَا يُسْأَلُ عَنْ ذُنُوبِهِ الْمُجْرِمُونَ فَخَرَجَ عَلَىٰ قَوْمِهِ فِي زِينَتِهِ قَالَ الَّذِينَ  
 يُرِيدُونَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا لِيَلْتَّ لَنَا مِثْلَ مَا أُوتِيَ قَارُونَ إِنَّهُ لَدَوْ حَظٍّ عَظِيمٍ وَقَالَ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ  
 وَيَلَكُمْ ثَوَابُ اللَّهِ خَيْرٌ لِمَنْ آمَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا وَلَا يُلْقَاهَا إِلَّا الصَّابِرُونَ فَخَسَفْنَا بِهِ وَبِدَارِهِ  
 الْأَرْضَ فَمَا كَانَ لَهُ مِنْ فِئَةٍ يَنْصُرُونَهُ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَمَا كَانَ مِنَ الْمُنْتَصِرِينَ ( القصص / ﴿١٨﴾ : ﴿٧٦﴾-﴿٨١﴾ )

Ayat ini menerangkan bahwa Karun termasuk kaum Nabi Musa, dan masih terhitung anak pamannya.<sup>377</sup> Ia juga dijuluki dengan nama “*Al-Munawwar*” karena keindahan suaranya membaca kitab Taurat. Akan tetapi musuh Allah munafik sebagaimana Samiri munafik, ia dibinasakan oleh sifat aniaya.<sup>378</sup> Kekayaan melimpah ruah dan perbendaharaan harta yang banyak yang diberikan Allah kepadanya, sehingga kunci-kunci tidak sanggup dipikul oleh sejumlah orang-orang yang kuat karena beratnya, menyebabkan ia sangat bangga, berlaku aniaya, dan sombong terhadap sesamanya serta memandang remeh dan hina

<sup>377</sup> Al-Thabari, *Jâmi' al-Bayân Fi Ta'wîl al-Qur'ân*, jilid 20, h. 335.

<sup>378</sup> Ibn Abî Hâtim, *Tafsîr Ibn Abi Hâtim*, jilid 9, no. 3005; Al-Mâwardi, *Al-Nukat Wa al-'Uyûn*, jilid 4, h. 264; Ibn Katsîr, *Tafsîr Al-Qur'ân al-'Azhîm*, jilid 10, h. 481.

mereka.<sup>379</sup> Ibnu ‘Abbâs mengatakan bahwa kunci-kunci perbendaharaan harta Karun dapat dibawa oleh empat puluh laki-laki yang kuat.<sup>380</sup>

Sekalipun ia diperingatkan oleh kaumnya agar jangan terlalu membanggakan hartanya yang berlimpah-limpah dan kekayaan yang bertumpuk-tumpuk itu, karena Allah tidak menyukai orang yang membanggakan diri, tetapi ia tidak menggubrisnya sama sekali. Ia tetap bangga dan menyombongkan diri.<sup>381</sup>

Allah menerangkan empat macam nasihat dan petunjuk yang ditujukan kepada Karun oleh kaumnya. Orang yang mengamalkan nasihat dan petunjuk itu akan memperoleh kesejahteraan di dunia dan akhirat.

- a. Orang yang dianugerahi oleh Allah kekayaan yang berlimpah ruah, perbendaharaan harta yang bertumpuk-tumpuk, serta nikmat yang banyak, hendaklah ia memanfaatkan di jalan Allah, patuh dan taat pada perintah-Nya, mendekati diri kepada-Nya untuk memperoleh pahala sebanyak-banyaknya di dunia dan akhirat.<sup>382</sup>
- b. Setiap orang dipersilakan untuk tidak meninggalkan sama sekali kesenangan dunia baik berupa makanan, minuman, pakaian, serta kesenangan-kesenangan yang lain sepanjang tidak bertentangan dengan ajaran yang telah digariskan oleh Allah. Baik Allah, diri sendiri, maupun keluarga, mempunyai hak atas seseorang yang harus dilaksanakannya.<sup>383</sup>

---

<sup>379</sup> al-Jauzi, *Zâd Al-Masîr Fî ‘Ilm al-Tafsîr*, jilid 6, h. 240.

<sup>380</sup> Al-Thabari, *Jâmi’ al-Bayân Fî Ta’wîl al-Qur`ân*, jilid 20, h. 342; Ibn Abî Hâtim, *Tafsîr Ibn Abi Hâtim*, jilid 9, no. 3008.

<sup>381</sup> Al-Mâwardi, *Al-Nukat Wa al-‘Uyûn*, jilid 4, h. 267.

<sup>382</sup> Al-Thabari, *Jâmi’ al-Bayân Fî Ta’wîl al-Qur`ân*, jilid 20, h. 354.

<sup>383</sup> Al-Mâwardi, *Al-Nukat Wa al-‘Uyûn*, jilid 4, h. 267.

- c. Setiap orang harus berbuat baik sebagaimana Allah berbuat baik kepadanya, misalnya membantu orang-orang yang memerlukan, menyambung tali silaturahmi, dan lain sebagainya.<sup>384</sup>
- d. Setiap orang dilarang berbuat kerusakan di atas bumi, dan berbuat jahat kepada sesama makhluk, karena Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.<sup>385</sup>

Setelah diberi nasihat dan petunjuk oleh kaumnya, ia pun bereaksi dan dengan sombong ia berkata, “Harta yang diberikan Allah kepadaku adalah karena ilmu yang ada padaku. Allah mengetahui hal itu. Oleh karena itu, Ia rida padaku dan memberikan harta itu kepadaku.”<sup>386</sup>

Pengakuan seperti tersebut di atas ditolak oleh Allah dengan firman Nya, “Apakah ia lupa atautkah tidak pernah mengetahui bahwa Allah telah membinasakan umat dahulu sebelum dia, padahal mereka itu jauh lebih kuat dan lebih banyak harta yang dikumpulkannya.” Sekiranya Allah memberi seseorang harta kekayaan dan lainnya hanya karena kepintaran dan kebaikan yang ada padanya, sehingga Allah rida kepadanya, tentu Dia tidak akan membinasakan orang-orang dahulu yang jauh lebih kaya, kuat dan pintar dari Karun. Orang yang diridai Allah tentu tidak akan dibinasakan-Nya. Tidakkah ia menyaksikan nasib Fir’aun yang mempunyai kerajaan besar dan pengikutnya yang banyak dengan sekejap mata dihancurkan oleh Allah.<sup>387</sup>

---

<sup>384</sup> Ibn Abî Hâtim, *Tafsîr Ibn Abi Hâtim*, jilid 9, no. 3012.

<sup>385</sup> Al-Thabari, *Jâmi’ al-Bayân Fi Ta’wîl al-Qur`ân*, jilid 20, h. 359.

<sup>386</sup> Al-Mâwardi, *Al-Nukat Wa al-‘Uyûn*, jilid 4, h. 267.

<sup>387</sup> Ibn Abî Hâtim, *Tafsîr Ibn Abi Hâtim*, jilid 9, no. 3012.

Pada suatu hari Karun keluar ke tengah-tengah kaumnya dengan pakaian merah yang megah dan perhiasan yang berlebihan dalam suatu iring-iringan yang lengkap dengan pengawal, hamba sahaya, dan inang pengasuh untuk mempertontonkan ketinggian dan kebesarannya kepada manusia.<sup>388</sup> Hal itu menyebabkan kaumnya terbagi dua.

Pertama, orang-orang yang mementingkan kehidupan duniawi yang selalu berpikir dan berusaha sekuat tenaga bagaimana caranya supaya bisa hidup mewah di dunia ini. Menurut anggapan mereka, hidup yang demikian itu adalah kebahagiaan. Mereka itu berharap juga dapat memiliki sebagaimana yang dimiliki Karun yaitu harta yang bertumpuk-tumpuk dan kekayaan yang berlebih-lebihan, karena yang demikian itu dianggap sebagai keberuntungan yang besar.<sup>389</sup>

Kelompok kedua adalah orang-orang yang berilmu dan berpikiran waras. Mereka menganggap bahwa cara berpikir orang-orang yang termasuk golongan pertama tadi sangat keliru, bahkan dianggap sebagai satu bencana besar dan kerugian yang nyata, karena lebih mementingkan kehidupan dunia yang fana dari kehidupan akhirat yang kekal. Golongan kedua berpendapat bahwa pahala di sisi Allah bagi orang-orang yang percaya kepada Allah dan rasul-Nya serta beramal saleh, jauh lebih baik daripada menumpuk harta.<sup>390</sup> Apa yang di sisi Allah kekal abadi, sedangkan apa yang dimiliki manusia akan lenyap dan musnah, sebagaimana firman-Nya:

مَا عِنْدَكُمْ يَنْفَدُ وَمَا عِنْدَ اللَّهِ بَاقٍ

<sup>388</sup> al-Jauzi, *Zâd Al-Masîr Fî 'Ilm al-Tafsîr*, jilid 6, h. 243.

<sup>389</sup> Al-Thabari, *Jâmi' al-Bayân Fî Ta'wîl al-Qur`ân*, jilid 20, h. 368.

<sup>390</sup> Al-Thabari, jilid 20, h. 369.

*Apa yang ada di sisimu akan lenyap, dan apa yang ada di sisi Allah adalah kekal. (Q.S. al-Nahl [16]/70: 96)*

Ayat 80 diakhiri satu penjelasan bahwa yang dapat menerima dan mengamalkan nasihat dari ayat di atas hanyalah orang-orang yang sabar dan tekun mematuhi perintah Allah, menjauhi larangan-Nya. Mereka juga menerima baik apa yang telah diberikan Allah kepadanya serta membelanjakannya untuk kepentingan diri dan masyarakat.<sup>391</sup>

Di ayat terakhir tentang kisah Karun, Allah menerangkan akibat kesombongan dan keangkuhan Karun. Ia beserta rumah dan segala kemegahan dan kekayaannya dibenamkan ke dalam bumi. Tidak ada yang dapat menyelamatkannya dari azab Allah itu, baik perorangan maupun secara bersama-sama. Karun sendiri tidak dapat membela dirinya. Tidak sedikit orang yang sesat jalan, dan keliru paham tentang harta yang diberikan kepadanya. Mereka menyangka harta itu hanya untuk kemegahan dan kesenangan sehingga mereka tidak menyalurkan penggunaannya ke jalan yang diridai Allah. Oleh karena itu, Allah menimpakan azab-Nya kepada mereka.<sup>392</sup>

Dalam sebuah riwayat disebutkan Qârûn sangat dengki dengan kenabian Musa as, maka ia memfitnah Musa as berzina dengan seorang perempuan di hadapan orang banyak. Namun perempuan itu datang ia menyatakan kesucian Nabi Mûsâ a.s., Allah SWT melepaskan Nabi Mûsâ dari fitnah tersebut, maka terbukalah dan gagalah fitnah tersebut. Allah SWT menjadikan tanah tunduk pada

---

<sup>391</sup> Al-Thabari, jilid 20, h. 370.

<sup>392</sup> Ibn Abî Hâtim, *Tafsîr Ibn Abi Hâtim*, jilid 9, no. 3020; Al-Suyûthi, *Al-Dur al-Mantsûr*, jilid 6, h. 443.

Nabi Mûsâ a.s., dan memerintahkan agar tanah menenggelamkan Qârun dan orang-orang yang bersamanya.<sup>393</sup>

#### 10. Ujian Ketika Nabi Mûsâ a.s. Belajar dengan Nabi Khidhir a.s.<sup>394</sup>

Kisah Nabi Mûsâ a.s. dan Nabi Khidhir a.s. dituturkan oleh Al-Qur'an dalam Q.S. Al-Kahfi/18: 60-82.

وَإِذْ قَالَ مُوسَى لِفَتْنِهِ لَآ أَبْرُحُ حَتَّىٰ أَبْلُغَ مَجْمَعَ الْبَحْرَيْنِ أَوْ أَمْضِيَ حُقُبًا فَلَمَّا بَلَغَا مَجْمَعَ بَيْنِهِمَا نَسِيَا حُوتَهُمَا فَاتَّخَذَ سَبِيلَهُ فِي الْبَحْرِ سَرَبًا فَلَمَّا جَاوَزَا قَالَ لِفَتْنِهِ آتِنَا غَدَاءَنَا لَقَدْ لَقِينَا مِنْ سَفَرِنَا هَذَا نَصَبًا قَالَ أَرَأَيْتَ إِذْ أَوَيْنَا إِلَى الصَّخْرَةِ فَإِنِّي نَسِيتُ الْحُوتَ وَمَا أَنسَنِيهِ إِلَّا الشَّيْطَانُ أَنْ أَذْكُرَهُ وَاتَّخَذَ سَبِيلَهُ فِي الْبَحْرِ عَجَبًا قَالَ ذَلِكَ مَا كُنَّا نَبْغُ فَازْتَدَا عَلِيٌّ أَتَارِهِمَا قَصَصًا فَوَجَدَا عَبْدًا مِنْ عِبَادِنَا آتِيَهُ رَحْمَةً مِنْ عِنْدِنَا وَعَلَّمْنَاهُ مِنْ لَدُنَّا عِلْمًا قَالَ لَهُ مُوسَى هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَيَّ أَنْ تُعَلِّمَنِي مِمَّا عَلَّمْتَ رُشْدًا قَالَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا وَكَيْفَ تَصْبِرُ عَلَىٰ مَا لَمْ تُحِطْ بِهِ خُبْرًا قَالَ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ صَابِرًا وَلَا أَعْصِي لَكَ أَمْرًا قَالَ فَإِنِ اتَّبَعْتَنِي فَلَا تَسْأَلْنِي عَنْ شَيْءٍ حَتَّىٰ أُحَدِّثَ لَكَ مِنْهُ ذِكْرًا فَانْطَلَقَا حَتَّىٰ إِذَا رَكِبَا فِي السَّفِينَةِ خَرَقَهَا قَالَ أَخَرَقْتَهَا لِتُغْرِقَ أَهْلَهَا لَقَدْ جِئْتَ شَيْئًا إِمْرًا قَالَ أَلَمْ أَقُلْ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا قَالَ لَا تُؤَاخِذْنِي بِمَا نَسِيتُ وَلَا تُرْهِقْنِي مِنْ أَمْرِي عُسْرًا فَانْطَلَقَا حَتَّىٰ إِذَا لَقِيَا غُلَامًا فَقَتَلَهُ قَالَ أَقْتَلْتَنِي نَفْسًا زَكِيَّةً بِغَيْرِ نَفْسٍ لَقَدْ جِئْتَ شَيْئًا نُكْرًا ۗ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكَ إِنَّكَ لَنْ

<sup>393</sup> Adawî, *Al-`Ibrah Min Qishshah Mûsâ Fî al-Qurân al-Karîm*, h. 217.

<sup>394</sup> Kisah Nabi Mûsâ a.s. dan Nabi Khidhir a.s. dituturkan oleh Al-Qur'an dalam Q.S. Al-Kahfi/18: 60-82.

تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا قَالَ إِنْ سَأَلْتَكَ عَنْ شَيْءٍ بَعْدَهَا فَلَا تُصَحِّبْنِي قَدْ بَلَغْتَ مِنْ لَدُنِّي عُذْرًا  
فَانْطَلَقَا حَتَّى إِذَا أَتَيَا أَهْلَ قَرْيَةٍ اسْتَطَعَمَا أَهْلَهَا فَأَبَوْا أَنْ يُضَيِّفُوهُمَا فَوَجَدَا فِيهَا جِدَارًا يُرِيدُ أَنْ  
يَنْقُضَ فَاقَامَهُ قَالَ لَوْ شِئْتَ لَتَّخَذْتَ عَلَيْهِ أَجْرًا قَالَ هَذَا فِرَاقُ بَيْنِي وَبَيْنِكَ سَأُنَبِّئُكَ بِتَأْوِيلِ مَا لَمْ  
تَسْتَطِعْ عَلَيْهِ صَبْرًا أَمَا السَّفِينَةُ فَكَانَتْ لِمَسْكِينٍ يَعْمَلُونَ فِي الْبَحْرِ فَأَرَدْتُ أَنْ أَعِيبَهَا وَكَانَ وَرَاءَهُمْ  
مَلِكٌ يَأْخُذُ كُلَّ سَفِينَةٍ غَصْبًا وَأَمَا الْعُلَمُ فَكَانَ أَبَوَاهُ مُؤْمِنِينَ فَخَشِينَا أَنْ يُرْهِقَهُمَا طُغْيَانًا وَكُفْرًا  
فَأَرَدْنَا أَنْ يُبَدِّلَهُمَا رَبُّهُمَا خَيْرًا مِنْهُ زَكَاةً وَأَقْرَبَ رُحْمًا وَأَمَا الْجِدَارُ فَكَانَ لِغُلَامَيْنِ يَتِيمَيْنِ فِي الْمَدِينَةِ  
وَكَانَ تَحْتَهُ كَنْزٌ لَهُمَا وَكَانَ أَبُوهُمَا صَالِحًا فَأَرَادَ رَبُّكَ أَنْ يَبْلُغَا أَشُدَّهُمَا وَيَسْتَخْرِجَا كَنْزَهُمَا رَحْمَةً  
مِّنَ رَبِّكَ وَمَا فَعَلْتُهُ عَنْ أَمْرِي ذَلِكَ تَأْوِيلُ مَا لَمْ تَسْطِعْ عَلَيْهِ صَبْرًا (الكهف/١٨١: ١٨٢-١٨٣)

Menurut Ibn ‘Abbâs, Ubay bin Ka'ab menceritakan bahawa dia mendengar Nabi Muhammad bersabda: “Sesungguhnya pada suatu hari, Nabi Mûsâ a.s. berdiri di khalayak Bani Isrâ`îl lalu dia ditanya, “Siapakah orang yang paling berilmu?” Jawab Nabi Nabi Mûsâ a.s., “Aku” Lalu Allah menegur Nabi Nabi Mûsâ a.s. dengan firman-Nya, “Sesungguhnya di sisi-Ku ada seorang hamba yang berada di pertemuan dua lautan dan dia lebih berilmu daripada kamu.”

Lantas Nabi Mûsâ a.s. pun bertanya, “Wahai Tuhanku, dimanakah aku dapat menemuinya?” Allah pun berfirman, “Bawalah bersama-sama kamu seekor ikan di dalam sangkar dan sekiranya ikan tersebut hilang, di situlah kamu akan bertemu dengan hamba-Ku itu.”<sup>395</sup>

<sup>395</sup> Ibn Katsîr, *Qashash Al-Anbiyâ`*, h. 487.

Nabi Mûsâ a.s. berkata kepada pembantunya,<sup>396</sup> "Aku tidak akan berhenti (berjalan) sebelum sampai ke pertemuan dua laut;<sup>397</sup> atau aku akan berjalan (terus sampai) bertahun-tahun."

Maka ketika mereka sampai ke pertemuan dua laut itu, mereka lupa ikannya, lalu (ikan) itu melompat mengambil jalannya ke laut itu.

Maka ketika mereka telah melewati (tempat itu), Nabi Mûsâ a.s. berkata kepada pembantunya, "Bawalah kemari makanan kita; sungguh kita telah merasa letih karena perjalanan kita ini."

Dia (pembantunya) menjawab,

"Tahukah engkau ketika kita mencari tempat berlindung di batu tadi, maka aku lupa (menceritakan tentang) ikan itu dan tidak ada yang membuat aku lupa untuk mengingatnya kecuali setan, dan (ikan) itu mengambil jalannya ke laut dengan cara yang aneh sekali."

Dia (Nabi Mûsâ a.s.) berkata, "Itulah (tempat) yang kita cari." Lalu keduanya kembali, mengikuti jejak mereka semula.

Lalu mereka bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba Kami, yang telah Kami berikan kepadanya rahmat dari sisi Kami, dan yang telah Kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami.

Nabi Mûsâ a.s. berkata kepada Nabi Khidhir a.s.: "Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?"

---

<sup>396</sup> Pembantunya ini bernama Yusyâ` Ibn Nûn. Lihat Al-Thabari, *Jâmi' al-Bayân Fi Ta`wîl al-Qur`ân*, h. 55.

<sup>397</sup> Terdapat banyak pendapat tentang tempat pertemuan Nabi Mûsâ a.s. dengan Khidhir. Ada yang mengatakan bahawa tempat tersebut adalah pertemuan Laut Romawi dengan Parsia yaitu tempat bertemunya Laut Merah dengan Samudra Hindia. Pendapat yang lain mengatakan bahawa lautan tersebut terletak di tempat pertemuan antara Laut Roma dengan Lautan Atlantik. Di samping itu, ada juga yang mengatakan bahawa lautan tersebut terletak di sebuah tempat yang antara Teluk Suez dengan Teluk Aqabah di Laut Merah.



Dia menjawab:

“Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sanggup sabar bersama aku. dan bagaimana kamu dapat sabar atas sesuatu, yang kamu belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal itu?”

Nabi Mûsâ a.s. berkata: “Insya Allah kamu akan mendapati aku sebagai orang yang sabar, dan aku tidak akan menentangmu dalam sesuatu urusanpun”.

Dia berkata: “Jika kamu mengikutiku, Maka janganlah kamu menanyakan kepadaku tentang sesuatu apapun, sampai aku sendiri menerangkannya kepadamu”.

Maka berjalanlah keduanya, hingga tatkala keduanya menaiki perahu lalu Nabi Khidhir a.s. melobanginya. Nabi Mûsâ a.s. berkata: “Mengapa kamu melobangi perahu itu akibatnya kamu menenggelamkan penumpangnya?” Sesungguhnya kamu telah berbuat sesuatu kesalahan yang besar.

Dia (Nabi Khidhir a.s.) berkata: “Bukankah aku telah berkata: “Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sabar bersama dengan aku”.

Nabi Mûsâ a.s. berkata: “Janganlah kamu menghukum aku karena kelupaanku dan janganlah kamu membebani aku dengan sesuatu kesulitan dalam urusanku”.

Maka berjalanlah keduanya; hingga tatkala keduanya berjumpa dengan seorang anak, Maka Nabi Khidhir a.s. membunuhnya. Nabi Mûsâ a.s. berkata: “Mengapa kamu membunuh jiwa yang bersih, bukan karena Dia membunuh orang lain? Sesungguhnya kamu telah melakukan suatu yang mungkar”.

Nabi Khidhir a.s. berkata: “Bukankah sudah kukatakan kepadamu, bahwa Sesungguhnya kamu tidak akan dapat sabar bersamaku?”

Nabi Mûsâ a.s. berkata:

“Jika aku bertanya kepadamu tentang sesuatu sesudah (kali) ini, Maka janganlah kamu memperbolehkan aku menyertaimu, Sesungguhnya kamu sudah cukup memberikan uzur padaku”.

Maka keduanya berjalan; hingga tatkala keduanya sampai kepada penduduk suatu negeri, mereka minta dijamu kepada penduduk negeri itu, tetapi penduduk negeri itu tidak mau menjamu mereka, kemudian keduanya mendapatkan dalam negeri itu dinding rumah yang hampir roboh, Maka Nabi Khidhir a.s. menegakkan dinding itu. Nabi Mûsâ a.s. berkata: “Jikalau kamu mau, niscaya kamu mengambil upah untuk itu”.

Nabi Khidhir a.s. menjelaskan:

“Inilah perpisahan antara aku dengan kamu; kelak akan kuberitahukan kepadamu tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya. Adapun bahtera itu adalah kepunyaan orang-orang miskin yang bekerja di laut, dan aku bertujuan merusakkan bahtera itu, karena di hadapan mereka ada seorang raja yang merampas tiap-tiap bahtera. Dan Adapun anak muda itu, Maka keduanya adalah orang-orang mukmin, dan Kami khawatir bahwa Dia akan mendorong kedua orang tuanya itu kepada kesesatan dan kekafiran. Kami menghendaki, supaya Tuhan mereka mengganti bagi mereka dengan anak lain yang lebih baik kesuciannya dari anaknya itu dan lebih dalam kasih sayangnyanya (kepada ibu bapaknya). Adapun dinding rumah adalah kepunyaan dua orang anak yatim di kota itu, dan di bawahnya ada harta benda simpanan bagi mereka berdua, sedang Ayahnyanya adalah seorang yang saleh, Maka Tuhanmu menghendaki agar supaya mereka sampai kepada kedewasaannya dan mengeluarkan simpanannya itu, sebagai rahmat dari Tuhanmu; dan bukanlah aku melakukannya itu menurut kemauanku sendiri. demikian itu adalah tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya”.<sup>398</sup>

---

<sup>398</sup> Q.S. Al-Kahfi/18: 60-82. Diringkas dari buku Tafsir Departemen Agama RI, *Al Qur'an Dan Tafsirnya (Edisi Yang Disempurnakan)*, jilid 5, h. 634-44.

#### D. *Adversity Intelligence* pada Kisah Nabi Isa dalam Al Quran

##### 1. Nama Nabi Isa dalam Al Quran

Secara umum, Nabi Isa diceritakan dalam Al Quran pada saat lahir, ketika diutus menjadi Rasul dan ketika wafat, sebagaimana Al Quran menceritakan kisah kelahiran dan pertumbuhan Ibunya.<sup>399</sup> Nabi Isa merupakan nabi dan utusan Allah dan mendapatkan gelar al-Masih, yang diutus untuk membimbing Bani Israel. Nama Nabi Isa disebutkan dalam Al Quran dengan beberapa nama. Disebutkan dalam Al Quran hanya dengan nama “Isa” saja sebanyak 9 kali. Disebutkan dengan dibarengi nama ibunya “Isa ibn Maryam” sebanyak 13 kali. Disebutkan dengan nama “al-Masih Ibn Maryam” sebanyak 5 kali. Disebutkan dengan lengkap “al-Masih Isa Ibn Maryam” sebanyak 3 kali. Disebutkan dengan gelar “al-Masih” saja sebanyak 3 kali. Hanya disebutkan dengan nama “Ibn Maryam” saja sebanyak 2 kali. Secara keseluruhan, Nabi Isa disebutkan dalam Al Quran sebanyak 35 kali dalam 33 ayat dari 13 surah dalam Al Quran. Berikut ini tabel penyebutan nama Nabi Isa dalam Al Quran.

Tabel 4.4. Surah dan ayat dalam Al Quran yang mengandung nama Nabi Isa

Surah	Ayat	Nama Nabi Isa			Surah	Ayat	Nama Nabi Isa		
		Isa	Ibn Maryam	Al-Masih			Isa	Ibn Maryam	Al-Masih
Al-Baqarah [2]/87	87	√	√		Al-Mâ`idah [5]/112	110	√	√	
	136	√				112	√	√	
	253	√	√			114	√	√	
Ali ‘Imrân [3]/89	45	√	√	√		116	√		
	52	√			Al-An’âm [6]/55	85	√		
	55	√			Al-Tawbah [9]/13	30			√
	59	√				31		√	√

<sup>399</sup> Umar, *Ulu Al-Azmi Min al-Rusul*, h. 307.

Surah	Ayat	Nama Nabi Isa			Surah	Ayat	Nama Nabi Isa		
		Isa	Ibn Maryam	Al-Masih			Isa	Ibn Maryam	Al-Masih
	84	√			Maryam [19]/44	34	√	√	
Al-Nisâ` [4]/92	157	√	√	√	Al-Mu`minûn [23]/74	50		√	
	163	√			Al-Ahzâb [33]/90	7	√	√	
	171	√	√	√	Al-Syûrâ [42]/62	13	√		
	172			√	Al-Zukhruf [43]/63	57		√	
	17		√√	√√	Al-Hadîd [57]/94	63	√		
Al-Mâ'idah [5]/112	46	√	√		Al-Hadîd [57]/94	27	√	√	
	72		√	√√	Al-Shaff [61]/109	6	√	√	
	75		√	√		14	√	√	
	78	√	√						

## 2. Ujian Kepada Keluarga Imran Ketika Kelahiran Maryam

Kisah tentang peristiwa ini terdapat dalam Q.S. Ali 'Imrân [3]/89: 33-36

﴿ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ آدَمَ وَنُوحًا وَآلَ إِبْرَاهِيمَ وَآلَ عِمْرَانَ عَلَى الْعَالَمِينَ ۚ ذُرِّيَّةً بَعْضُهَا مِنْ بَعْضٍ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ۚ إِذْ قَالَتِ امْرَأَتُ عِمْرَانَ رَبِّ إِنِّي نَذَرْتُ لَكَ مَا فِي بَطْنِي مُحَرَّرًا فَتَقَبَّلْ مِنِّي إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ۖ فَلَمَّا وَضَعَتْهَا قَالَتْ رَبِّ إِنِّي وَضَعْتُهَا أُنْثَىٰ وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا وَضَعْتَ وَلَيْسَ الذَّكَرُ كَالْأُنْثَىٰ ۗ وَإِنِّي سَمَّيْتُهَا مَرْيَمَ وَإِنِّي أُعِيذُهَا بِكَ وَذُرِّيَّتَهَا مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ (آل عمران/٣٣-٣٦) ۝

(٣٦)

Pada ayat ini, Allah menerangkan mengenai keluarga Imran. Ketika istri Imran yang sedang hamil, ia menazarkan anak yang masih dalam kandungannya untuk dijadikan pelayan yang selalu berkhidmat dan beribadah di Baitulmakdis. Dia tidak akan membebani sesuatu pada anaknya nanti, karena anak itu semata-

mata telah diikhlasakan untuk mengabdikan di sana. Pada akhir ayat 34 telah dijelaskan bahwa Allah mendengar apa yang diucapkan oleh istri Imran, mengetahui niat yang suci, dan mendengar pujiannya kepada Allah ketika ia bermunajat. Hal-hal inilah yang menyebabkan doanya terkabul, dan harapannya terpenuhi sebagai karunia dan kebaikan dari Allah.<sup>400</sup>

Di dalam beberapa ayat ini dua kali disebut nama Imran. Yang pertama dalam ayat 33, yaitu Imran ayah Nabi Musa a.s.; sedang yang kedua adalah pada ayat 35, yaitu Imran ayah Maryam. Rentang waktu antara kedua orang itu sangat panjang. Ayat ini menunjukkan bahwa ibu boleh menazarkan anaknya, dan boleh mengambil manfaat dengan anaknya itu untuk dirinya sendiri. Pada ayat ini terdapat pula pelajaran, yaitu hendaknya kita berdoa kepada Allah agar anak kita menjadi orang yang rajin beribadah dan berguna bagi agamanya, seperti doa Nabi Zakaria yang dikisahkan dalam Al-Qur'an.<sup>401</sup>

Setelah istri Imran melahirkan, dan ternyata yang lahir itu anak perempuan padahal yang diharapkan anak laki-laki, tampaklah diwajahnya kesedihan dan putuslah harapannya untuk melaksanakan nazarnya, dia berkata, "Ya Tuhanku, aku melahirkan anak perempuan." Seolah-olah dia memohon ampun kepada Tuhan, bahwa anak perempuan itu tidak patut memenuhi nazarnya yaitu berkhidmat di Baitulmakdis. Tetapi Allah lebih mengetahui martabat bayi perempuan yang dilahirkan itu, bahkan dia jauh lebih baik dari bayi laki-laki yang dimohonkannya.<sup>402</sup>

---

<sup>400</sup> Departemen Agama RI, *Al Qur'an Dan Tafsirnya (Edisi Yang Disempurnakan)*, h. 497-498.

<sup>401</sup> Departemen Agama RI, h. 498.

<sup>402</sup> Departemen Agama RI, h. 498.

Ayat 36 menegaskan kemuliaan putri yang dilahirkan, dan menolak persangkaan bahwa bayi perempuan yang dilahirkan lebih rendah martabatnya daripada bayi laki-laki seperti yang diharapkan oleh istri Imran. Setelah istri Imran menyadari kenyataan anaknya itu perempuan, dan meyakini adanya hikmah dan rahasia di balik kenyataan ini, maka dia menyatakan bahwa bayi itu akan diberi nama Maryam. Dia tidak akan menarik kembali apa yang telah dinazarkan untuk menyerahkan anaknya berkhidmat di Baitulmakdis, walaupun bayi itu perempuan dan menurut anggapannya tidak pantas untuk menjaga Baitulmakdis, namun dia akan menjadi seorang abdi Tuhan yang khusyuk. Istri Imran memohon agar Allah menjaga dan melindungi bayinya dari godaan setan yang mungkin menjauhkannya dari kebajikan.<sup>403</sup> Mengenai hal ini, Rasulullah saw bersabda sebagai berikut:

كُلُّ بَنِي آدَمَ يَمَسُّهُ الشَّيْطَانُ يَوْمَ وُلِدَتْهُ أُمُّهُ إِلَّا مَرْيَمَ وَابْنَهَا (رواه البخاري ومسلم عن أبي هريرة)

“Tiap-tiap anak cucu Adam yang dilahirkan dijamah oleh setan pada waktu kelahirannya kecuali Maryam dan putranya”. (H.R al-Bukhârî dan Muslim dari Abû Hurairah).

### 3. Kesucian dan ta'atnya Maryam dalam Beribadah kepada Allah

Al Quran memberikan deskripsi tentang sifat Maryam sebagai seorang yang terjaga kesuciannya dan taat beribadah kepada Allah SWT. Deskripsi ini terdapat pada Q.S. Ali 'Imrân [3]/89: 37.<sup>404</sup>

<sup>403</sup> Al-Zamakhsyari, *Al-Kasysyâf 'an Haqâ'iq al-Tanzîl Wa 'Uyûn al-Aqâwîl Fi Wujûh al-Ta`wîl*, jilid 1, h. 424-26; Ibn Katsîr, *Tafsîr Al-Qur`ân al-'Azhîm*, jilid 1, h. 358; Al-Tsa'labi, *Qashash Al-Anbiyâ`*, h. 323-324.

<sup>404</sup> Lihat juga Q.S. Ali 'Imrân [3]/89: 42-44

فَتَقَبَّلَهَا رَبُّهَا بِقَبُولٍ حَسَنٍ وَأَنْبَتَهَا نَبَاتًا حَسَنًا وَكَفَّلَهَا زَكَرِيَّا كُلَّمَا دَخَلَ عَلَيْهَا زَكَرِيَّا الْمِحْرَابَ  
 وَجَدَ عِنْدَهَا رِزْقًا قَالَ يَمْرِئُؤُا أَنَّى لَكَ هَذَا قَالَ هُوَ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَرْزُقُ مَنْ يَشَاءُ بِغَيْرِ  
 حِسَابٍ (آل عمران/٤١: ٤٧)

Menurut Tafsir Departemen Agama RI menyebutkan bahwa dalam ayat ini diceritakan bahwa Allah menerima Maryam sebagai nazar disebabkan permohonan ibunya. Allah meridainya untuk menjadi orang yang semata-mata beribadah dan bakhidmat di Baitulmakdis walaupun Maryam masih kecil dan hanya seorang perempuan. Padahal orang yang dikhususkan untuk bakhidmat di Baitulmakdis biasanya laki-laki yang akil balig dan sanggup melaksanakan pengkhidmatan. Allah juga memelihara dan mendidiknya serta membesarkannya dengan sebaik-baiknya.

Pendidikan yang diberikan Allah kepada Maryam, meliputi pendidikan rohani dan jasmani. Maka dia menjadi orang yang berbadan sehat dan kuat serta berbudi baik, bersih rohani dan jasmaninya. Allah telah pula menjadikan Nabi Zakaria sebagai pengasuh dan pelindungnya.<sup>405</sup>

Diriwayatkan bahwa ibunya menjemput dan membawanya ke masjid, lalu meletakkannya di depan rahib-rahib yang ada di sana. Dia berkata, “Ambillah olehmu anak yang kunazarkan ini”. Maka mereka saling memperebutkan bayi itu, karena dia adalah putri dari pemimpin mereka. Masing-masing ingin menjadi pengasuhnya. Nabi Zakaria kemudian berkata, “Aku lebih berhak mengasuhnya,

<sup>405</sup> Departemen Agama RI, *Al Qur'an Dan Tafsirnya (Edisi Yang Disempurnakan)*, jilid 1, h. 499.

karena bibinya adalah istriku”.<sup>406</sup> Tetapi mereka menolak kecuali jika ditentukan dengan undian. Maka pergilah mereka ke sungai Yordan, melepaskan anak panah mereka masing-masing ke sungai, dengan maksud siapa yang anak panahnya dapat bertahan terhadap arus air sungai dan dapat cepat naik, maka dialah yang berhak mengasuh bayi Maryam. Ternyata kemudian anak panah Nabi Zakarialah yang dapat bertahan dan timbul meluncur di permukaan air, sedang anak panah yang lainnya hanyut tenggelam dibawa arus. Maka dalam undian itu, Nabi Zakaria yang menang dan Maryam segera diserahkan kepadanya untuk dipelihara dan dididik di bawah asuhan bibinya sendiri.

Manakala Maryam sudah mulai dewasa, dia telah mulai beribadah di mihrab. Tiap kali Nabi Zakaria masuk ke dalam mihrab, ia dapati di sana makanan dan bermacam buah-buahan yang tidak ada pada waktu itu karena belum datang musimnya. Zakaria pernah menanyakan kepada Maryam tentang buah-buahan itu dari mana dia peroleh padahal saat itu musim kemarau. Maka Maryam menjawab, “Makanan itu dari sisi Allah. Sesungguhnya Allah memberi rezeki kepada orang-orang yang dikehendaki-Nya tanpa perhitungan.”<sup>407</sup>

#### **4. Ujian Maryam Saat Mengandung dan Melahirkan Nabi Isa**

Deskripsi tentang peristiwa ini terdapat pada Q.S. Maryam [19]/44: 16-19 dan Q.S. Ali ‘Imrân [3]/89: 45.

---

<sup>406</sup> Ismâ’îl bin ‘Umar Ibn Katsîr, *Al-Bidâyah Wa al-Nihâyah* (Beirut: Maktabah al-Ma’ârif, 1990), jilid 2, h. 58.

<sup>407</sup> Al-Nasafi, *Tafsîr Al-Nasafi*, jilid 1, h. 151–54; Ibn Katsîr, *Tafsîr Al-Qur’ân al-‘Azhîm*, jilid 1, h. 363; Al-Tsa’labi, *Qashash Al-Anbiyâ’*, h. 325.



وَأَذْكُرُ فِي الْكِتَابِ مَرْيَمَ إِذِ اتَّخَذَتْ مِنْ أَهْلِهَا مَكَانًا شَرْقِيًّا فَاتَّخَذَتْ مِنْ دُونِهِمْ حِجَابًا فَأَرْسَلْنَا إِلَيْهَا  
 رُوحَنَا فَتَمَثَّلَ لَهَا بَشَرًا سَوِيًّا قَالَتْ إِنِّي أَعُوذُ بِالرَّحْمَنِ مِنْكَ إِنْ كُنْتُ تَقِيًّا قَالَ إِنَّمَا أَنَا رَسُولُ رَبِّكِ  
 لِأَهَبَ لَكِ غُلَامًا زَكِيًّا (مريم/ ١٦: ١٧-١٩)

Menurut Tafsir Departemen Agama RI menjelaskan bahwa Allah memerintahkan Nabi Muhammad supaya menceritakan kisah Maryam yang diterangkan dalam Al-Qur'an ketika Maryam ibunda Nabi Isa menjauhkan diri dari keluarganya ke suatu tempat yang berada di sebelah timur Baitul Makdis untuk mendapatkan ketenangan dalam beribadat kepada Allah. Maryam ingin melepaskan diri dari rutinitas kegiatan hidup sehari-hari.

Sehubungan dengan ayat ini, Ibnu Abbas berkata, “Di antara semua orang aku paling mengetahui tentang apa sebab kaum Nasrani menjadikan kiblat mereka ke arah Timur; yaitu sesuai dengan firman Allah bahwa Maryam menenangkan dan menjauhkan diri dari keluarganya ke suatu tempat di sebelah Timur, lalu mereka menjadikan tempat kelahiran Nabi Isa a.s. itu sebagai kiblat.”

Maka Maryam membuat tabir (dinding) yang melindunginya dari pandangan keluarganya dan manusia lainnya. Kemudian Allah mengutus malaikat Jibril kepadanya dalam bentuk seorang laki-laki yang gagah dan rupawan untuk memberitahukan kepada Maryam bahwa ia akan melahirkan seorang putra tanpa ayah. Adapun hikmatnya kedatangan Jibril dalam bentuk manusia itu agar supaya tidak menimbulkan ketakutan pada diri Maryam.

Tatkala Maryam melihat ada seorang laki-laki di tempatnya yang terasing itu, beliau berlindung kepada Allah Ta'ala dari kejahatan yang mungkin timbul

seraya berkata, “Sesungguhnya aku berlindung daripadamu kepada Tuhan Yang Maha Pemurah; jangan sekali-kali kamu mengganggu aku jika kamu bertakwa kepada-Nya, sebab setiap orang yang bertakwa itu selalu menjauhkan diri dari perbuatan maksiat.”

Untuk menenteramkan hati Maryam dan menghilangkan ke-curigaannya Malaikat Jibril berkata, “Sesungguhnya aku ini hanyalah utusan dari Tuhanmu untuk menyampaikan berita kepadamu akan lahir seorang anak laki-laki yang suci dari segala macam noda.” Malaikat Jibril menyebutkan bahwa dia sendiri yang akan menyampaikan berita tentang anak laki-laki itu, karena ia diperintahkan oleh Allah Ta`ala untuk meniupkan roh ke dalam tubuh Maryam.<sup>408</sup>

إِذْ قَالَتِ الْمَلَكَةُ يَمْرَيْمُ إِنَّ اللَّهَ يُبَشِّرُكِ بِكَلِمَةٍ مِنْهُ اسْمُهُ الْمَسِيحُ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ وَجِيهًا فِي الدُّنْيَا  
وَالْآخِرَةِ وَمِنَ الْمُقَرَّبِينَ (آل عمران/٤٠: ٤١)

Tafsir Departemen Agama RI menjelaskan bahwa Isa disebut dengan “kalimat Allah”, sebagai pemberitahuan tentang proses penciptaannya yang berlainan dengan kejadian manusia biasa. Isa a.s. dinamai al-Masîh, sedang Almasih itu adalah gelar raja, karena kata Almasih dalam Taurat dan Injil berarti “yang disapu atau yang diminyaki”. Menyapu dan meminyaki itu adalah suatu ketentuan dalam adat istiadat mereka bahwa siapa yang telah disapu dengan minyak suci oleh kepala agama, maka dia sudah menjadi suci pula, cakap untuk memegang kerajaan, memiliki ilmu pengetahuan dan kekuasaan, lagi mendapat

<sup>408</sup> Q.S. Maryam [19]/44:16-19. Lihat Departemen Agama RI, *Al Qur'an Dan Tafsirnya (Edisi Yang Disempurnakan)*, jilid 6, h. 47-48.

berkah. Di sini Allah, menunjukkan bahwa Isa, senantiasa mendapat berkah walaupun belum pernah disapu dengan minyak suci itu.

Ada pula yang mengatakan bahwa nama Isa berasal dari kata Yunani “yasu”, artinya “yang diselamatkan yang terpilih”. Para nabi dahulu telah menerangkan bahwa akan datang seorang al-Masih, dia seorang raja yang akan mengembalikan kekuasaan Bani Israil yang telah hilang.

Maka ketika Isa lahir dan dinamai al-Masih, segolongan mereka beriman kepadanya. Orang-orang Yahudi yang mengingkarinya berpendapat bahwa yang dijanjikan itu belum datang. Dia dinamakan Ibnu Maryam (putra Maryam) untuk memberi pengertian bahwa Isa lahir tanpa ayah karena itulah ia dinisbatkan kepada ibunya.

Isa a.s. mempunyai kedudukan yang terkemuka di dunia, karena dia mendapat tempat di hati orang-orang mukmin serta dihormati. Perbaikan-perbaikan yang ditinggalkan Isa tetap membekas di kemudian hari. Kebesarannya jauh lebih nyata daripada kebesaran para penguasa atau raja-raja sebab orang-orang menghormati para penguasa dan raja itu adalah untuk menghindarkan diri dari penyiksaan mereka, karena takut terhadap kezaliman mereka, atau untuk mengambil muka agar diberi kedudukan duniawi. Kebesaran yang demikian ini adalah kemegahan semu belaka, tanpa ada bekasnya sedikit pun di dalam jiwa, bahkan mungkin menimbulkan kebencian. Selain dari itu, Isa mempunyai kebesaran di akhirat, yaitu kedudukan dan kemuliaan yang tinggi, karena beliau senantiasa dekat kepada Allah.<sup>409</sup>

---

<sup>409</sup> Q.S. Ali ‘Imrân/3:45. Lihat Departemen Agama RI, jilid 1, h. 506–607.

Lebih lanjut, Tafsir Departemen Agama RI menguraikan bahwa setelah mendapatkan berita tersebut, Maryam terkejut seraya berkata, “Bagaimana hal ini bisa terjadi, sementara aku tidak pernah disentuh oleh seorang pria?”. Perkataan Maryam ini dikisahkan dalam Al Quran pada Q.S. Maryam [19]/44: 20 dan Q.S. Ali ‘Imrân [3]/89: 47.

a. Q.S. Maryam [19]/44: 20

قَالَتْ أَنَّى يَكُونُ لِي غُلْمٌ وَلَمْ يَمَسِّنِي بَشَرٌ وَلَمْ أَكُ بَغِيًّا (مريم/١٩: ٢٠)

Maryam merasa sangat terkejut mendengar berita itu dan dengan nada keheranan ia berkata, “Bagaimana aku akan mendapat seorang anak laki-laki padahal belum pernah ada seorang laki-laki pun yang menyentuhku; dan aku bukan pula seorang pezina.”

b. Q.S. Ali ‘Imrân [3]/89: 47

قَالَتْ رَبِّ أَنَّى يَكُونُ لِي وَلَدٌ وَلَمْ يَمَسِّنِي بَشَرٌ قَالَ كَذَلِكَ اللَّهُ يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ إِذَا قَضَىٰ أَمْرًا فَإِنَّمَا يَقُولُ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ (آل عمران/٣: ٤٧)

Maryam mengarahkan kata-katanya kepada Allah yang telah mengutus Jibril, yaitu, “bagaimana aku akan memperoleh seorang putra, padahal aku tidak bersuami. Apakah kejadian yang demikian itu dengan perkawinan dahulu, ataukah dengan kodrat Allah semata-mata”. Mungkin maksud kata-kata Maryam itu untuk menyatakan kekagumannya pada kekuasaan Allah dan memandang hal itu sebagai suatu mukjizat yang besar. Allah menjelaskan bahwa kelahiran demikian akan terjadi bilamana Allah menghendaki-Nya, Allah menciptakan apa yang

dikehendaki-Nya. Jika Allah berkehendak menetapkan sesuatu maka hanya cukup berkata kepadanya “jadilah engkau”, lalu jadilah dia.

Allah menciptakan apa saja yang dikehendaki-Nya, termasuk menciptakan hal-hal yang ajaib, yang menyimpang dari kebiasaan seperti menciptakan anak tanpa ayah. Bahkan Nabi Adam telah diciptakan-Nya tanpa ayah dan ibu. Dalam Q.S. Maryam [19]/44: 21 Allah berfirman:

قَالَ كَذَلِكَ قَالَ رَبُّكَ هُوَ عَلَيَّ هَيِّئٌ وَلَنَجْعَلَنَّ آيَةً لِلنَّاسِ وَرَحْمَةً مِنَّا وَكَانَ أَمْرًا مَّقْضِيًّا (مريم/١٦):

(١٦)

Dijelaskan di dalam Tafsir Departemen Agama RI bahwa Jibril menjawab pertanyaan Maryam dengan mengatakan bahwa Maryam akan mendapat seorang anak laki-laki walaupun tidak bersuami ataupun tidak mengadakan hubungan dengan laki-laki; karena yang demikian itu adalah kehendak Allah Yang Mahakuasa dan yang demikian itu mudah bagi-Nya. Allah menjadikan seorang putra dari Maryam itu agar menjadi bukti bagi manusia atas kekuasaan-Nya. Pemberian putra kepada Maryam sebagai rahmat dari Allah karena kelak anak laki-laki itu akan menjadi seorang Nabi yang menyeru kepada jalan kebahagiaan dunia dan akhirat. Dan itu adalah keputusan Allah yang tidak dapat dirubah lagi.”<sup>410</sup>

Peristiwa kelahiran Nabi Isa tanpa ayah merupakan sesuatu yang mustahil. Sebab Maryam adalah seorang wanita yang benar-benar menjaga kesuciannya dan

<sup>410</sup> Q.S. Maryam [19]/44: 21. Lihat Departemen Agama RI, jilid 6, h. 48.

tidak pernah melakukan perbuatan keji. Hal ini sebagaimana diterangkan Allah dalam dan Q.S. al-Anbiyâ` [21]/73: 91 dan Q.S. al-Tahrîm [66]/107:12.

a. Q.S. al-Anbiyâ` [21]/73: 91

وَالَّتِي أَحْصَنَتْ فَرْجَهَا فَنَفَخْنَا فِيهَا مِنْ رُوحِنَا وَجَعَلْنَاهَا وَابْنَهَا آيَةً لِلْعَالَمِينَ (الانبیاء/ ٩١: ٩١)

b. Q.S. al-Tahrîm [66]/107:12

وَمَرْيَمَ ابْنَتَ عِمْرَانَ الَّتِي أَحْصَنَتْ فَرْجَهَا فَنَفَخْنَا فِيهِ مِنْ رُوحِنَا وَصَدَّقَتْ بِكَلِمَاتِ رَبِّهَا وَكُتِبَ  
وَكَانَتْ مِنَ الْغَنِيِّاتِ (التحریم/ ١٠٧: ١٢)

Peristiwa kelahiran Nabi Isa ini diabadikan oleh Allah dalam Al Quran pada Q.S. Maryam [19]/44: 22-33.

فَحَمَلَتْهُ فَانْتَبَدَتْ بِهِ مَكَانًا قَصِيًّا فَاجَاءَهَا الْمَخَاضُ إِلَى جِذْعِ النَّخْلَةِ قَالَتْ يَلَيْتَنِي مِتُّ قَبْلَ هَذَا  
وَكُنْتُ نَسِيًّا مَّوَسِيًّا فَنَادَاهَا مِنْ تَحْتِهَا أَلَّا تَحْزَنِي قَدْ جَعَلَ رَبُّكِ تَحْتَكِ سَرِيًّا وَهُزِّي إِلَيْكِ بِجِذْعِ  
النَّخْلَةِ تُسْقِطُ عَلَيْكَ رَطْبًا جَنِيًّا فَكَلِمَاتٍ وَشَرِيٍّ وَفَرِيٍّ عَيْنًا فَمَا تَرَيْنَ مِنَ الْبَشَرِ أَحَدًا فَقُولِي إِنِّي  
نَذَرْتُ لِلرَّحْمَنِ صَوْمًا فَلَنْ أَكَلِمَ الْيَوْمَ أَنْسِيًّا فَآتَتْ بِهِ قَوْمَهَا تَحْمِلُهُ قَالُوا يَمْرَيْمُ لَقَدْ جِئْتِ شَيْئًا فَرِيًّا  
يَأْخُذُ هَرُونَ مَا كَانَ أَبُوكَ أَمْرًا سَوْءًا وَمَا كَانَتْ أُمُّكَ بَعْثًا فَاشَارَتْ إِلَيْهِ قَالُوا كَيْفَ نُكَلِّمُ مَنْ كَانَ فِي  
الْمَهْدِ صَبِيًّا قَالَ إِنِّي عَبْدُ اللَّهِ آتَانِي الْكِتَابَ وَجَعَلَنِي نَبِيًّا وَجَعَلَنِي مُبْرَكًا آيِنَ مَا كُنْتُ وَأَوْصَانِي  
بِالصَّلَاةِ وَالزَّكَاةِ مَا دُمْتُ حَيًّا وَبِرًّا بِوَالِدَتِي وَلَمْ يَجْعَلْنِي جَبَّارًا شَقِيًّا وَالسَّلَامُ عَلَيَّ يَوْمَ وُلِدْتُ وَيَوْمَ  
أَمُوتُ وَيَوْمَ أُبْعَثُ حَيًّا (مريم/ ١٩: ١٢-٣٣)

Setelah Jibril menerangkan maksud kedatangannya itu, maka Maryam menjawab, “Aku berserah diri kepada ketetapan Allah.” Lalu Jibril meniupkan roh Nabi Isa ke Maryam sehingga mengakibatkan Maryam mengandung; lalu ia mengasingkan diri dengan kandungannya ke suatu tempat yang jauh dari orang banyak untuk menghindari tuduhan dan cemoohan dari Bani Israil.<sup>411</sup>

Ketika Maryam merasa sakit karena akan melahirkan anaknya, maka ia terpaksa bersandar pada pangkal pohon kurma untuk memudahkan kelahiran; dengan penuh kesedihan ia berkata, “Aduhai, alangkah baiknya jika aku mati saja sebelum ini, dan aku menjadi sesuatu yang tidak berarti lagi dilupakan.” Ia mengharapkan seandainya mati saja sebelum melahirkan karena merasa beratnya penderitaan akibat melahirkan seorang anak tanpa seorang ayah yang berakibat timbulnya tuduhan dan cemoohan dari kaumnya yang tidak mengetahui kejadian yang sebenarnya; atau beliau mengharapkan menjadi sesuatu benda yang tidak berarti dalam pandangan manusia, lagi dilupakan daripada menderita perasaan tertekan dan malu yang luar biasa.<sup>412</sup>

Maka datanglah Jibril dan berseru dari suatu tempat yang rendah, “Janganlah kamu bersedih hati, karena sesungguhnya Tuhanmu telah mengalirkan sebuah anak sungai di bawahmu.” Ini merupakan suatu rahmat bagi Maryam karena di tempat itu pada mulanya kering tidak ada air yang mengalir, tetapi kemudian terdapat aliran air yang bersih.<sup>413</sup>

Jibril kemudian menyuruh Maryam untuk menggoyang pohon kurma dan nanti pohon itu akan menjatuhkan buah kurma yang telah masak kepadanya. Dan

---

<sup>411</sup> Ibn Abî Hâtim, *Tafsîr Ibn Abi Hâtim*, jilid 17, no. 2403.

<sup>412</sup> Al-Mâwardi, *Al-Nukat Wa al-'Uyûn*, jilid 3, h. 364.

<sup>413</sup> Ibn Abî Hâtim, *Tafsîr Ibn Abi Hâtim*, jilid 7, no. 2404.

ini adalah rahmat yang lain untuk Maryam karena pada mulanya pohon kurma itu telah kering, dengan kehendak Allah menjadi hijau dan subur kembali serta berbuah sebagai rezeki untuk Maryam.<sup>414</sup>

Maka Jibril menyuruh Maryam supaya makan, minum dan bersenang hati karena mendapat rezeki itu dan menghilangkan kesedihan hatinya karena Allah berkuasa untuk membersihkannya dari segala tuduhan yang tidak pantas, sehingga Maryam tetap dianggap sebagai wanita yang suci tidak pernah ternoda. Jika kamu melihat seorang manusia yang bertanya tentang persoalannya dan persoalan anaknya, maka isyaratkanlah kepadanya, “Sesungguhnya aku telah bernazar atas diriku untuk berpuasa semata-mata untuk Tuhan Yang Maha Pemurah, dan aku tidak akan berbicara langsung dengan seorang manusia pun pada hari ini, karena ucapanku itu mungkin ditolak dan tidak dipercayai.”<sup>415</sup>

Setelah Maryam diperintahkan untuk berpuasa pada hari melahirkan putranya dan tidak berbicara dengan seorang pun dan setelah ada jaminan dari Allah bahwa kehormatannya tetap terpelihara; maka Maryam menyerahkan seluruh nasibnya pada ketetapan Allah, Maryam menggendong anaknya dan membawanya kepada kaumnya, hal itu menyebabkan kaumnya mencela perbuatannya seraya berkata, “Hai Maryam, sesungguhnya kamu telah melakukan sesuatu perbuatan yang amat mungkar.”<sup>416</sup>

Kemudian mereka menambah celaan dan cemoohan serta tuduhan kepada Maryam seraya berkata, “Hai saudara perempuan Harun, ayahmu sekali-kali bukanlah seorang yang jahat dan ibumu sekali-kali bukanlah seorang wanita tuna

---

<sup>414</sup> Q.S. Maryam [19]/44:25.

<sup>415</sup> Al-Mâwardi, *Al-Nukat Wa al-'Uyûn*, jilid 3, h. 367.

<sup>416</sup> Al-Thabari, *Jâmi' al-Bayân Fi Ta'wîl al-Qur`ân*, jilid 17, h. 547.



susila. Bagaimana kamu sampai mendapatkan anak ini.” Maryam dipanggil dengan sebutan “Saudara perempuan Harun”, oleh karena telah menjadi kebiasaan Bani Israil untuk menyebutkan nama-nama para nabi dan orang-orang saleh sebelumnya.<sup>417</sup>

Diriwayatkan oleh al-Mugirah bin Syu`bah yang diutus oleh Rasulullah saw, ke Najran di negeri Yaman di mana terdapat orang-orang Nasrani dan mereka bertanya kepadanya, “Mengapa kamu membaca di dalam Al-Qur'an, “hai saudara perempuan Harun,” padahal Harun dan Musa itu hidupnya lama sekali sebelum lahirnya Isa putra Maryam?” al-Mugirah tidak sempat memberikan jawaban dan ketika beliau pulang ke Medinah dan menghadap Rasulullah beliau mengemukakan pertanyaan itu. Oleh Rasulullah saw dijawab:

أَلَا أَخْبَرْتَهُمْ أَنَّهُمْ كَانُوا يُسْمَوْنَ بِالْأَنْبِيَاءِ وَالصَّالِحِينَ قَبْلَهُمْ. (رواه أحمد)

“Mengapa kamu tidak memberitahu mereka, bahwa kebiasaan mereka (Bani Israil) itu suka menyebut-nyebut nama para nabi dan orang-orang saleh sebelum mereka.” (H.R. Ahmad)<sup>418</sup>

Maryam menunjuk kepada putranya supaya berbicara dan menjelaskan tentang keadaannya, karena Maryam sudah bernazar untuk tidak berbicara dengan siapa pun dan sudah merasa yakin bahwa anaknya mengerti isyarat itu.<sup>419</sup> Orang-orang Yahudi bertanya dengan keheranan, “Bagaimana kami akan berbicara

<sup>417</sup> al-Jauzi, *Zâd Al-Masîr Fî 'Ilm al-Tafsîr*, jilid 5, h. 227.

<sup>418</sup> Al-Thabari, *Jâmi' al-Bayân Fî Ta'wîl al-Qur`ân*, jilid 17, h. 550.

<sup>419</sup> al-Jauzi, *Zâd Al-Masîr Fî 'Ilm al-Tafsîr*, jilid 5, h. 228.

dengan seorang bayi yang masih di dalam gendongan?” Mereka menduga bahwa Maryam memperolok-olok mereka.<sup>420</sup>

Isa a.s. yang masih dalam gendongan ibunya kemudian berkata, “Sesungguhnya aku ini hamba Allah, Dia yang akan memberikan aku kitab suci Injil<sup>421</sup> dan Dia yang akan menjadikan aku seorang Nabi.” Ucapan ini mengandung penjelasan bahwa ibunya adalah seorang wanita yang suci karena seorang Nabi harus dari keturunan orang yang saleh dan suci.<sup>422</sup>

Selanjutnya Isa kecil mengatakan, Allah akan menjadikan aku seorang yang diberkati di mana saja aku berada, karena aku memberi manfaat kepada manusia dan memberi petunjuk kepada mereka ke jalan kebahagiaan;<sup>423</sup> Allah telah memerintahkan aku untuk mendirikan salat karena dalam mendirikan salat itu terkandung perbuatan membersihkan diri dari berbagai macam dosa lahir dan batin, Allah juga memerintahkan aku untuk menunaikan zakat selama aku hidup di dunia. Zakat bertujuan untuk membersihkan harta, jiwa dan memberi bantuan kepada fakir miskin.<sup>424</sup>

Isa yang masih bayi menjelaskan lebih lanjut, bahwa Allah memerintahkan kepadanya supaya berbakti kepada ibunya, tunduk dan selalu berbuat kebaikan kepadanya. Ucapan ini menunjukkan pula kesucian Maryam, karena apabila tidak demikian maka Nabi Isa tidak akan diperintah untuk berbakti kepada ibunya. Keterangan selanjutnya Isa mengatakan, “Allah tidak menjadikan aku seorang

---

<sup>420</sup> Ibn Abî Hâtim, *Tafsîr Ibn Abi Hâtim*, jilid 7, no. 2407.

<sup>421</sup> Al-Qurthubi, *Al-Jâmi' Li Ahkâm al-Qur`ân*, jilid 11, h. 102.

<sup>422</sup> Al-Thabari, *Jâmi' al-Bayân Fi Ta`wîl al-Qur`ân*, jilid 17, h. 558.

<sup>423</sup> Ibn 'Athiyyah Al-Andalusi, *Al-Muharrar Wa al-Wajîz Fi Tafsîr al-Kitâb al-'Azîz*, jilid 4, h. 14.

<sup>424</sup> Al-Thabari, *Jâmi' al-Bayân Fi Ta`wîl al-Qur`ân*, jilid 17, h. 560.

yang sombong karena aku selalu taat menyembah Allah dan tidak pula menjadikan aku seorang yang celaka karena aku selalu berbuat baik kepada ibuku.”<sup>425</sup> Selanjutnya Isa berdoa, Semoga kesejahteraan dan keselamatan dilimpahkan kepadanya pada tiga peristiwa yaitu pada hari ia dilahirkan, pada hari ia wafat dan pada hari ia dibangkitkan hidup kembali pada hari Kiamat.<sup>426</sup>

### 5. Ujian Melaksanakan Perintah Dakwah Kepada Bani Israil

Setelah kisah kelahiran Nabi Isa, Al-Qur'an tidak menjelaskan kisah tentang masa remaja Nabi Isa. Namun, langsung kepada kisah Nabi Isa diangkat menjadi seorang nabi dan rasul. Nabi Isa adalah salah seorang Rasul yang diutus oleh Allah kepada Bani Isrâ`îl. Sebagaimana utusan Allah yang lain, Nabi isa juga diberikan kitab oleh Allah dan dibekali dengan beberapa mu'jizat oleh Allah.<sup>427</sup>

Allah berfirman dalam Q.S. al-Mâ'idah [5]/112:46

وَقَفَّيْنَا عَلَىٰ آثَارِهِم بِعِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ التَّوْرَةِ وَآتَيْنَاهُ الْإِنْجِيلَ فِيهِ هُدًى وَنُورٌ  
وَمُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ التَّوْرَةِ وَهُدًى وَمَوْعِظَةً لِّلْمُتَّقِينَ (المائدة/٤٥: ٤٦-٤٧)

Tafsir Departemen Agama RI menguraikan ayat ini bahwa sesudah berakhir masa nabi-nabi penganut dan pelaksana isi Taurat, maka diutuslah Nabi Isa putra Maryam mengikuti jejak nabi-nabi Bani Israil terdahulu, melaksanakan Taurat yang telah diturunkan sebelumnya. Kemudian diturunkan Injil kepada Nabi Isa yang menyempurnakan isi Taurat yang telah berakhir masa berlakunya, disesuaikan dengan situasi dan kondisi umat dan masyarakatnya. Kitab Injil itu

<sup>425</sup> Ibn Katsîr, *Tafsîr Al-Qur`ân al-'Azhîm*, jilid 9, h. 243.

<sup>426</sup> Al-Thabari, *Jâmi' al-Bayân Fi Ta'wîl al-Qur`ân*, jilid 17, h. 564.

<sup>427</sup> Q.S. Ali 'Imrân [3]/89:48, Q.S. al-Mâ'idah [5]/112:46 dan Q.S. al-Hadîd [57]/94:27.

berisi petunjuk, dan merupakan cahaya yang menerangi umatnya, sehingga mereka dapat melihat jalan yang benar yang membahagiakan mereka. Injil membenarkan kitab samawi sebelumnya, yaitu Taurat yang mengandung nilai-nilai yang dapat menyelamatkan umatnya dari kesesatan dalam akidah dan amal perbuatan, seperti tauhid memberantas syirik dan berhala yang menjadi sumber khurafat dan kebatilan.<sup>428</sup>

Selain dibekali kitab Injil, Nabi Isa juga diberi Mu'jizat oleh Allah. Sebagaimana diceritakan dalam Q.S. al-Mâ'idah [5]/112:110.<sup>429</sup>

a. Q.S. al-Mâ'idah [5]/112:110

إِذْ قَالَ اللَّهُ يَعْيسَى ابْنَ مَرْيَمَ اذْكُرْ نِعْمَتِي عَلَيْكَ وَعَلَىٰ وَالِدَتِكَ إِذْ أَيَّدتُّكَ بِرُوحِ الْقُدُسِ تُكَلِّمُ النَّاسَ فِي الْمَهْدِ وَكَهْلًا وَإِذْ عَلَّمْتُكَ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَالتَّوْرَةَ وَالْإِنْجِيلَ وَإِذْ تَخْلُقُ مِنَ الطِّينِ كَهَيْئَةِ الطَّيْرِ بِأَذْنِي فَتَنفُخُ فِيهَا فَتَكُونُ طَيْرًا بِأَذْنِي وَتُبْرِئُ الْأَكْمَةَ وَالْأَبْرَصَ بِأَذْنِي وَإِذْ تُخْرِجُ الْمَوْتَىٰ بِأَذْنِي وَإِذْ كَفَفْتُ بَنِي إِسْرَائِيلَ عَنْكَ إِذْ جِئْتَهُم بِالْبَيِّنَاتِ فَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْهُمْ إِنْ هَذَا إِلَّا سِحْرٌ مُّبِينٌ )

المائدة/ ﴿٥﴾: ﴿١١﴾-﴿١١﴾

Pada ayat ini dijelaskan tentang bermacam-macam nikmat yang telah dilimpahkan kepada Nabi Isa dan ibunya, kemudian diungkapkan kembali berbagai kejahatan Bani Israil yang pernah menuduh bahwa berbagai keterangan dan bukti-bukti yang disampaikan Nabi Isa kepada mereka hanyalah sihir semata. Nikmat Allah kepada Maryam, yaitu ibu Nabi Isa ialah Allah telah menjadikannya

<sup>428</sup> Departemen Agama RI, *Al Qur'an Dan Tafsirnya (Edisi Yang Disempurnakan)*, Jilid 2, h. 408.

<sup>429</sup> Selain ayat di atas, peristiwa ini juga terdapat pada Q.S. Ali 'Imrân [3]/89:49

sebagai wanita yang suci, terpilih di antara wanita-wanita di dunia ini untuk memperoleh kedudukan yang mulia.<sup>430</sup>

Nikmat-nikmat atau mu'jizat Allah yang diberikan kepada Nabi Isa yang disebutkan dalam ayat ini adalah sebagai berikut:

Pertama, Allah telah memperkuat Nabi Isa dengan Rohulkudus, yaitu malaikat Jibril.<sup>431</sup> Allah telah menjadikan jiwanya bersih dari segala sifat-sifat yang tidak baik. Dengan nikmat ini Isa dapat mengetahui bahwa ia lahir ke dunia dengan kejadian yang luar biasa, sehingga dengan demikian ia dapat membuktikan kesucian dirinya dan kesucian ibunya. Karena Allah telah memperkuatnya dengan Rohulkudus, maka ia dapat berbicara ketika ia masih kecil dan lemah, masih berada dalam buaian. Ia berbicara untuk membela kesucian dan kehormatan ibunya terhadap tuduhan yang bukan-bukan dari kaum Yahudi. Kemudian setelah ia dewasa ia juga dapat berbicara dengan baik untuk menyeru manusia kepada agama Allah.<sup>432</sup>

Kedua, Allah telah mengajarkan kepadanya Al-Kitab, artinya Isa telah dianugerahi-Nya kepandaian menulis dan membaca, sehingga ia dapat mempelajari ilmu pengetahuan yang tertulis. Di samping itu, Allah mengajarkan pula kepadanya Taurat, yaitu kitab suci yang telah diturunkan kepada Nabi Musa. Akhirnya Allah mengajarkan kepadanya Injil, yaitu kitab suci yang diturunkan kepada Nabi Isa sendiri.<sup>433</sup>

---

<sup>430</sup> Departemen Agama RI, *Al Qur'an Dan Tafsirnya (Edisi Yang Disempurnakan)*, jilid 3, h. 110.

<sup>431</sup> Abu Hayyan, *Tafsîr Al-Bahr al-Muhîth*, jilid 4, h. 406.

<sup>432</sup> Al-Thabari, *Jâmi' al-Bayân Fi Ta'wîl al-Qur`ân*, jilid 9, h. 686.

<sup>433</sup> Al-Thabari, jilid 9, h. 686.

Ketiga, Isa dapat membuat dari tanah sesuatu yang bentuk dan ukurannya seperti burung, kemudian ia meniup burung itu, maka jadilah ia seekor burung yang sungguh-sungguh, dengan seizin Allah. Artinya Isa-lah yang membentuk benda tersebut seperti burung, dan ia pula yang meniupnya, kemudian Allah menjadikannya seekor burung yang hidup.<sup>434</sup>

Keempat, Isa telah dapat menyembuhkan orang-orang buta sejak lahir dan orang-orang yang kena penyakit sopak, dengan izin Allah, padahal di masa itu tak seorang tabib pun dapat menyembuhkan orang buta sejak lahir dan orang-orang yang kena penyakit sopak.

Kelima, Isa juga dapat menghidupkan orang-orang yang telah mati, sehingga dapat keluar dari kuburnya dalam keadaan hidup, dengan izin Allah.<sup>435</sup>

Keenam, Allah telah melindungi Nabi Isa dari kejahatan kaum Yahudi yang hendak membunuh dan menyalibnya, ketika Isa datang kepada mereka membawa agama Allah yang disertai dengan bukti-bukti dan keterangan yang jelas, yang dikaruniakan Allah kepadanya. Allah menyelamatkan Isa dan mengangkatnya kepada-Nya. Orang-orang kafir di antara Bani Israil itu tidak hanya menolak agama Allah yang disampaikan Nabi Isa kepada mereka, bahkan mereka mengatakan bahwa keterangan-keterangan yang disampaikan Isa tersebut hanyalah sihir.<sup>436</sup>

---

<sup>434</sup> Al-Thabari, jilid 9, h. 686.

<sup>435</sup> Al-Thabari, jilid 9, h. 687.

<sup>436</sup> Al-Thabari, jilid 9, h. 687.

## 6. Ujian Berupa Permintaan dari *Hawariyyun* Agar Allah Menurunkan Makanan dari Langit

Dalam Al Quran terdapat kisah tentang kaum *Hawariyyun*.<sup>437</sup> Mereka adalah orang-orang yang beriman, mengikuti dan membela Nabi Isa.

Allah SWT berfirman dalam Q.S. Al-Mâ'idah [5]/112: 111

وَإِذْ أَوْحَيْتُ إِلَى الْحَوَارِيِّينَ أَنْ آمِنُوا بِي وَبِرَسُولِي قَالُوا آمَنَّا وَاشْهَدْ بِأَنَّنَا مُسْلِمُونَ (المائدة/٥): ﴿١١١﴾



*Hawariyyûn* adalah segolongan orang di antara Bani Israil yang beriman kepada Almasîh, dan bersedia membantu, menolongnya dan mengikuti cahaya yang diturunkan kepadanya. Mereka menyatakan kepada Isa a.s. bahwa mereka beriman kepada Allah dan memohon kesaksian bahwa mereka adalah orang-orang yang berserah diri. Kami telah beriman; dan saksikanlah, bahwa sesungguhnya kami adalah orang-orang yang patuh kepada seruanmu.” Maksudnya, mereka beriman dan menerima seruan Nabi Isa, dan akan melaksanakan semua perintah-perintahnya, sebagai bukti dari iman tersebut.<sup>438</sup>

Pada suatu hari, para *Hawariyyun* meminta kepada Nabi Isa agar Allah menurunkan hidangan dari langit kepada mereka. Tujuan mereka mengatakan ini

<sup>437</sup> Kisah tentang *Hawariyyûn* tertuang dalam dalam Al Quran pada Q.S. Ali ‘Imrân [3]/89:52-53, Q.S. Al-Mâ'idah [5]/112: 111 dan Q.S. al-Shaff [61]/109: 14.

<sup>438</sup> Ada yang mengatakan bahwa sebenarnya pengikut Nabi Isa saat itu banyak, tetapi mereka para *Hawariyyun* adalah orang-orang terdekat dan murid Nabi Isa yang selalu menyertai dan tidak pernah meninggalkannya. Ada juga yang mengatakan bahwa mereka adalah orang-orang yang pertama beriman kepada Nabi Isa. Lihat Al-Tsa’labi, *Qashash Al-Anbiyâ*, h. 340-341; Al-Nasafi, *Tafsîr Al-Nasafi*, jilid 4, h. 244. Mengenai identitas kaum *Hawariyyun*, para ulama berbeda pendapat, namun pendapat yang kuat menurut Umar Ahmad Umar, mereka adalah para pembela Nabi Isa yang setia. Sebagaimana disebutkan dalam sebuah hadits Nabi SAW, beliau bersabda, “Setiap Nabi mempunyai Hawari, dan Hawariku adala al-Zubair” (H.R. al-Bukhâri dan Muslim). Lihat Umar, *Ulu Al-Azmi Min al-Rusul*, h. 346.

adalah karena mereka ingin agar hati mereka merasa tenteram dan mereka yakin akan kebenaran nubuwah Nabi Isa, karena mereka benar-benar menyaksikan hidangan tersebut. Sebagaimana diceritakan oleh Allah dalam Q.S. al-Mâ'idah [5]/112:112-115.

إِذْ قَالَ الْحَوَارِيُّونَ يُعِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ هَلْ يَسْتَطِيعُ رَبُّكَ أَنْ يُنْزِلَ عَلَيْنَا مَائِدَةً مِنَ السَّمَاءِ قَالَ اتَّقُوا اللَّهَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ قَالُوا نُرِيدُ أَنْ نَأْكُلَ مِنْهَا وَتَنْظِمَ قُلُوبَنَا وَنَعْلَمَ أَنْ قَدْ صَدَقْتَنَا وَكَوْنًا عَلَيْهَا مِنَ الشَّاهِدِينَ قَالَ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ اللَّهُمَّ رَبَّنَا أَنْزِلْ عَلَيْنَا مَائِدَةً مِنَ السَّمَاءِ تَكُونُ لَنَا عِيدًا لِأَوَّلِنَا وَآخِرِنَا وَآيَةً مِنْكَ وَارْزُقْنَا وَأَنْتَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ قَالَ اللَّهُ إِنِّي مُنزِلُهَا عَلَيْكُمْ فَمَنْ يَكْفُرْ بَعْدُ مِنْكُمْ فَإِنِّي أُعَذِّبُهُ عَذَابًا لَا أُعَذِّبُهُ أَحَدًا مِنَ الْعَالَمِينَ (المائدة/١١٢-١١٥)

Disebutkan di dalam Tafsir Departemen Agama RI bahwa suatu hari, kaum *Hawâriyyîn* menanyakan kepada Nabi Isa, apakah Allah dapat menurunkan kepada mereka suatu hidangan dari langit. Pertanyaan itu bukan menunjukkan bahwa kaum *Hawâriyyîn* itu masih ragu tentang kekuasaan Allah. Mereka telah yakin sepenuhnya tentang kekuasaan Allah. Tetapi mereka menanyakan hal itu untuk lebih menenteramkan hati mereka. Sebab, apabila mereka dapat menyaksikan bahwa Allah kuasa menurunkan apa yang mereka inginkan itu, maka hati mereka akan lebih tenteram, dan iman mereka akan bertambah kuat. Pertanyaan kaum *Hawâriyyîn* tadi dapat diartikan sebagai berikut, “Hai Isa, maukah Tuhanmu memperkenankan bila kami memohon kepada-Nya agar Dia menurunkan kepada kami suatu hidangan?” Jadi yang mereka ragukan bukanlah kekuasaan Allah untuk mengabdikan hal itu melainkan apakah Tuhan bersedia



mengabulkan permintaan Nabi, bila Nabi Isa memintakan hal itu kepada-Nya untuk mereka. Patut diperhatikan dalam ayat di atas, bahwa ketika kaum *Hawâriyyîn* mengemukakan pertanyaan mereka kepada Nabi Isa, mereka menyebutkannya dengan namanya, lalu diiringi dengan sebutan putra Maryam. Ini untuk menegaskan bahwa mereka tidak menganut kepercayaan bahwa Isa adalah Tuhan, atau anak Tuhan. Mereka yakin bahwa Isa adalah makhluk Allah yang dipilih untuk menjadi Nabi dan Rasul-Nya, juga adalah putra Maryam, bukan putra Allah.<sup>439</sup>

*Hawâriyyûn* atau *Hawâriyyîn*, dari kata *Hawârî*, “bahan pemutih pakaian, yang bersih dan bebas dari segala noda; sahabat dan pembela;” menurut Mu’jam Alfâzh al-Qur’ân al-Karîm, *Hawârî*, murni dan bersih dari segalanya, umumnya dipakai untuk mereka yang benar-benar ikhlas untuk para nabi,<sup>440</sup> atau “pembelaan, dukungan,” “pembela-pembela” (Ali ‘Imrân [3]/89: 52). *Hawâriyyûn* diduga dari asal bahasa Abisinia yang berarti “orang yang memutihkan pakaiannya dengan mencucinya,” karenanya dikatakan juga untuk pengikut-pengikut Nabi Isa sebagai simbul orang yang berhati bersih. Penemuan Dead Sea Scroll belum lama ini sangat mendukung pendapat ini, bahwa kata *hawârî* dipakai untuk menunjukkan orang yang menjadi anggota Persaudaraan Essense, yaitu sekelompok golongan agama di Palestina pada masa Nabi Isa, yang mungkin juga termasuk dia sendiri. Golongan Essense ini terutama dikenal karena kegigihannya mempertahankan kebersihan moral serta tidak mementingkan diri sendiri, dan

---

<sup>439</sup> Departemen Agama RI, *Al Qur’an Dan Tafsirnya (Edisi Yang Disempurnakan)*, jilid 3, h. 50.

<sup>440</sup> Majma’ al-Lughah al-‘Arabiyyah, *Mu’jam Alfâzh al-Qur’ân al-Karîm* (Mesir: Al-Idârah al-‘Âmmah li al-Mu’jamât wa lhyâ` al-Turats, 1989), jilid 1, h. 328.

mereka selalu mengenakan pakaian putih. Dalam beberapa tafsir bahasa Indonesia diterjemahkan dengan “pengikut,” “sahabat,” “penolong” atau “tetap Hawariyun;” sementara Bibel menerjemahkannya dengan “murid”.<sup>441</sup>

Pada akhir ayat tersebut diterangkan jawaban Nabi Isa kepada kaum *Hawâriyyîn*. Ia menyuruh mereka agar bertakwa kepada Allah, yaitu agar mereka tidak mengajukan permintaan ataupun pertanyaan yang memberikan kesan seolah-olah mereka meragukan kekuasaan Allah. Ini merupakan suatu pelajaran yang amat baik, sebab orang-orang yang beriman haruslah memperkokoh imannya, dan melenyapkan segala macam hal yang dapat mengurangi keimanan. Allah Mahakuasa, atas segala sesuatu. Menyediakan suatu hidangan adalah suatu pekerjaan yang tidak patut untuk dimohonkan kepada Allah. Dia Mahamulia. Dia telah mengaruniakan kepada hamba-Nya segala sesuatu di bumi, baik berupa bahan makanan, pakaian, perumahan, dan sebagainya. Maka tugas manusialah untuk mengolah bahan-bahan yang tersedia itu untuk mereka jadikan makanan, pakaian, rumah dan sebagainya untuk kepentingan mereka sendiri. Allah tidak meminta imbalan atas nikmat yang telah disediakan-Nya, yang tak terhitung jumlahnya. Apabila Allah tidak menurunkan hidangan dari langit, maka hal itu tidaklah mengurangi arti kekuasaan dan kasih sayang-Nya kepada hamba-Nya. Sebab itu, janganlah mengurangi iman dan keyakinan kepada-Nya.<sup>442</sup>

Setelah Isa menyuruh mereka beriman kepada Allah, beramal, bekerja dan bertawakal kepada-Nya, dan tidak mengajukan permintaan yang tidak layak. Kaum *Hawâriyyîn* itu berkata, “Kami beriman sepenuhnya atas kekuasaan Allah,

---

<sup>441</sup> Departemen Agama RI, *Al Qur'an Dan Tafsirnya (Edisi Yang Disempurnakan)*, jilid 3, h. 53.

<sup>442</sup> Lihat Departemen Agama RI, jilid 3, h. 52.

akan tetapi kami mengajukan permintaan itu, karena kami memerlukan makanan, dan kami tidak mendapatkan makanan yang lain, sedangkan kami merasa lapar. Di samping itu, apabila kami dapat menyaksikan turunnya hidangan itu, serta dapat merasakan lezatannya, maka iman kami akan bertambah kuat. Dengan demikian kami pun akan dapat pula menjadi saksi terhadap orang-orang yang tidak menyaksikan turunnya hidangan itu dan tidak turut memakannya, sehingga mereka pun akan turut beriman pula, dan bertambah kuat pula keyakinan mereka, karena kasaksian kami tadi.”<sup>443</sup>

Lebih lanjut, Tafsir Departemen Agama RI menyatakan bahwa setelah Nabi Isa mengetahui maksud baik dari kaum *Hawâriyyîn* dalam permohonan mereka yaitu bahwa mereka tidak meragukan kekuasaan Allah, melainkan karena mereka ingin lebih yakin dan memperoleh keimanan yang lebih kuat serta ketenteraman hati, maka Nabi Isa mengabulkan permohonan mereka untuk berdoa kepada Allah agar menurunkan hidangan untuk mereka. Nabi Isa memulai doanya itu dengan ucapan “Allâhuma Rabbanâ”. Sedangkan kata-kata tersebut mengandung pengertian sifat-sifat keagungan-Nya, yaitu: ketuhanan, kekuasaan, hikmah dan kebijaksanaan-Nya, serta sifat-sifat-Nya sebagai Penguasa, Pendidik, Pemelihara dan Pemberi nikmat.<sup>444</sup>

Kemudian Isa melanjutkan doanya dengan permohonan agar Allah menurunkan untuk mereka hidangan dari langit. Nabi Isa mengharapkan agar hari ketika hidangan itu turun akan menjadi hari raya bagi mereka dan generasi mereka selanjutnya. Hal ini juga akan menjadi tanda atau bukti bagi kekuasaan Allah.

---

<sup>443</sup> Lihat Departemen Agama RI, jilid 3, h. 53.

<sup>444</sup> Departemen Agama RI, jilid 3, h. 53.

Nabi Isa mengakhiri doanya dengan ucapan, “Berilah kami rezeki, karena Engkau adalah Pemberi rezeki Yang Paling Utama.” Hal yang perlu kita perhatikan dalam ayat ini ialah bahwa Nabi Isa dalam doanya lebih dahulu menyebutkan faedah rohaniah yang akan diperoleh bila Allah mengabulkan doanya, kemudian baru disebutkan faedahnya dari segi jasmaniah. Faedah rohaniah ialah: turunnya hidangan itu akan merupakan hari yang amat penting dalam kehidupan umatnya, dan akan mereka jadikan hari raya, dimana mereka akan selalu mengenang rahmat Allah, dan mereka akan mengagungkan kebesaran kekuasaan-Nya. Hal ini akan menambah keyakinan mereka, dan akan memperkokoh keimanan kepada Allah. Adapun faedah jasmaniah ialah makanan itu akan merupakan rezeki yang akan menghilangkan rasa lapar dan mengembalikan kesegaran dan kekuatan jasmani mereka.<sup>445</sup>

Lain halnya kaum *Hawâriyyîn* ketika mereka mengemukakan permintaan itu kepada Isa. Mereka mendahulukan penyebutan faedah jasmaniah, dan sesudah itu barulah menyebutkan faedah rohaniahnya. Dengan demikian dapat diambil kesimpulan, bahwa dengan susunan doanya itu, Nabi Isa mengajarkan kepada umatnya, agar mereka lebih mengutamakan segi-segi mental rohaniah daripada segi-segi fisik materiil jasmaniah.<sup>446</sup>

Akhirnya, Allah mengabulkan doa tersebut dan menurunkan hidangan sesuai dengan permintaan mereka. Tetapi, dengan syarat bahwa sesudah turunnya hidangan itu, tidak boleh ada di antara mereka yang tetap kafir, atau kembali kafir sesudah beriman, karena mereka telah diberi pelajaran dan keterangan-keterangan

---

<sup>445</sup> Departemen Agama RI, jilid 3, h. 53.

<sup>446</sup> Departemen Agama RI, jilid 3, h. 53.

tentang kekuasaan dan kebesaran Allah, kemudian diberi pula bukti nyata yang dapat mereka saksikan dengan panca indera mereka sendiri. Apabila masih ada di antara mereka yang kafir maka sepantasnya kemurkaan dan azab Allah ditimpakan kepada mereka, yang melebihi azab yang ditimpakan kepada orang-orang kafir lainnya.

Pendapat para ulama beragam mengenai macam makanan yang diturunkan Allah dalam hidangan tersebut. Tetapi masalah tersebut bukanlah masalah yang penting untuk dibicarakan, Al-Qur'an sendiri tidak menyebutkannya. Demikian pula Rasulullah saw. Yang perlu kita perhatikan ialah hubungan sebab akibat, serta isi dan tujuan dari kisah tersebut, untuk dijadikan iktibar dan pelajaran guna memperkokoh iman dan keyakinan kita kepada Allah dengan segala sifat-sifat kesempurnaan-Nya.<sup>447</sup>

## 7. Ujian Menghadapi Target Penyaliban

Kisah Nabi Isa menjadi target penyaliban dan akan dibunuh ini dipaparkan oleh Allah SWT dalam Q.S. Ali Imran [3]/89: 54-55 dan Q.S. al-Nisâ` [4]/92: 155-157.

وَمَكَرُوا وَمَكَرَ اللَّهُ وَاللَّهُ خَيْرُ الْمَكْرِينَ (أل عمران/٨٩: ٥٤)

Menurut Tafsir Departemen Agama RI menyatakan bahwa sesudah Allah menerangkan tentang kaum *Hawariyûn*, maka dalam ayat ini Allah menerangkan sikap Bani Israil terhadap Isa a.s., mereka membuat tipu daya dan bermaksud membinasakannya dengan jalan melaporkan dan memfitnah Isa kepada raja

---

<sup>447</sup> Departemen Agama RI, jilid 3, h. 54.

mereka. Tetapi Allah memperdayakan dan menggagalkan tipu daya mereka itu dan mereka tidak berhasil membunuhnya. Isa a.s., diangkat ke langit oleh Allah dan diganti dengan orang yang serupa dengannya, sehingga orang-orang yakin bahwa yang disalib itu adalah Isa a.s. Balasan Allah mengatasi tipu muslihat mereka, dan menimpakan kesengsaraan kepada orang-orang kafir itu, tanpa mereka perkirakan. Rencana Allah yang tidak diketahui oleh hamba-hamba-Nya, sebenarnya adalah untuk menegakkan sunnah-Nya dan menyempurnakan hikmah-Nya.<sup>448</sup> Sebagaimana termaktub dalam Q.S. al-Nisâ` [4]/92:157-158.

وَقَوْلِهِمْ إِنَّا قَتَلْنَا الْمَسِيحَ عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ رَسُولَ اللَّهِ وَمَا قَتَلُوهُ وَمَا صَلَبُوهُ وَلَكِنْ شُبِّهَ لَهُمْ وَإِنَّ الَّذِينَ اخْتَلَفُوا فِيهِ لَفِي شَكٍّ مِّنْهُ مَا لَهُمْ بِهِ مِنْ عِلْمٍ إِلَّا اتِّبَاعَ الظَّنِّ وَمَا قَتَلُوهُ يَقِينًا بَلْ رَفَعَهُ اللَّهُ إِلَيْهِ وَكَانَ اللَّهُ عَزِيزًا حَكِيمًا (النساء/ : ١٥٧-١٥٨)

Tafsir Departemen Agama RI menjelaskan ayat tersebut bahwa di antara sebab-sebab orang Yahudi mendapat kutukan dan kemurkaan Allah ialah karena ucapan mereka, bahwa mereka telah membunuh Almasih putra Maryam, Rasul Allah, padahal mereka sebenarnya tidak membunuhnya dan tidak pula menyalibnya, tetapi yang disalib dan yang dibunuh itu ialah orang yang diserupakan dengan Isa Almasih bernama Yudas Iskariot, salah seorang dari 12 orang muridnya. Nabi Isa diangkat atas perintah Allah dengan badan dan rohnya dan akan diturunkan kembali di akhir zaman sebagai pembela umat Islam dan penerus syariat Nabi Muhammad saw pada saat umat Islam berada dalam keadaan lemah setelah datangnya Dajjal. Kejadian ini menunjukkan kekuasaan Allah untuk

<sup>448</sup> Departemen Agama RI, jilid 1, h. 514.

menyelamatkan Nabi-Nya,<sup>449</sup> sesuai dengan kebijaksanaan-Nya yang tercantum dalam firman Allah:

إِذْ قَالَ اللَّهُ يٰعِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ ارْقُطْ إِلَيَّ وَمُطَهِّرْكَ مِنَ الَّذِينَ كَفَرُوا وَجَاعِلُ الَّذِينَ اتَّبَعُوكَ فَوْقَ الَّذِينَ كَفَرُوا إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ ۗ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأَحْكُمُ بَيْنَكُمْ فِيمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ (ال

عمران/﴿٣﴾ : ﴿٤٥﴾)

Di dalam Tafsir Departemen Agama RI dijelaskan bahwa ayat di atas berisi tentang diangkatnya Nabi Isa ke atas langit ada perbedaan pendapat. Menurut jumbuh ahli tafsir, diangkat dengan jasmani dan rohaninya, dalam keadaan hidup sebagai suatu mukjizat. Maka Isa a.s. yang diangkat ke langit dengan jasmani dan rohani, sejak diangkat sampai turun kembali ke bumi, sepenuhnya di tangan Allah. Jika manusia biasa saja, seperti Aḥhabul Kahfi, bisa tinggal dalam sebuah gua tanpa makan dan minum selama 309 tahun, kiranya tidak perlu dianggap aneh bagi seorang nabi seperti Nabi Isa, untuk tinggal di langit sekian lamanya, karena beliau diberi mukjizat oleh Allah. Pendapat lain mengatakan Nabi Isa diangkat ke langit sesudah wafat lebih dahulu.<sup>450</sup>

Allah membalas tipu daya orang kafir dengan mengangkat Isa a.s. kepada-Nya. Dalam hal ini terdapat berita gembira untuk Nabi, tentang datangnya bantuan Allah untuk menyelamatkan dirinya dari tipu daya orang-orang kafir sehingga mereka dalam usahanya melaksanakan tipu daya itu tidak akan berhasil. Allah akan mengangkat Nabi Isa kepada-Nya dan akan mewafatkannya pada saat

<sup>449</sup> Departemen Agama RI, jilid 2, h. 319.

<sup>450</sup> Departemen Agama RI, jilid 2, h. 319. Q.S. al-Nisâ` [4]/92: 157-158.

ajalnya tiba, sesudah turun dari langit pada waktu yang ditentukan, sesuai dengan sabda Nabi Muhammad saw,

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ. لَيُوشِكَنَّ أَنْ يَنْزَلَ فِيكُمْ ابْنُ مَرْيَمَ حَكَمًا عَدْلًا فَيَكْسِرَ الصَّلِيبَ وَيَقْتُلَ الْخَنزِيرَ وَيَصْعَقَ الْجُزْيَةَ وَيَفِيضَ الْمَالَ حَتَّى تَكُونَ السَّجْدَةُ الْوَاحِدَةَ خَيْرًا مِنَ الدُّنْيَا وَمَا فِيهَا (رواه البخاري)

*“Demi (Allah), yang jiwaku di tangan-Nya, Isa putra Maryam akan turun di antaramu sebagai hakim yang adil, kemudian ia akan memecah salib, membunuh babi, menghentikan peperangan, dan membagi-bagikan harta, sehingga tak seorang pun yang akan menerimanya (karena tidak membutuhkan lagi) dan merasa bahwa sujudnya (ibadahnya) lebih utama dari dunia dan semua isinya.” (H.R. al-Bukhârî).*

Allah akan mengangkat mereka yang percaya itu kepada derajat yang tinggi, tidak seperti orang-orang Yahudi yang menipu dan mendustakan Nabi Isa, yang direndahkan martabatnya oleh Allah. Ketinggian derajat itu ada kalanya di bidang keimanan yang bersifat rohaniah, dan dalam bidang akhlak dan kesempurnaan sopan santun serta dekatnya mereka pada yang hak dan jauhnya dari yang batil. Adakalanya kelebihan yang bersifat duniawi yaitu mereka akan memegang tampuk pimpinan di dunia.

Kemudian semua manusia akan dikembalikan kepada Allah yaitu pada hari kebangkitan, dan Allah akan memutuskan perkara yang mereka perselisihkan dalam urusan agama termasuk di dalamnya perselisihan-perselisihan yang terjadi



di antara pengikut-pengikut Isa a.s. dan orang-orang yang tidak percaya kepadanya.<sup>451</sup>

## **E. *Adversity Intelligence* pada Kisah Nabi Muhammad dalam Al-Qur'an**

### **1. Nama Nabi Muhammad dalam Al-Qur'an**

Nasab Nabi Muhammad adalah Muhammad bin Abdullah bin Abd al-Muthallib bin Hâsyim bin Abdi Manâf bin Qushai bin Kilâb bin Murah bin Ka'ab bin Lu'ai bin Ghâlib bin Fahir bin Mâlik bin al-Nadhr bin Kinânah bin Khuzaimah bin Mudrikah bin Ilyas bin Mudhar bin Nizâr bin Ma'ad bin 'Adnân.<sup>452</sup> Sampai di sini, nasab Nabi Muhammad disepakati para ahli ulama. Sementara bukan sesuatu yang diperdebatkan bahwa 'Adnân adalah anak dari Nabi Ismâ'il. Nasab Nabi Muhammad merupakan tokoh-tokoh dan orang yang mulia di kalangan kaum Quraisy. Seluruh silsilah nasab nabi Muhammad baik dari jalur ayah maupun dari jalur ibu semua adalah tokoh-tokoh yang mulia.<sup>453</sup>

Nama Nabi Muhammad disebutkan dalam Al-Qur'an sebanyak empat kali, yaitu Q.S. Ali 'Imrân [3]/89: 144, Q.S. al-Ahzâb [33]/90: 40, Q.S. Muhammad/47: 2 dan Q.S. al-Fath/48: 29, serta disebut dengan nama Ahmad hanya satu kali pada Q.S. al-Shaff [61]/109: 6. Walaupun demikian, banyak juga istilah-istilah dalam Al-Qur'an yang merujuk kepada Nabi Muhammad. Seperti kata "Rasulullah", "Nabi", dan lain-lain. Selain itu nama Muhammad juga

---

<sup>451</sup> Q.S. Ali 'Imrân/3: 55. Departemen Agama RI, jilid 1, h. 518.

<sup>452</sup> Al-Bukhâri, *Al-Jâmi' al-Musnad al-Shahîh al-Mukhtashar Min Umûr Rasûlillah Shallallâhu 'alaihi Wa Sallam Wa Sunanihi Wa Ayyâmihî*, jilid 3, h. 1398; Al-'Asqalâni, *Fath Al-Bârî Syarh Shahîh al-Bukhârî*, jilid 7, h. 163.

<sup>453</sup> Al-'Asqalâni, *Fath Al-Bârî Syarh Shahîh al-Bukhârî*, jilid 7, h. 163; Umar, *Ulu Al-Azmi Min al-Rusul*, h. 398.

menjadi salah satu nama surah dalam Al-Qur'an, yaitu surah Muhammad yang menjadi surah ke-47.

Secara umum, kisah Nabi Muhammad secara lengkap diceritakan dalam kitab sirah dan hadits. Oleh karena itu, dalam memaparkan data tentang kisah Nabi Muhammad, selain sumber dari Al-Qur'an, sumber dari kitab sirah dan hadits dalam menguraikan kisah ini sangat dominan.

## 2. Kelahiran dan Penyusuan Nabi Muhammad SAW

Pada hari Senin pagi, 12 Rabi'ul Awwal tahun gajah Rasulullah SAW dilahirkan.<sup>454</sup> Beliau dilahirkan dari suku Quraisy, yaitu suku yang paling terhormat dan terpendang di tengah masyarakat Arab pada waktu itu. Dari suku Quraisy tersebut, beliau berasal dari Bani Hasyim, anak suku dari suku Quraisy yang juga paling terhormat di antara mereka. Saat dilahirkan, Rasulullah dalam keadaan yatim. Ayahnya, Abdullah telah meninggal semenjak ibunya, Aminah mengandungnya pada usia kandungan dua bulan.

Setelah lahir, sang ibu segera membawa bayi tersebut kepada kakeknya, Abdul Muththalib. Betapa gembiranya sang kakek mendengar berita kelahiran cucunya. Lalu dibawalah bayi tersebut ke dalam Ka'bah, dia berdoa kepada Allah

---

<sup>454</sup> Tanggal lahir ini ditulis berdasarkan riwayat yang masyhur. Ada beberapa riwayat lain tentang tanggal kelahiran beliau. Ada yang mengatakan tanggal 2 Rabi'ul Awwal. Ada yang mengatakan 8 Rabi'ul Awwal. Ada yang mengatakan 17 Rabi'ul Awwal. Mahmud Basya, seorang ahli falak menyebutkan bahwa kelahiran Rasulullah SAW jatuh pada hari Senin tanggal 9 Rabi'ul Awwal atau bertepatan dengan tanggal 20 atau 22 April 571 M. Lihat Abdurrahman Ibn al-Jawzi, *Al-Wafâ Bi Ahwâl al-Mushtafâ* (Mesir: Dâr al-Kutub al-Hadîtsah, 1966), h. 90; Ali bin Burhanuddin Al-Halabi, "Insân Al-'Uyûn Fi Sîrah al-Amîn al-Ma'mûn" (n.d.), jilid 3, h. 366; Muhammad Al-Khidhri, *Nûr Al-Yaqîn Fi Sîrah Sayyid al-Mursalîn* (Damaskus: Dâr al-Ma'ârif, n.d.), h. 10; Dikutip dari Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri, *Sejarah Hidup Dan Perjuangan Rasulullah (Disarikan Dari Kitab Ar-Rahiqul-Makhtum)*, trans. Abdullah Haidir (Riyadh: Kantor Dakwah dan Bimbingan bagi Pendetak al-Sulay, 2005), h. 10.

dan bersyukur kepada-Nya. Anak tersebut kemudian diberi nama Muhammad, nama yang belum dikenal masyarakat Arab waktu itu. Lalu pada hari ketujuh setelah kelahirannya, Rasulullah SAW dikhitan.<sup>455</sup>

Tradisi yang berlaku di kalangan bangsa Arab yang tinggal di kota adalah mencari para wanita yang dapat menyusui bayi-bayi mereka sebagai tindakan preventif terhadap tersebarnya penyakit-penyakit kota. Hal tersebut mereka lakukan agar tubuh-tubuh mereka kuat, berotot kekar dan mahir berbahasa Arab sejak masa kanak-kanak. Oleh karena itu, Abdul Muththalib mencari wanita-wanita yang dapat menyusui Rasulullah SAW. Dia akhirnya mendapatkan seorang wanita penyusu dari kabilah Bani Sa'ad bin Bakr yang bernama Halimah binti Abu Dzubaib.<sup>456</sup>

Selama Rasulullah tinggal dengan Halimah di kabilah Bani Sa'ad, Halimah merasakan berbagai macam keberkahan dari kehadiran Rasulullah SAW tersebut. Hingga ketika Rasulullah berusia empat atau lima tahun, beliau mengalami peristiwa dibelahnya dada oleh Malaikat Jibril.<sup>457</sup>

Setelah peristiwa pembelahan dada Rasulullah tersebut, Halimah merasa khawatir atas diri beliau sehingga dikembalikan lagi kepada ibunya. Beliau tinggal bersama ibundanya sampai berusia enam tahun, hingga ibunya Aminah meninggal dunia. Selanjutnya beliau diasuh oleh kakeknya, Abdul Muththalib.

---

<sup>455</sup> Al-Mubarakfuri, *Sejarah Hidup Dan Perjuangan Rasulullah (Disarikan Dari Kitab Ar-Rahiqul-Makhtum)*, h. 10.

<sup>456</sup> Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri, *Al-Rahîq al-Makhtûm* (Qatar: Wizârat al-Awqâf waal-Syu`ûn al-Islâmiyyah, 2007), h. 55.

<sup>457</sup> Al-Mubarakfuri, h. 55; Ibn Hisyâm, *Al-Sîrah al-Nabawiyyah* (Beirut: Dâr al-Kitâb al-'Arabi, n.d.), jilid 1 h. 164.

Namun ketika berusia delapan tahun, kakeknya juga meninggal dunia. Setelah itu Nabi Muhammad diasuh oleh pamannya, Abu Thalib.<sup>458</sup>

### 3. Ikhtiar dan Bekerja Keras Mencari Rezeki dengan Berdagang

Ketika berusia 12 tahun, Rasulullah saw diajak pamannya, Abu Thalib, pergi ke Syam dalam suatu kafilah dagang. Pada waktu kafilah di Bashra, mereka melewati seorang bernama *Bahira*. Ia adalah seorang pendeta yang banyak mengetahui Injil dan ahli tentang masalah-masalah kenasranian. Kemudian Bahira melihat Nabi saw. Lalu ia mulai mengamati Nabi dan mengajak berbicara, Kemudian Bahira menoleh kepada Abu Thalib dan menanyakan kepadanya, “Apa status anak ini di sisimu?” Abu Thalib menjawab, “Anakku (Abu Thalib memanggil Nabi saw dengan panggilan anak karena kecintaannya yang mendalam).” Bahira bertanya kepadanya, “Dia bukan anakmu, Tidak sepatutnya ayah anak ini masih hidup.” Abu Thalib berkata, “Dia adalah anak saudaraku.” Bahira bertanya, “Apa yang telah dilakukan oleh ayahnya?” Abu Thalib menjawab, “Dia meninggal ketika ibu anak ini mengandungnya.” Bahira berkata “Anda benar, bawalah dia pulang ke negerinya, dan jagalah dia dari orang-orang Yahudi. Jika mereka melihatnya disini, pasti akan dijahatinya. Sesungguhnya anak saudaramu ini akan memegang perkara besar.” Kemudian Abu Thalib cepat cepat membawanya kembali ke Makkah.<sup>459</sup>

---

<sup>458</sup> Muhammad Sa’id Ramadhan Al-Bûthi, *Fiqh Al-Sîrah* (Beirut: Dâr al-Fikr, 1993), h. 38.

<sup>459</sup> Kisah ini diringkas dari kitab Ibn Hisyâm, *Al-Sîrah al-Nabawiyyah*, jilid 1, h. 180; Al-Thabari, *Târîkh Al-Rusul Wa al-Mulûk*, jilid 2, h. 287; Al-Bûthi, *Fiqh Al-Sîrah*, h. 42.

Memasuki masa remaja, Rasulullah saw mulai berusaha mencari rezeki dengan menggembalakan kambing. Rasulullah saw pernah bertutur tentang dirinya.”Aku dulu menggembalakan kambing penduduk Makkah dengan upah beberapa *qirath*.” (H.R al-Bukhâri) Selama masa mudanya, Allah telah memeliharanya dari penyimpangan yang biasanya, dilakukan oleh para pemuda seusianya, seperti berhuru-hara dan permainan nista lainnya.<sup>460</sup>

Saat Nabi Muhammad dewasa, dia bekerja sebagai pedagang untuk Khadijah yang dikenal sebagai wanita kaya dan mulia yang sering mengirim orang kepercayaan untuk berdagang. Setelah mendengar kabar tentang kejujuran dan akhlak mulia Nabi Muhammad, Khadijah menawarkan Nabi Muhammad untuk berdagang ke Syam dengan barang dagangan yang lebih baik. Dalam perjalanan ini, Nabi Muhammad berhasil memperoleh keuntungan yang berlipat ganda dan membuat kepercayaan Khadijah semakin tinggi. Khadijah tertarik dengan kejujuran Nabi Muhammad dan menyatakan ingin menikahi Nabi Muhammad. Nabi Muhammad setuju dan setelah proses peminangan, mereka menikah ketika Nabi berusia 25 tahun dan Khadijah berusia 40 tahun. Ini adalah pernikahan ketiga Khadijah sebelum menikahi Nabi Muhammad..<sup>461</sup>

Semua putra-putri beliau, selain Ibrahim yang dilahirkan Mariah Al-Qibthiyah, dilahirkan dari rahim Khadijah. Yang pertama adalah Al-Qasim, dan dengan nama ini pula Rasulullah dijuluki Abul Qasim, kemudian Zainab, Ruqayyah, Ummu Kultsum, Fathimah dan Abdullah. Abdullah ini dijuluki 'Ath-Thayyib dan Ath-Thahir. Semua putra beliau meninggal dunia selagi masih kecil.

---

<sup>460</sup> Al-Bûthi, *Fiqh Al-Sîrah*, h. 42.

<sup>461</sup> Al-Bûthi, h. 46.

Sedangkan semua putri beliau sempat menjumpai Islam dan mereka masuk Islam serta ikut hijrah. Hanya saja mereka semua meninggal dunia selagi beliau masih hidup, kecuali Fathimah. Dia meninggal dunia selang enam bulan sepeninggal beliau, untuk bersua dengan beliau.<sup>462</sup>

#### **4. Ujian Integritas Saat Membangun Ulang Ka'bah**

Sebelum diutus sebagai Rasul, Nabi Muhammad SAW aktif terlibat dalam pembangunan kembali Ka'bah. Beliau ikut serta dalam mengangkut batu dan mengusungnya di atas pundaknya. Dalam sebuah hadits, Jabir bin Abdullah menceritakan bahwa ketika Ka'bah dibangun, Nabi dan Abbas pergi mengusung batu. Namun, ketika tiba saatnya meletakkan Hajar Aswad, terjadi perselisihan di antara pemuka-pemuka kabilah yang saling berselisih siapa yang berhak mendapat kehormatan meletakkannya. Perselisihan ini terus berlanjut selama beberapa hari dan hampir mengarah pada pertumpahan darah. Abu Umayyah bin Al-Mughirah Al-Makhzumi tampil dan menawarkan jalan keluar dengan menyerahkan urusan ini kepada siapa pun yang pertama kali masuk lewat pintu masjid. Dan siapa yang ditentukan oleh Allah untuk itu adalah Nabi Muhammad SAW. Beliau mengambil Hajar Aswad dan meletakkannya di tempat semula dengan cara yang sangat jitu dan diridhai semua orang yang menyaksikan. Ini merupakan salah satu contoh kepemimpinan yang baik dan kebijaksanaan Nabi

---

<sup>462</sup> Ibn Hisyâm, *Al-Sîrah al-Nabawiyyah*, jilid 1, h. 190–91; Muhammad Al-Ghazali, *Fiqh Al-Sîrah* (Beirut: Dâr al-Syuruq, 2000), h. 60; Al-'Asqalâni, *Fath Al-Bârî Syarh Shahîh al-Bukhârî*, jilid 7, h. 507.

Muhammad SAW yang menyelesaikan masalah dengan damai dan menghindari pertumpahan darah..<sup>463</sup>

### 5. Ujian Menjalankan Perintah Dakwah Secara Rahasia

Pada awalnya, Rasulullah SAW melakukan da'wah secara rahasia untuk menghindari tindakan buruk dari orang-orang Quraisy yang fanatik terhadap kemusyrikan dan paganisme. Ia hanya berda'wah kepada orang-orang yang memiliki hubungan kerabat atau kenal baik sebelumnya.

Beberapa orang yang pertama kali masuk Islam adalah Khadijah binti Khuwailid, Ali bin Abi Thalib, Zaid bin Haritsah dan lainnya. Mereka berda'wah dengan Nabi secara rahasia dan melakukan ibadah di lorong-lorong Makkah untuk menghindari pandangan orang-orang Quraisy.

Ketika jumlah orang yang menganut Islam lebih dari tiga puluh orang, Rasulullah memilih rumah al-Arqam bin Abil Arqam sebagai tempat untuk mengadakan pembinaan dan pengajaran. Pada tahap ini, da'wah menghasilkan sekitar empat puluh orang yang menganut Islam, terutama dari kalangan orang-orang fakir, budak, dan orang-orang Quraisy yang tidak memiliki kedudukan..<sup>464</sup>

---

<sup>463</sup> Kisah ini diringkaskan dari beberapa literatur, di antaranya dari kitab yang ditulis oleh Al-Ghazali, *Fiqh Al-Sîrah*, h. 62-63; Al-Bukhâri, *Al-Jâmi' al-Musnad al-Shahîh al Mukhtashar Min Umûr Rasûlillah Shallallâhu 'alaihi Wa Sallam Wa Sunanihi Wa Ayyâmihî*, jilid 1, h. 215; Al-Mubarakfuri, *Al-Rahîq al-Makhtûm*, h. 62; Ibn Hisyâm, *Al-Sîrah al-Nabawiyyah*, h. 192-197; Al-Bûthi, *Fiqh Al-Sîrah*, h. 50.

<sup>464</sup> Ibn Hisyâm, *Al-Sîrah al-Nabawiyyah*, jilid 1, h. 249-61; Al-Bûthi, *Fiqh Al-Sîrah*, h. 67-68.

## 6. Ujian Berdakwah dengan Terang-Terangan

Wahyu pertama yang turun dalam masalah ini adalah firman Allah SWT Q.S. al-Syu'arâ' [26]/47: 214.

وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ<sup>١</sup> (الشعراء [٢٦]/: ٤٧-٤٨)

Al-Bukhari telah meriwayatkan sebagian dari kisah ini, dari Ibnu Abbas, dia berkata, “Tatkala turun ayat, “Dan, berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang dekat”, maka Nabi & naik ke Shafa, lalu berseru, “Wahai Bani Fihri, wahai Bani Adi!” yang ditunjukkan kepada semua suku Quraisy, hingga mereka berkumpul semua. Jika ada seseorang berhalangan hadir, maka dia mengirim utusan untuk melihat apa yang sedang terjadi. Abu Lahab beserta para pemuka Quraisy juga ikut datang.

Beliau melanjutkan, “Apa pendapat kalian jika kukabarkan bahwa di lembah ini ada pasukan kuda yang mengepung kalian, apakah kalian percaya kepadaku?”

“Benar,” jawab mereka, “kami tidak pernah mempunyai pengalaman bersama engkau kecuali kejujuran.”

Beliau bersabda, “Sesungguhnya aku memberi peringatan kepada kalian sebelum datangnya adzab yang pedih.”

Abu Lahab berkata, “Celakalah engkau untuk selama-lamanya. Untuk inikah engkau mengumpulkan kami?”



Lalu turun ayat, “Celakalah kedua tangan Abu Lahab”.<sup>465</sup> Q.S. al-Lahab/111: 1-5.

تَبَّتْ يَدَا أَبِي لَهَبٍ وَتَبَّ مَا أَغْنَىٰ عَنْهُ مَالُهُ وَمَا كَسَبَ سَيَصْلَىٰ نَارًا ذَاتَ لَهَبٍ وَامْرَأَتُهُ حَمَّالَةَ الْحَطَبِ  
فِي جِيدِهَا حَبْلٌ مِّن مَّسَدٍ (اللاهَب/١١١): (١-٤٥)

Seruan Rasulullah SAW ini terus bergema di seantero kota Makkah, hingga turun ayat berikutnya, Q.S. al-Hijr [15]/54: 94.

فَاصْدَعْ بِمَا تُؤْمَرُ وَأَعْرِضْ عَنِ الْمُشْرِكِينَ (الحجر/١٥): (١٤٥-١٤٦)

Rasulullah SAW mengambil langkah yang tegas dalam menentang berbagai bentuk kemusyrikan dan kepercayaan pada berhala yang ada di Makkah. Beliau menggunakan perumpamaan dan penjelasan untuk menunjukkan kesesatan dari menyembah berhala dan menyatakan bahwa hanya Allah yang sebenarnya memiliki kekuatan. Reaksi dari masyarakat Makkah terhadap da'wah Rasulullah SAW sangat keras, mereka merasa bahwa revolusi ini akan menghancurkan tradisi dan keunggulan mereka. Mereka bangkit untuk menghadang perubahan yang datang, karena iman yang diajarkan oleh Rasulullah SAW akan mengubah cara mereka mengatur diri dan harta, serta menghentikan kezhaliman yang selama ini dilakukan untuk menindas rakyat awam.<sup>466</sup>

Nabi saw menyatakan bahwa da'wahnya untuk menyembah Allah semata dan meninggalkan berhala ditentang dan ditolak oleh bangsa Quraisy. Mereka menganggap bahwa agama yang telah diwarisi dari nenek moyang mereka dan

<sup>465</sup> Al-Bukhâri, *Al-Jâmi' al-Musnad al-Shahîh al Mukhtashar Min Umûr Rasûlillah Shallallâhu 'alaihi Wa Sallam Wa Sunanihi Wa Ayyâmihi*, jilid 2, h. 702 dan 743; Al-Mubarakfuri, *Al-Rahîq al-Makhtûm*, h. 79.

<sup>466</sup> Al-Mubarakfuri, *Al-Rahîq al-Makhtûm*, h. 80.

menjadi bagian dari tradisi kehidupan mereka tidak boleh diubah. Namun, Rasulullah saw mengingatkan kepada mereka bahwa penting untuk membebaskan pikiran dan akal dari belenggu taqlid. Beliau juga menjelaskan bahwa tuhan-tuhan yang disembah oleh mereka tidak dapat memberikan manfaat ataupun bahaya sama sekali. Dan, bahwa fakta bahwa nenek moyang mereka menyembah tuhan-tuhan itu tidak dapat dijadikan alasan untuk mengikuti mereka secara taqlid buta. Firman Allah Q.S. al-Baqarah [2]/87: 170 menggambarkan sifat mereka:

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ اتَّبِعُوا مَا أَنْزَلَ اللَّهُ قَالُوا بَلْ نَتَّبِعُ مَا آَلَفَيْنَا عَلَيْهِ آبَاءَنَا أَوْلَوْكَانَ آبَاؤُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ شَيْئًا  
وَلَا يَهْتَدُونَ (البقرة/٨٧: ١٧٠)

Ketika Nabi saw mencela tuhan-tuhan mereka, membodohkan mimpi mereka, dan mengecam tindakan taqlid buta kepada nenek moyang mereka dalam menyembah berhala, mereka menentang dan sepakat untuk memusuhinya, kecuali pamannya, Abu Thalib, yang membelanya.<sup>467</sup>

## 7. Ujian Menghadapi Tekanan, Siksaan dan Tawaran dari Kaum Quraisy Makkah

Permusuhan kaum Quraisy kepada Rasulullah saw dan para sahabatnya semakin keras dan gencar. Rasulullah saw sendiri menghadapi berbagai macam penganiyaan. Diantaranya apa yang diceritakan oleh Abdullah bin Amr bin Ash, ia berkata: “Apakah kalian hendak membunuh seorang yang mengucapkan Rabb-ku adalah Allah?”

<sup>467</sup> Al-Bûthi, *Fiqh Al-Sîrah*, h. 73.

Berkata Abdullah bin Umar: ketika Nabi saw sedang sujud di sekitar beberapa orang Quraisy, tiba-tiba ‘Uqbah bin Abi Mu’ith datang dengan membawa kotoran binatang, lalu melemparkannya ke atas punggung Nabi saw. Beliau tidak mengangkat kepalanya sehingga datang Fatimah ra membersihkannya dan melaknati orang yang melakukan perbuatan keji itu. Selain itu, Nabi saw juga menghadapi berbagai penghinaan, ejekan dan cemoohan setiap kali beliau lewat di hadapan mereka.<sup>468</sup>

Ath-Thabari dan Ibnu Ishâq meriwayatkan bahwa sebagian mereka pernah menaburkan tanah di atas kepala Rasulullah saw ketika beliau sedang berjalan di sebuah lorong Makkah, sehingga beliau kembali ke dengan kepala kotor. Kemudian salah seorang anak perempuan Nabi saw membersihkannya sambil menangis. Tetapi Rasulullah saw mengatakan kepadanya: “Wahai anakku, janganlah engkau menangis! Sesungguhnya Allah melindungi bapakmu.”<sup>469</sup>

Demikian pula halnya para sahabat. Masing-masing dari mereka telah merasakan berbagai macam penyiksaan. Bahkan di antara mereka ada yang meninggal dan buta karena dahsyatnya penyiksaan. Tetapi semua itu tidak melemahkan semangat keimanan mereka.

Penyiksaan-penyiksaan yang dialami oleh para shahabat ini terlalu banyak untuk disebutkan di sini. Tetapi cukup kami sebutkan apa yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dari Khabbab bin al-Arits, ia berkata: Aku datang menemui Rasulullah saw ketika beliau sedang berteduh di Ka'bah. Kepada beliau aku berkata, ”Wahai Rasulullah, apakah Anda tidak memohonkan

---

<sup>468</sup> Al-Bûthi, h. 77.

<sup>469</sup> Al-Thabari, *Târîkh Al-Rusul Wa al-Mulûk*, jilid 2, h. 344; Ibn Hisyâm, *Al-Sîrah al-Nabawiyyah*, jilid 1, h. 158.

pertolongan kepada Allah bagi kami? Apakah Anda tidak berdoa bagi kami?” Beliau menjawab,” Di antara orang-orang sebelum kamu dahulu ada yang disiksa dengan ditanam hidup-hidup, ada yang dibelah kepalanya menjadi dua, dan ada pula yang disisir rambutnya dengan sisir besi hingga kulit kepala terkelupas. Tetapi siksaan-siksaan itu tidak mengoyahkan tekad mereka untuk tetap mempertahankan agama. Demi Allah, Allah pasti akan mengakhiri semua persoalan itu, sehingga orang berani berjalan dari Shan'a ke Hadhramaut tanpa rasa takut kepada siapapun juga selain Allah, dan hanya takut kambingnya disergap serigala. Tetapi kalian tampak terburu buru.”<sup>470</sup>

Beberapa ejekan, penghinaan, olok-olokan dan penertawaan dari orang-orang Quraisy diterima oleh Nabi Muhammad SAW dan para sahabat. Hal ini mereka lakukan untuk menggembosi kekuatan mental orang-orang muslim dan melecehkan mereka. Untuk itu mereka melemparkan berbagai tuduhan yang lucu dan ejekan sekenanya terhadap Nabi Muhammad SAW. Mereka menyebut beliau sebagai orang yang gila. Allah SWT berfirman dalam Q.S. al-Hijr [15]/54: 6.

وَقَالُوا يَا أَيُّهَا الَّذِي نُزِّلَ عَلَيْهِ الذِّكْرُ إِنَّكَ لَمَجْنُونٌ (الحجر/٥٥: ١١-١٢)

Selain itu, mereka menyebut Nabi Muhammad SAW sebagai tukang sihir dan pendusta. Firman Allah SWT dalam Q.S. Shâd [38]/38: 4.

وَعَجِبُوا أَنْ جَاءَهُمْ مُنذِرٌ مِنْهُمْ وَقَالَ الْكُفْرُونَ هَذَا سِحْرٌ كَذَّابٌ (ص/١٧٨: ٤-٥)

<sup>470</sup> Kisah ini diambil dari Sirah Ibn Hisyam yang telah diringkas oleh Al-Bûthi, *Fiqh Al-Sîrah*, h. 78.

Mereka menjelek-jelakkan dan menghadapi beliau dengan pandangan penuh amarah serta perasaan yang meluap-luap penuh emosi. Allah SWT berfirman dalam Q.S. al-Qalam/51.

وَأَنَّ يَكَادُ الَّذِينَ كَفَرُوا لَيُزْلِقُونَكَ بِأَبْصَارِهِمْ لَمَّا سَمِعُوا الذِّكْرَ وَيَقُولُونَ إِنَّهُ لَمَجْنُونٌ ﴿٥١﴾ (القلم/٥١):

(٥١)-٥١)

Selain menghina pribadi beliau, mereka juga menghina dan menjelek-jelakkan ajaran beliau, membangkitkan keragu-raguan, menyebarkan anggapan-anggapan yang menyangsikan ajaran-ajaran beliau dan diri pribadi beliau. Mereka tiada henti melakukannya dan tidak memberi kesempatan kepada setiap orang untuk menelaah dakwah beliau. Sebagaimana termaktub dalam Q.S. al-Furqân [25]/42: 4-7 tentang perkataan mereka kepada Nabi Muhammad SAW.

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا إِنَّ هَذَا إِلَّا إِفْكٌ افْتَرَاهُ وَأَعَانَهُ عَلَيْهِ قَوْمٌ آخَرُونَ فَقَدْ جَاءُوا ظُلْمًا وَزُورًا وَقَالُوا

أَسَاطِيرُ الْأَوَّلِينَ اكْتَتَبَهَا فَهِيَ تُمَلَّى عَلَيْهِ بُكْرَةً وَأَصِيلًا قُلْ أَنْزَلَهُ الَّذِي يَعْلَمُ السِّرَّ فِي السَّمَوَاتِ

وَالْأَرْضِ إِنَّهُ كَانَ غَفُورًا رَحِيمًا وَقَالُوا مَالِ هَذَا الرَّسُولِ يَأْكُلُ الطَّعَامَ وَيَمْشِي فِي الْأَسْوَاقِ لَوْلَا

أُنزِلَ إِلَيْهِ مَلَكٌ فَيَكُونُ مَعَهُ نَذِيرًا ﴿٥١﴾ (الفرقان/٥١): ﴿٥١﴾-٥١)

Selain memperoleh berbagai tantangan dan ejekan dari kaum Quraisy, Nabi Muhammad juga mendapatkan tawaran perundingan dari mereka agar beliau berhenti dalam berdakwah. Al-Buthi dalam *Fiqh al-Sîrah* menukil riwayat Ibn Hisyâm dari Ibn Ishâq tentang pertemuan antara ‘Uthbah bin Rabi’ah dengan Rasulullah SAW. Suatu hari ‘Utbah bin Rabiah - seorang tokoh cendekiawan di

antara kaumnya - berkata di majlis pertemuan Quraisy, “Wahai kaum Quraisy, izinkanlah aku bertemu dan berdialog dengan Muhammad, dan menawarkan beberapa tawaran kepadanya, barangkali dia bersedia menerima salah satunya. Kita berikan kepadanya apa yang disukainya, dan dia berhenti menyeru kita.” Kaum Quraisy menjawab, “Kami setuju, wahai Abul Walid. Pergi dan berdialog kepada Muhammad.”

Kemudian 'Utbah datang kepada Rasulullah saw, lalu duduk di hadapan Nabi saw dan berkata, "Wahai putra saudaraku, anda adalah seorang dari lingkungan kami, dan anda pun telah mengetahui kedudukan silsilah kami (yang dipandang terhormat oleh semua orang Arab).. Namun ternyata anda telah membawa suatu persoalan yang amat gawat kepada kaum kerabat anda dan anda telah memecah belah kerukunan dan persatuan mereka. Sekarang dengarlah baik-baik, saya hendak menawarkan kepada anda beberapa hal yang mungkin anda terima salah satu di antaranya.” Nabi saw menjawab, “katakanlah, hai Abul Walid, apa yang hendak kamu tawarkan.” 'Uthbah bin Rabiah berkata, "Wahai putra saudaraku, jika dengan da'wah yang anda lakukan itu anda ingin mendapat harta kekayaan, maka akan kami kumpulkan harta kekayaan yang ada pada kami untuk anda, sehingga anda menjadi orang yang terkaya di kalangan kami. Jika anda menginginkan kehormatan dan kemuliaan, anda akan kami angkat sebagai pemimpin, dan kami tidak memutuskan persoalan apa pun tanpa persetujuan anda. Jika anda ingin menjadi raja, kami bersedia menobatkan anda sebagai raja kami. Jika anda tidak sanggup menangkal jin yang merasuk ke dalam diri anda, kami

bersedia mencari tabib yang sanggup menyembuhkan anda, dan untuk itu kami tidak akan menghitung-hitung biaya yang diperlukan sampai anda sembuh.”

Rasulullah SAW bertanya kepada ‘Uthbah, “Sudah selesai anda wahai Abu al-Walid?” Jawab ‘Uthbah, “Sudah.” Nabi saw berkata, “Sekarang dengarkanlah dariku.” Kemudian Nabi saw membaca Q.S. Fushilat [41]/61: 1-13.

حَمَّ تَنْزِيلٌ مِنَ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ۚ كَتَبَ فُصِّلَتْ آيَاتُهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ ۚ بَشِيرًا وَنَذِيرًا ۚ فَأَعْرَضَ أَكْثَرُهُمْ فَهُمْ لَا يَسْمَعُونَ ۚ وَقَالُوا قُلُوبُنَا فِي آكِنَّةٍ مِمَّا تَدْعُونَا إِلَيْهِ وَفِي آذَانِنَا وَقْرٌ وَمِنْ بَيْنِنَا وَبَيْنِكَ حِجَابٌ ۚ فَاعْمَلْ إِنَّا نَحْمِلُ غَمْلَكُمْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ اللَّهُ وَاحِدٌ ۚ فَاسْتَقِيمُوا إِلَيْهِ وَاسْتَغْفِرُوا ۗ وَوَيْلٌ لِلْمُشْرِكِينَ ۚ الَّذِينَ لَا يُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَهُمْ بِالْآخِرَةِ هُمْ كَافِرُونَ ۚ إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ ۗ ﴿١﴾ قُلْ إِنَّا نَحْمِلُ غَمْلَكُمْ لَسَكُفْرُونَ ۚ بِالَّذِي خَلَقَ الْأَرْضَ فِي يَوْمَيْنِ وَتَجْعَلُونَ لَهُ آدَادًا ۚ ذَٰلِكَ رَبُّ الْعَالَمِينَ ۚ وَجَعَلَ فِيهَا رَوَاسِي مِّنْ فَوْقِهَا وَبَرَكَ فِيهَا وَقَدَّرَ فِيهَا أَقْوَاتَهَا فِي أَرْبَعَةِ أَيَّامٍ ۚ سَوَاءً لِّلسَّالِبِينَ ۚ ثُمَّ اسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ وَهِيَ دُخَانٌ فَقَالَ لَهَا وَلِلْأَرْضِ ائْتِيَا طَوْعًا أَوْ كَرْهًا قَالَتَا أَتَيْنَا طَائِعِينَ ۚ فَفَضَّلَهُنَّ سَبْعَ سَمَوَاتٍ فِي يَوْمَيْنِ وَأَوْحَىٰ فِي كُلِّ سَمَاءٍ أَمْرَهَا ۚ وَزَيَّنَّا السَّمَاءَ الدُّنْيَا بِمَصَابِيحَ ۚ وَحِفْظًا ۚ ذَٰلِكَ تَقْدِيرُ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ ۚ فَإِنْ أَعْرَضُوا فَقُلْ أَنْذَرْتُكُمْ ضِعْفَةَ مِثْلِ ضِعْفَةِ عَادٍ وَثَمُودَ ۚ )

فُصِّلَتْ/ ﴿٤١﴾ : ﴿١﴾ - ﴿١٣﴾ ﴿﴾

Ketika ‘Uthbah mendengar bacaan Rasulullah sampai pada ayat 13 yang maknanya, “Jika mereka berpaling, katakanlah, “Aku telah memperingatkan kamu (azab berupa) petir seperti petir yang menimpa (kaum) ‘Ad dan (kaum)

*Samud.*” ‘Uthbah menutup mulut Nabi saw dengan tangannya memohon supaya berhenti membaca karena takut ancaman yang terkandung di dalam ayat tersebut.

Kemudian ‘Uthbah kembali kepada kaumnya yang sudah menantinya. Mereka bertanya, “Bagaimana hasilnya wahai Abu al-Walid?” ‘Uthbah menjawab, “Aku mendengar suatu perkataan yang belum pernah aku dengar sama sekali. Demi Allah, perkataan itu bukan sya’ir dan bukan pula mantera dukun. Wahai kaum Quraisy, taatilah aku, dan biarkanlah Muhammad dengan urusannya. Biarkanlah dia! Demi Allah, sungguh perkataan yang aku dengar darinya itu akan menjadi berita yang menggemparkan. Jika apa yang dikemukakan Muhammad terjadi pada bangsa Arab, maka hanya dia yang bias membebaskan kamu. Dan jika Muhammad berkuasa atas bangsa Arab, maka kekuasaannya adalah kekuasaanmu, kemuliaannya adalah kemuliaanmu juga.”

Kaum Quraisy menjawab, “Demi Allah, Muhammad telah menyihirmu, wahai Abu al-Walid, dengan perkataannya.” ‘Uthbah berkata, “Demikianlah pendapatku tentang Muhammad. Kamu bebas berbuat sesukamu.”<sup>471</sup>

Al-Thabari dan Ibnu Katsir meriwayatkan, bahwa beberapa orang dari kaum Musyrik, termasuk al-Walid bin Mughirah dan al-'Ash bin Wail, datang menemui Rasulullah saw menawarkan harta kekayaan dan gadis tercantik kepadanya, dengan syarat beliau bersedia meninggalkan kecaman terhadap tuhan-tuhan mereka. Ketika Nabi saw menolak tawaran itu, mereka menawarkan, “Bagaimana jika anda menyembah tuhan-tuhan kami sehari, dan kami

---

<sup>471</sup> Al-Bûthi, h. 81-82.



menyembah tuhanmu sehari (bergantian)?” Tetapi tawaran ini juga ditolak oleh Nabi saw.<sup>472</sup> Dan berkenaan dengan hal ini Allah menurunkan firman-Nya:

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُمْ وَلَا أَنْتُمْ  
عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ؕ (الْكَافِرُونَ/١: ١٦-١٧)

Para pembesar Quraisy belum berputus asa membujuk Nabi saw. Secara beramai-ramai mereka mendatangi Rasulullah saw menawarkan kembali apa yang pernah ditawarkan oleh 'Utbah kepada Nabi saw. Mereka menawarkan kekuasaan, harta kekayaan dan pengobatan.

Kepada mereka Rasulullah saw mengatakan, “Aku tidak memerlukan semua yang kamu tawarkan. Aku tidak berda'wah karena menginginkan harta kekayaan, kehormatan atau kekuasaan. Tetapi Allah mengutusku sebagai Rasul. Dia menurunkan Kitab kepadaku dan memerintahkan aku agar menjadi pemberi kabar gembira dan peringatan. Kemudian aku sampaikan risalah Rabbku dan aku sampaikan nasehat kepadamu. Jika kamu menerima da'wahku, maka kebahagiaanlah bagimu di dunia dan akhirat. Jika kamu menolak ajakanku, maka aku bersabar mengikuti perintah Allah sehingga memberikan keputusan antara aku kamu.”

Selanjutnya mereka berkata kepada Nabi saw, “Jika anda tidak bersedia menerima tawaran kami, maka sesungguhnya anda telah mengetahui bahwa tidak ada orang yang lebih kecil negerinya, lebih gersang tanahnya dan lebih keras kehidupannya selain daripada kami. Karena itu, mintakanlah untuk kami kepada

<sup>472</sup> Al-Mubarakfuri, *Al-Rahîq al-Makhtûm*, h. 87-88.

Rabb yang telah mengutusmu agar menjauhkan gunung-gunung yang menghimpit ini dari negeri kami, mengalirkan sungai-sungai untuk kami sebagaimana sungai-sungai Syam dan Iraq, dan membangkitkan bapak-bapak kami yang telah mati, terutama Qushayy bin Kilab, karena dia seorang tokoh yang terkenal jujur, sehingga kami dapat bertannya kepadanya tentang apa yang anda katakan. Mintalah buat anda kebun, istana, tambang emas dan perak yang dapat memenuhi apa yang selama ini anda buru. Jika anda telah melakukan apa yang kami minta, maka kami baru akan membenarkan anda. Kami akan tahu kedudukan anda di sisi Allah, dan akan mempercayai bahwa Dia mengutusmu sebagai Rasul sebagaimana anda katakan.”

Jawab Nabi saw, "Aku tidak akan melakukannya, aku tidak meminta hal itu kepada Allah.”

Setelah perdebatan yang panjang akhirnya mereka berkata kepada Nabi saw, "Kami dengar bahwa anda mempelajari semua itu dari seorang yang tinggal di Yarmamah bernama ar-Rahman. Demi Allah, kami tidak percaya kepada ar-Rahman. Sesungguhnya kami telah berusaha sepenuhnya kepada Anda, wahai Muhammad. Demi Allah kami tidak akan membiarkan anda berda'wah pada kami sampai kami hancur atau anda mengalahkan kami.” Kemudian mereka bangkit dan meninggalkan Nabi saw.<sup>473</sup> Mengenai peristiwa ini Allah SWT berfirman dalam Q.S. al-Isrâ` [17]/54: 90-93.

---

<sup>473</sup> Redaksi ringkasan kisah ini dikutip dari Al-Bûthi, *Fiqh Al-Sîrah*, h. 82-83.

وَقَالُوا لَنْ نُؤْمِنَ لَكَ حَتَّى تَنْجُرَ لَنَا مِنَ الْأَرْضِ يَدْبُوعًا<sup>١٧</sup> أَوْ تَكُونَ لَكَ جَنَّةٌ مِّنْ نَّحِيلٍ وَعِنَبٍ فَتُفَجَّرَ  
 الْأَنْهَارُ خِلَالَهَا تَفْجِيرًا<sup>١٨</sup> أَوْ تُسْقَطَ السَّمَاءُ كَمَا زَعَمَتْ عَلَيْنَا كِسْفًا أَوْ تَأْتِي بِاللَّهِ وَالْمَلَائِكَةِ قَبِيلًا أَوْ  
 يَكُونَ لَكَ بَيْتٌ مِّنْ زُخْرِفٍ أَوْ تَرْفَى فِي السَّمَاءِ وَلَنْ نُؤْمِنَ لِرُقَيْبِكَ حَتَّى تُنَزَّلَ عَلَيْنَا كِتَابًا نَّقْرُؤُهُ<sup>١٩</sup> قُلْ  
 سُبْحَانَ رَبِّيَ هَلْ كُنْتُ إِلَّا بَشَرًا رَسُولًا<sup>٢٠</sup> (الاسراء/١٧: ١٧-١٩)

### 8. Ujian Berupa Pemboikotan Kepada Pengikut Nabi Muhammad

Selama empat pekan, tepatnya selama jangka waktu yang relatif singkat, ada empat kejadian besar di mata orang-orang musyrik, yaitu: Hamzah masuk Islam, disusul Umar, Muhammad SAW menolak tawaran mereka dan kesepakatan bersama yang dijalin Bani Al-Muththalib dan Bani Hasyim, yang kafir maupun yang Muslim, untuk melindungi Muhammad saw. Maka orang-orang musyrik merasa bingung dan memang mereka layak untuk merasa bingung. Mereka sadar, jika darah Muhammad tumpah karena ulah mereka, maka Makkah pasti akan digenangi darah manusia dan bahkan bisa membinasakan mereka semua. Karena menyadari hal ini, mereka beralih ke bentuk kezhaliman lain yang bukan pembunuhan, tetapi dengan sasaran yang sama.

Mereka berkumpul di perkampungan Bani Kinanah untuk membuat kesepakatan bersama menghadapi Bani Hasyim dan Bani Al-Muththalib Isinya: Larangan menikah, berjual beli, berteman, berkumpul, memasuki rumah, berbicara dengan mereka, kecuali jika secara suka rela mereka menyerahkan Muhammad untuk dibunuh. Untuk keperluan ini mereka menulis di atas selembur

papan, berisi kesepakatan dan ketetapan untuk tidak menerima perjanjian dari Bani Hasyim dan tidak perlu ambil peduli terhadap keadaan mereka sebelum mereka menyerahkan beliau untuk dibunuh. Naskah kesepakatan ini mereka gantungkan di dalam Ka'bah.<sup>474</sup>

Al-Buthi menceritakan kembali dari berbagai riwayat tentang kisah ini secara lebih ringkas bahwa kaum kafir Quraisy berpegang teguh dengan perjanjian ini selama tiga tahun, sejak bulan Muharram tahun ke tujuh kenabian hingga tahun ke sepuluh. Ada pendapat lain yang mengatakan bahwa pemboikotan tersebut berlangsung selama dua tahun saja. Riwayat Musa bin 'Uqbah menunjukkan bahwa pemboikotan ini terjadi sebelum Rasulullah saw memerintahkan para sahabatnya berhijrah ke Habasyah. Bahkan perintah untuk berhijrah ke Habasyah dikeluarkan Rasulullah saw pada saat berlangsungnya pemboikotan ini. Tetapi riwayat Ibnu Ishaq menyebutkan bahwa, penulisan perjanjian pemboikotan dilakukan setelah para sahabat Rasulullah SAW berhijrah ke Habasyah dan sesudah Umar masuk Islam.

Bani Hasyim, Bani Muththalib dan kaum Muslimin, termasuk di dalamnya Rasulullah saw dikepung dan dikucilkan di *syi'ib* (permukiman) Bani Muththalib (di Makkah terdapat beberapa *syi'ib*). Di permukiman inilah kaum Muslimin dan kaum kafir dari Banu Hasyim dan Bani Muththalib berkumpul. Kecuali Abu Lahab (Abdul 'Izzi bin Abdu Muthalib) karena di telah bergabung dengan Quraisy dan menentang Nabi saw dan para sahabatnya.

---

<sup>474</sup> Al-Mubarakfuri, *Al-Rahîq al-Makhtûm*, h. 119.

Rasulullah saw bersama kaum Muslim berjuang menghadapi pemboikotan yang amat ketat ini selama tiga tahun. Di dalam riwayat yang shahih disebutkan bahwa mereka menderita kekurangan bahan makanan hingga mereka terpaksa harus makan dedaunan. as-Suhaili menceritakan: Tiap ada kafilah datang ke Makkah dari luar daerah, para sahabat Rasulullah saw yang berada di luar kepungan dating ke pasar untuk membeli bahan makanan bagi keluarganya. Akan tetapi mereka tidak dapat membeli apapun juga karena dirintangi oleh Abu Lahab yang selalu berteriak menghasut, “Hai para pedagang, naikkanlah harga setinggi-tingginya agar para pengikut Muhammad tidak mampu membeli apa-apa. Kalian mengetahui betapa banyak harta kekayaanku dan aku pun siap menjamin kalian tidak akan merugi.” Teriakan Abu Lahab itu dituruti oleh para pedagang, dan mereka menaikkan harga barangnya berlipat ganda, sehingga kaum Muslim terpaksa pulang ke rumah dengan tangan kosong, tidak membawa apa-apa untuk makan anak-anaknya yang kelaparan.

Pada awal tahun ke tiga dari pemboikotan dan pengepungan ini, Bani Oushayyi mengecam pemboikotan tersebut. Mereka memutuskan bersama untuk membatalkan perjanjian. Pada saat itu Allah telah mengirim anai-anai (rayap) untuk menghancurkan lembaran perjanjian tersebut, kecuali beberapa kalimat yang menyebutkan nama Allah.

Kejadian ini oleh Rasulullah saw diceritakan kepada pamannya, Abu Thalib, sehingga Abu Thalib bertanya kepadanya, “Apakah Tuhanmu yang memberitahukan itu kepadamu?” Jawab Nabi saw, "Ya." Kemudian Abu Thalib bersama sejumlah orang dari kaumnya berangkat mendatangi kaum Ouraisy dan

meminta kepada mereka seolah-olah ia telah menerima persyaratan yang pernah mereka ajukan. Akhirnya mereka mengambil naskah perjanjian dalam keadaan masih terlipat rapi.

Kemudian Abu Thalib berkata, “Sesungguhnya putra saudaraku telah memberitahukan kepadaku, dan dia belum pernah berdusta kepadaku samasekali, bahwa Allah telah mengirim anai-anai (sejenis rayap) kepada lembaran yang kamu tulis. Anai-anai itu telah memakan setiap teks perjanjian yang aniaya dan yang memutuskan hubungan kerabat. Jika perkataannya itu benar, maka sadarlah kamu dan cabutlah pemikiraamu yang buruk itu. Demi Allah, kami tidak akan menyerah hingga orang terakhir dari kami mati. Jika apa dikatakannya itu tidak benar, kami serahkan anak kami kepadamu untuk kamu perlakukan sesuka hatimu.” Mereka berkata, “Kami setuju dengan apa yang kamu katakan.” Kemudian mereka membuka naskah, dan didapatinya sebagaimana yang diberitahukan oleh orang yang jujur lagi terpercaya (Nabi saw). Tetapi mereka menjawab, “Ini adalah sihir anak saudaramu.” Dan, mereka pun semakin bertambah sesat dan memusuhi.

Setelah peristiwa ini lima orang tokoh Quraisy keluar membatalkan perjanjian dan mengakhiri pemboikotan. Mereka adalah Hisyam bin Umar bin al-Harits, Zuhair bin Umayyah, Muth'am bin 'Adi, Abul-Bukhturi bin Hisyam, dan Zama'ah bin al-Aswad.

Orang yang pertama kali bergerak membatalkan perjanjian tersebut secara terang-terangan adalah Zuhair bin Umayyah. Dia datang kepada orang-orang yang berkerumun di samping Ka'bah dan berkata kepada mereka, “Wahai penduduk

Makkah, apakah kita bersenang-senang makan dan minum, sedangkan orang-orang Bani Hasyim dan Bani Muththalib kita biarkan binasa, tidak bisa menjual dan membeli apa-apa? Demi Allah, aku tidak akan tinggal diam sebelum merobek-robek naskah yang zhalim itu.”

Kemudian empat orang lainnya mengucapkan perkataan yang sama. Lalu Muth'am bin 'Adi bangkit menuju naskah perjanjian dan merobek-robeknya. Setelah itu kelima orang tersebut bersama sejumlah orang datang kepada Bani Hasyim dan Bani Muththalib serta kaum Muslimin lalu memerintahkan agar mereka kembali ke tempat masing-masing sebagaimana biasa.<sup>475</sup>

### **9. Ujian Berupa Meninggalnya Istri dan Paman Pembela**

Pada tahun kesepuluh kenabian, istri Nabi saw, Khadijah binti Khuwailid, dan pamannya, Abu Thalib wafat. Selisih waktu antara kematian Khadijah dan kematian Abu Thalib hanya satu bulan lima hari.

Khadijah ra, menurut para penulis *Sirah* adalah *mentri kebenaran* untuk Islam. Pada saat-saat Rasulullah saw menghadapi masalah-masalah berat, beliaulah yang selalu menghibur dan membesarkan hatinya. Akan halnya Abu Thalib, dia telah memberikan dukungan kepada Rasulullah saw dalam menghadapi kaumnya.

Setelah Abu Thalib meninggal, kaum Quraisy bertambah leluasa melancarkan penyiksaan kepada Rasulullah saw, sampai orang awam Quraisy pun berani melemparkan kotoran ke atas kepala Rasulullah saw. Sehingga pernah

---

<sup>475</sup> Al-Bûthi, *Fiqh Al-Sîrah*, h. 92-94.

Rasulullah saw pulang ke rumah berlumuran tanah. Melihat ini, salah seorang putri beliau bangkit membersihkan kotoran dari atas kepalanya sambil menangis. Tetapi Rasulullah saw berkata kepadanya, “Janganlah engkau menangis wahai anakku, sesungguhnya Allah akan menolong bapakmu.”<sup>476</sup> Nabi saw menamakan tahun ini sebagai “Tahun Duka Cita” atau *Âm al-Huzn*, karena begitu berat dan hebatnya penderitaan di jalan da’wah pada tahun ini.<sup>477</sup>

### 10. Ujian Ketika Hijrah ke Tha’if

Setelah merasakan berbagai siksaan dan penderitaan yang dilancarkan kaum Quraisy, Rasulullah saw berangkat ke Tha’if mencari perlindungan dan dukungan dari Bani Tsaqif, dan mengharap agar mereka dapat menerima ajaran yang dibawanya dari Allah.

Setibanya di Tha’if, beliau menuju ke tempat para pemuka Bani Tsaqif, sebagai orang-orang yang berkuasa di daerah. Beliau berbicara tentang Islam dan mengajak mereka supaya beriman kepada Allah. Tetapi ajakan beliau itu ditolak mentah-mentah dan dijawab secara kasar. Kemudian Rasulullah saw bangkit meninggalkan mereka seraya mengharap supaya mereka menyembunyikan berita kedatangan ini dari kaum Quraisy, tetapi mereka pun menolaknya.

Mereka lalu mengerahkan kaum penjahat dan para budak untuk mencerca dan melemparinya dengan batu, sehingga mengakibatkan cedera pada kedua kaki

---

<sup>476</sup> Al-Thabari, *Târîkh Al-Rusul Wa al-Mulûk*, jilid 2, h. 344.

<sup>477</sup> Al-Bûthi, *Fiqh Al-Sîrah*, h. 108.



Rasulullah saw. Zaid bin Haritsah berusaha keras melindungi beliau, tetapi kewalahan, sehingga ia sendiri terluka pada kepalanya.<sup>478</sup>

Setelah Rasulullah saw sampai di kebun milik 'Uqbah bin Rabi'ah, kaum penjahat dan para budak yang mengejanya baru berhenti dan kembali. Tetapi tanpa diketahui ternyata beliau sedang diperhatikan oleh dua orang anak Rabi'ah yang sedang berada di dalam kebun. Setelah merasa tenang di bawah naungan pohon anggur itu, Rasulullah saw mengangkat kepalanya seraya mengucapkan doa berikut:

اللَّهُمَّ إِلَيْكَ أَشْكُو ضَعْفَ قُوَّتِي، وَقِلَّةَ حِيلَتِي وَهَوَانِي عَلَى النَّاسِ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ. أَنْتَ رَبُّ  
 الْمُسْتَضْعَفِينَ، وَأَنْتَ رَبِّي، إِلَى مَنْ تَكَلَّمْتُ إِلَى بَعِيدٍ يَتَجَهَّمُنِي أَوْ إِلَى عَدُوِّ مَلَكَتُهُ أَمْرِي إِنْ لَمْ يَكُنْ بِكَ  
 غَضَبٌ عَلَيَّ فَلَا أَبَالِي وَلَكِنْ عَافَيْتَكَ هِيَ أَوْسَعُ لِي، أَعُوذُ بِنُورِ وَجْهِكَ الَّذِي أَشْرَقَتْ بِهِ الظُّلُمَاتُ،  
 وَصَلِحَ عَلَيْهِ أَمْرُ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ مِنْ أَنْ تُنْزَلَ بِي غَضَبُكَ أَوْ تُحَلَّ بِي سَخَطُكَ، لَكَ الْعُتْبَى حَتَّى  
 تَرْضَى، وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِكَ

*"Ya Allah, aku mengadu kepada-Mu atas lemahnya kekuatanku dan sedikitnya usahaku serta kehinaan diriku di hadapan manusia. Engkaulah Tuhan semesta alam, Pelindung orang-orang yang lemah dan Engkaulah Pelindungku. Kepada siapa hendak Engkau serahkan diriku. Kepada orang yang jauh yang menyerangku ataukah kepada Zat yang dekat yang mengatur urusanku. Asalkan Engkau tidak murka kepadaku, aku tidak peduli. Aku berlindung terhadap cahaya wajah-Mu Yang menerangi kegelapan dan karenanya membawakan kebaikan*

<sup>478</sup> Ibn Sa'id, *Al-Thabaqât al-Kubrâ*, jilid 1, h. 196.

*bagi dunia dan akhirat, dan kemurkaan-Mu yang akan Kautimpakan kepadaku. Engkaulah Yang berhak menegur hingga berkenan pada-Mu. Dan tiada daya dan upaya selain dan Engkau."*

Berkat do'a Rasulullah saw itu, tergeraklah rasa iba di dalam hati kedua orang anak lelaki Rabi'ah yang memiliki kebun itu. Mereka memanggil pelayannya, seorang Nasrani, bernama Addas, kemudian diperintahkan, "Ambillah buah anggur; dan berikan kepada orang itu!" Ketika Addas meletakkan anggur itu di hadapan Rasulullah saw dan berkata, "Makanlah", Rasulullah saw mengulurkan tangannya seraya mengucapkan, "Bismillah", kemudian dimakannya.

Mendengar ucapan beliau itu Addas berkata, Demi Allah, kata-kata itu tidak pernah diucapkan oleh penduduk daerah ini. "Rasulullah saw bertanya, "Kamu dari daerah mana dan apa agamamu?" Addas menjawab, "Saya seorang Nasrani dari daerah Ninawa (sebuah desa di Maushil sekarang)." Rasulullah saw bertanya lagi, "Apakah kamu dari negeri seorang saleh bernama Yunus anak Mathius?" Rasulullah saw menerangkan, "Yunus bin Mathius adalah saudaraku. Ia seorang Nabi dan aku pun seorang Nabi." Seketika itu juga Addas berlutut di hadapan Rasulullah saw lalu mencium kepala, kedua tangan dan kedua kaki beliau.<sup>479</sup>

---

<sup>479</sup> Ibn Hisyâm, *Al-Sîrah al-Nabawiyah*, jilid 1, h. 381; Al-Bûthi, *Fiqh Al-Sîrah*, h. 113.

## 11. Ujian Peristiwa Isra' dan Mi'raj

*Isra'* ialah perjalanan Nabi SAW dari Masjidil Haram di Makkah ke Masjidil Aqsha di al-Quds. Sementara *Mi'raj* ialah naiknya Rasulullah saw menembus lapisan langit tertinggi sampai batas yang tidak dapat dijangkau oleh ilmu semua makhluk, malaikat, manusia dan jin. Semua ini ditempuh dalam waktu sehari semalam.<sup>480</sup> Terkait Isra dan Mi'raj ini, dalam Q.S. al-Isrâ`[17]/54: 1 Allah swt berfirman:

سُبْحٰنَ الَّذِيّٓ اَسْرٰى بِعَبْدِهٖ لَيْلًا مِّنَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ اِلَى الْمَسْجِدِ الْاَقْصَا الَّذِيّٓ بَرَكْنَا حَوْلَهٗ لِنُرِيَهٗ مِنْ  
اٰيَاتِنَا اِنَّهٗ هُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيْرُ (الاسراء/١٧: ١)

Setelah Rasulullah melakukan Isra' dan Mi'raj, keesokan harinya Rasulullah saw menyampaikan apa disaksikannya kepada penduduk Makkah. Tetapi oleh kaum Musyrik berita ini didustakan dan ditertawakan. Sehingga sebagian mereka menantang Rasulullah saw untuk menggambarkan Baitul Maqdis jika benar ia telah pergi dan melakukan shalat di dalamnya. Padahal ketika menziarahinya, tidak pernah terlintas dalam pikiran Rasulullah saw untuk menghafal bentuknya dan menghitung tiang-tiangnya. Kemudian Allah memperlihatkan bentuk dan gambar Baitul Maqdis di hadapan Rasulullah saw sehingga dengan mudah beliau menjelaskannya secara rinci sebagaimana yang mereka minta.<sup>481</sup>

<sup>480</sup> Al-Bûthi, *Fiqh Al-Sîrah*, h. 123.

<sup>481</sup> Al-Bukhâri, *Al-Jâmi' al-Musnad al-Shahîh al-Mukhtashar Min Umûr Rasûlillah Shallallâhu 'alaihi Wa Sallam Wa Sunanihi Wa Ayyâmihi*, jilid 2, h. 684; Muslim Ibn al-Hajjâj Ibn Muslim Al-Qusyairi, *Al-Jâmi' al-Shahîh* (Beirut: Dâr al-Jîl, 1374), jilid 1, h. 96; Ibn Hisyâm, *Al-Sîrah al-Nabawiyyah*, jilid 1, h. 402-3; Al-Jauziyah, *Zâd Al-Ma'âd*, 3; jilid 1, h. 399; Al-Mubarakfuri, *Al-Rahîq al-Makhtûm*, h. 162; Al-Bûthi, *Fiqh Al-Sîrah*, h. 124.

Berita ini oleh sebagian kaum Musyrikin disampaikan kepada Abu Bakar dengan harapan dia akan menolaknya. Tetapi, ternyata Abu Bakar menjawab, “Jika memang benar Muhammad yang mengatakannya, maka dia telah berkata benar, dan sungguh aku akan membenarkannya lebih dari itu.” Oleh karena itu, Abu Bakar mendapat julukan *al-Shiddiq*, karena ia langsung membenarkan kejadian ini, selagi banyak orang mendustakannya.<sup>482</sup>

## 12. Ujian Ketika Hijrah ke Yatsrib

Menurut al-Buthi, dalam beberapa riwayat yang shahih disebutkan bahwa setelah Abu Bakar ra melihat kaum Muslim sudah banyak yang berangkat hijrah ke Madinah, ia datang kepada Rasulullah saw meminta izin untuk berhijrah. Tetapi dijawab oleh Rasulullah saw, “Jangan tergesa-gesa, aku ingin memperoleh izin lebih dulu (dari Allah).” Abu Bakar bertanya, “Apakah engkau juga menginginkannya?” Jawab Nabi saw, “Ya.” Kemudian Abu Bakar ra mengguhkan keberangkatannya untuk menemani Rasulullah saw. Ia lalu membeli dua ekor unta dan dipeliharanya selama empat bulan?<sup>483</sup>

Selama masa tersebut kaum Quraisy mengetahui bahwa Rasulullah saw telah memiliki pendukung dan sahabat dari luar Makkah. Mereka khawatir jangan-jangan Rasulullah saw keluar dari Makkah kemudian menghimpun kekuatan di sana dan menyerang mereka. Maka diadakanlah pertemuan di Dâr al-Nadwah (rumah Qushayyi bin Kilab, tempat kaum Quraisy memutuskan segala perkara) untuk membahas apa yang harus dilakukan terhadap Muhammad saw.

---

<sup>482</sup> Ibn Hisyâm, *Al-Sîrah al-Nabawiyyah*, jilid 1, h. 399; Al-Mubarakfuri, *Al-Rahîq al-Makhtûm*, h. 162; Al-Bûthi, *Fiqh Al-Sîrah*, h. 124.

<sup>483</sup> Al-Bûthi, *Fiqh Al-Sîrah*, h. 154.

Akhirnya diperoleh kata sepakat untuk mengambil seorang pemuda yang kuat dan perkasa dari setiap kabilah Quraisy. Kepada masing-masing pemuda itu diberikan sebilah pedang yang ampuh, kemudian secara bersama-sama mereka serentak membunuhnya, agar Bani Abdi Manaf tidak berani melancarkan serangan terhadap semua orang Quraisy. Setelah ditentukan hari pelaksanaannya, Jibril as datang kepada Rasulullah saw memerintahkannya berhijrah dan melarangnya tidur di tempat tidurnya pada malam itu.<sup>484</sup>

Pada malam hijrah Nabi saw orang-orang musyrik telah menunggu di pintu Rasulullah saw, Mereka mengintai hendak membunuhnya. Tetapi Rasulullah saw, lewat di hadapan mereka dengan selamat, karena Allah telah mendatangkan rasa kantuk pada mereka. Sementara itu Ali bin Abi Thalib dengan tenang tidur di atas tempat tidur Rasulullah saw, setelah mendapatkan jaminan dari beliau bahwa mereka tidak akan berbuat kejahatan terhadapnya.

Maka berangkatlah Rasulullah saw bersama Abu Bakar menuju gua Tsaur. Peristiwa ini menurut riwayat yang paling kuat terjadi pada tanggal 2 Rabi'ul Awwal, bertepatan dengan 20 September 622 M, tiga belas tahun setelah bi'tsah. Kemudian Abu Bakar memasuki gua terlebih dahulu untuk melihat barangkali di dalamnya ada binatang buas atau ular. Di gua inilah keduanya menginap selama tiga hari. Setiap malam Abdullah bin Abu Bakar menginap bersama mereka, kemudian turun ke Makkah pada waktu Shubuh. Sementara Amir bin Fahirah datang ke gua dengan kambing-kambingnya untuk menghapuskan jejak kaki Abdullah.

---

<sup>484</sup> Ibn Hisyâm, *Al-Sîrah al-Nabawiyyah*, jilid 1, h. 155; Ibn Sa'id, *Al-Thabaqât al-Kubrâ*, jilid 1, h. 212.

Dalam pada itu, kaum musyrik - setelah mengetahui keberangkatan Nabi saw - mencari Rasulullah saw dengan mengawasi semua jalan ke arah Madinah, dan memeriksa setiap persembunyian, bahkan sampai ke gua Tsur. Saat itu Rasulullah saw dan Abu Bakar mendengar langkah langkah kaki kaum musyrik di sekitar gua, sehingga Abu Bakar merasa khawatir dan berbisik kepada Nabi saw, “Seandainya di antara mereka ada yang melihat ke arah kakinya, niscaya mereka akan melihat kami,” Tetapi dijawab oleh Nabi saw, “Wahai Abu Bakar, jangan kamu kira kita hanya berdua saja. Sesungguhnya Allah beserta kita.”

Dalam Q.S. al-Tawbah [9]/13: 40 Allah swt berfirman:

إِلَّا تَنْصُرُوهُ فَقَدْ نَصَرَهُ اللَّهُ إِذْ أَخْرَجَهُ الَّذِينَ كَفَرُوا ثَانِي اثْنَيْنِ إِذْ هُمَا فِي الْغَارِ إِذْ يَقُولُ لِصَاحِبِهِ لَا تَحْزَنْ إِنَّ اللَّهَ مَعَنَا فَأَنْزَلَ اللَّهُ سَكِينَتَهُ عَلَيْهِ وَأَيَّدَهُ بِجُنُودٍ لَمْ تَرَوْهَا وَجَعَلَ كَلِمَةَ الَّذِينَ كَفَرُوا السُّفْلَى ۗ وَاللَّهُ هِيَ الْعُلْيَا ۗ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ (التوبة/١٠: ٤٠)

Tidaklah benar sangkaan orang-orang musyrik, bahwa perjuangan Nabi Muhammad saw tidak akan berhasil, apabila mereka tidak ikut membantunya. Nabi akan tetap menang karena Allah akan membantunya. Hal ini telah dibuktikan ketika rumah Nabi Muhammad dikepung rapat-rapat oleh orang-orang Quraisy yang akan membunuhnya. Pembunuhan itu dimaksudkan untuk mencegah dan menghentikan dakwah Islami yang mereka khawatirkan, akan makin meluas pengaruhnya. Atas pertolongan dan bantuan Allah swt Nabi Muhammad saw dapat lolos dari kepungan mereka yang ketat, sehingga dengan perasaan aman beliau keluar dari rumahnya menuju gua di gunung Tsûr, tempat persembunyiannya untuk sementara, ditemani oleh sahabat setianya Abu Bakar.

Melihat situasi gawat itu Abu Bakar merasa cemas dan berkata, “Wahai Rasulullah, demi Allah andaikata ada salah seorang di antara mereka mengangkat kakinya, pasti dia dapat melihat kita berada di bawah kakinya.” Nabi Muhammad saw menjawab, “Wahai Abu Bakar, janganlah kamu berduka cita, sesungguhnya Allah beserta kita.”<sup>485</sup>

Allah menutup mata kaum musyrik sehingga tak seorangpun melihat ke arah gua itu, dan tak seorangpun diantara mereka berpikir tentang apa yang ada di dalamnya. Setelah tidak ada lagi yang mencari, dan setelah datang Abdullah bin Uraiqith – seorang pemandu jalan yang dibayar untuk menunjukkan jalan rahasia ke Madinah – berangkatlah keduanya menyusuri jalan pantai dengan dipandu oleh Abdullah bin Uraiqith itu. Pada waktu itu kaum Quraisy mengumumkan tawaran, bahwa siapa saja yang dapat menangkap Muhammad saw dan Abu Bakar akan diberi hadiah sebesar harga *diyat* (tebusan) masing-masing dari keduanya.<sup>486</sup>

### 13. Ujian Menghadapi Perang Badar

Pada suatu pagi hari Jum’at, tahun kedua Hijriah, terjadilah peperangan antara kaum Muslimin dan kaum Musyrikin di Badar.<sup>487</sup> Pada perang tersebut, Allah memerintahkan kepada kaum Muslimin, bila mereka menjumpai pasukan musuh agar meneguhkan hati dan selalu mengingat Allah dengan banyak berzikir, agar mereka memperoleh keteguhan hati dalam pertempuran, sehingga tidak lari dari musuh. Hal ini merupakan kekuatan yang menyebabkan kemenangan dalam

---

<sup>485</sup> Departemen Agama RI, *Al Qur’an Dan Tafsirnya (Edisi Yang Disempurnakan)*, jilid 4, h. 117–18.

<sup>486</sup> Al-Bûthi, *Fiqh Al-Sîrah*, h. 157.

<sup>487</sup> Al-Bûthi, h. 192.

setiap perjuangan, baik sebagai perorangan maupun sebagai tentara. Sebagaimana termaktub dalam Q.S. al-Anfâl [8]/88:45-47.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا لَقِيتُمْ فِئَةً فَاثْبُتُوا وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَا تَنَازَعُوا فَتَفْشَلُوا وَتَذْهَبَ رِيحُكُمْ وَاصْبِرُوا إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ خَرَجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ بَطْرًا وَرِئَاءَ النَّاسِ وَيَصُدُّونَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ وَاللَّهُ بِمَا يَعْمَلُونَ مُحِيطٌ (الأنفال/ ٨) : (٤٥-٤٧)

Dalam ayat ini Diibaratkan dalam arena tinju atau gulat, kedua orang petinju atau pegulat itu setelah bergumul beberapa lama, tentu akan merasa letih dan lemah dan masing-masing menantikan satu saat atau kesempatan dapat merobohkan lawannya. Akan tetapi kadang-kadang terlintas pula dalam hatinya bahwa lawannya itu akan dihindangi ketakutan, sehingga ia bertahan memelihara ketabahan hati hingga pada saat ronde terakhir dinyatakan sebagai pemenang walaupun hanya dengan angka. Demikian pula dalam setiap pertempuran antara pasukan dengan pasukan, yang menyebabkan keunggulan dan kemenangan itu, ialah ketabahan hati dari tentaranya dan tidak putus asa. Ketabahan hati itu sangat berguna dalam setiap perjuangan.<sup>488</sup>

Allah memerintahkan kepada kaum Muslimin untuk memperbanyak zikir kepada Allah dalam menghadapi peperangan dengan selalu mengingat kekuasaan dan janji-Nya akan memberi pertolongan kepada Rasul-Nya dan kaum Muslimin. Dalam setiap perjuangan, kaum Muslimin harus yakin bahwa kemenangan berada di tangan Allah dan Allah akan memberikan kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Berzikir ialah dengan membaca takbir “Allahu Akbar” atau memanjatkan doa

<sup>488</sup> Departemen Agama RI, *Al Qur'an Dan Tafsirnya (Edisi Yang Disempurnakan)*, jilid 4, h. 8.



dengan ikhlas serta meyakini bahwa Allah Mahakuasa dapat memberi kemenangan. Ketabahan hati dan banyak zikir kepada Allah adalah dua hal yang sangat penting untuk mencapai tujuan.<sup>489</sup>

Dalam kondisi ini, Allah memerintahkan kepada kaum Muslimin agar tetap menaati Allah dan Rasul-Nya terutama dalam peperangan. Ketaatan kepada Rasul dengan pengertian bahwa beliau harus dipandang sebagai komandan tertinggi dalam peperangan yang akan melaksanakan perintah Allah, dengan ucapan dan perbuatan. Ketaatan kepada Rasul, dalam arti taat kepada perintahnya dan siasatnya, menjadi syarat mutlak untuk mencapai kemenangan. Allah memerintahkan pula agar jangan ada perselisihan di antara sesama tentara, karena perselisihan itu membawa kelemahan dan akan menjurus kepada kehancuran sehingga akhirnya dikalahkan oleh musuh.

Pertikaian menyebabkan kaum Muslimin menjadi gentar dan hilang kekuatannya. Kaum Muslimin diperintahkan untuk sabar, karena Allah selalu bersama orang-orang yang sabar.

Sabar ada lima macam: (1) Sabar menjalankan ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya; (2) Sabar menjauhi larangan-Nya; (3) Sabar tidak mengeluh ketika menerima cobaan; (4) Sabar dalam perjuangan, sampai tetes darah penghabisan; (5) Sabar menjauhkan diri dari kemewahan dan perbuatan yang tidak berguna, serta hidup sederhana.<sup>490</sup>

Allah melarang kaum Muslimin agar tidak bersikap seperti orang-orang kafir Quraisy yang keluar dari kampungnya dengan rasa angkuh dengan maksud

---

<sup>489</sup> Departemen Agama RI, jilid 4, h. 9.

<sup>490</sup> Departemen Agama RI, jilid 4, h. 9.

ria pada manusia. Mereka berlaku angkuh dan sombong terhadap manusia yang melihatnya dan mereka selalu memuji-muji tentaranya dengan menonjolkan sikap-sikap keperwiraan dan keberaniannya. Mereka bermaksud membangkitkan permusuhan dengan Nabi Muhammad dan berpaling dari dakwahnya dan menyiksa para sahabat yang mengikuti jejak Nabinya. Allah memberi peringatan, bahwa Dia Maha Mengetahui apa saja yang mereka kerjakan dan memberi ancaman dengan azab yang setimpal dengan kejahatannya. Karena itu Allah melarang kaum Muslimin berlaku seperti mereka, sebaliknya orang-orang mukmin harus tetap memelihara keikhlasan hati, ketabahan, kesabaran dan ketaatan kepada Rasulullah.<sup>491</sup>

#### **14. Ujian Menghadapi Kekalahan pada Perang Uhud**

Peperangan ini terjadi karena para tokoh Quraisy yang tidak terbunuh pada perang Badar bersepakat untuk membalaskan dendam orang-orang yang terbunuh di Badar. Mereka ingin membentuk pasukan besar guna menghadapi Muhammad saw, dengan dukungan dana dari seluruh kekayaan yang dibawa oleh rombongan Abu Sufyan. Keinginan ini akhirnya disetujui oleh seluruh kaum Quraisy dengan didukung pula oleh unsur-unsur yang dikenal dengan nama “Al-Ahâbisy” (suku-suku lain di sekitar Makkah yang terikat perjanjian dengan suku Quraisy). Bahkan mereka juga mengerahkan para wanita guna mencegah larinya para tentara dari

---

<sup>491</sup> Departemen Agama RI, jilid 4, h. 10.

medan perang jika kaum Muslimin melancarkan serangan kepada mereka. Kaum Quraisy keluar meninggalkan Makkah dengan tiga ribu tentara.<sup>492</sup>

Mendengar kabar tersebut, Rasulullah dan para sahabat bermusyawarah dan memutuskan untuk menghadapi tentara Musyrikin Makkah di luar kota Madinah. Nabi keluar dari Madinah bersama seribu orang pasukannya menuju Uhud, pada hari Sabtu tanggal 7 Syawwal, tiga puluh dua bulan setelah hijrah.<sup>493</sup>

Pada mulanya dalam Perang Uhud ini pasukan kaum Muslimin sudah dapat mengacaulaukan musuh sehingga banyak di antara kaum musyrik yang lari kocar-kacir meninggalkan harta benda mereka, dan mulailah tentara Islam berebut mengambil harta benda itu sebagai ganimah (rampasan). Melihat keadaan ini para pemanah diperintahkan oleh Nabi Muhammad saw agar tetap bertahan di tempatnya, apa pun yang terjadi. Menyangka kaum musyrikin telah kalah, para pemanah pun meninggalkan tempat mereka dan turun untuk ikut mengambil harta ganimah.

Karena tempat itu telah ditinggalkan pasukan pemanah, Khalid bin Walid panglima musyrikin Quraisy waktu itu, dengan pasukan berkudanya naik ke tempat itu dan mendudukinya, lalu menghujani kaum Muslimin dengan anak panah dari belakang sehingga terjadilah kekacauan dan kepanikan di kalangan kaum Muslimin. Dalam keadaan kacau balau itu kaum musyrikin mencoba hendak mendekati markas Nabi saw, tetapi para sahabat dapat mempertahankannya walaupun Nabi sendiri mendapat luka di bagian muka, bibirnya serta giginya pecah.

---

<sup>492</sup> Ibn Hisyâm, *Al-Sîrah al-Nabawiyyah*, jilid 2, h. 62; Al-Thabari, *Târîkh Al-Rusul Wa al-Mulûk*, jilid 2 h. 500.

<sup>493</sup> Ibn Sa'id, *Al-Thabaqât al-Kubrâ*, jilid 3, h. 86; Al-Bûthi, *Fiqh Al-Sîrah*, h. 217.

Akhirnya berkat kesetiaan mereka membela Nabi dan kegigihan mereka mempertahankan posisinya, mereka bersama Nabi naik kembali ke bukit Uhud dengan selamat. Dengan demikian berakhirilah pertempuran dan pulanglah kaum musyrikin menuju Mekah dengan rasa kecewa karena tidak dapat mengalahkan Muhammad dan pasukannya, walaupun mereka sendiri masih selamat dari kehancuran. Dalam pertempuran ini kaum Muslimin menderita kegagalan sehingga ada 70 orang di antara mereka gugur sebagai syuhada dan Nabi pun mendapat luka-luka. Hal ini amat menyedihkan hati kaum Muslimin dan hati Nabi sendiri.<sup>494</sup>

Allah memberikan motivasi kepada kaum Muslimin agar jangan bersifat lemah dan bersedih hati, meskipun mereka mengalami pukulan berat dan penderitaan yang cukup pahit dalam Perang Uhud ini, karena kalah atau menang dalam suatu peperangan adalah hal biasa yang termasuk dalam ketentuan Allah. Yang demikian itu hendaklah dijadikan pelajaran. Kaum Muslimin dalam peperangan sebenarnya mempunyai mental yang kuat dan semangat yang tinggi serta lebih unggul jika mereka benar-benar beriman. Sebagaimana termaktub dalam Q.S. Ali 'Imrân [3]/89: 139-142.

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزِنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ إِنْ يَمَسُّكُمْ قَرْحٌ فَقَدْ مَسَّ الْقَوْمَ قَرْحٌ مِّثْلُهُ وَتِلْكَ الْأَيَّامُ نَدَاؤُهَا بَيْنَ النَّاسِ وَلِيَعْلَمَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا وَيَتَّخِذَ مِنْكُمْ شُهَدَاءَ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ

---

<sup>494</sup> Q.S. Ali 'Imran/3:123-128; Departemen Agama RI, *Al Qur'an Dan Tafsirnya (Edisi Yang Disempurnakan)*, jilid 2, h. 36–38.

الظَّالِمِينَ لِيُؤْمِنُوا بِاللَّهِ الَّذِينَ آمَنُوا وَيَمْحَقَ الْكُفْرِينَ أَمْ حَسِبْتُمْ أَنْ تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ وَلَمَّا يَعْلَمِ اللَّهُ  
الَّذِينَ جَاهَدُوا مِنْكُمْ وَيَعْلَمَ الصَّابِرِينَ ( آل عمران/ ١٣٣-١٤٢ )

Hal ini dikarenakan kaum Muslimin jika menderita luka atau menemui ajalnya, maka orang kafir juga telah mengalami hal yang sama dalam Perang Badar. Demikianlah menang dan kalah dalam peperangan adalah hal yang dipergilirkan oleh Allah di antara manusia. Kemenangan dan kekalahan, kejayaan dan kemunduran, merupakan keadaan yang silih berganti akan dialami setiap umat atau manusia. Karena itu mereka mestinya selalu dapat mengambil petunjuk dari keadaan ini, agar mereka mendapat pelajaran, dan agar Allah membedakan antara orang yang beriman dengan orang-orang kafir, dan juga memberikan kepada kaum Muslimin kebahagiaan mati syahid yang sangat tinggi nilainya di sisi Allah, karena mereka rela mengorbankan jiwa raga demi membela kebenaran, dan Allah tidak menyukai orang yang berbuat zalim.

Peristiwa musibah kaum Muslimin pada Perang Uhud sesudah mereka menang dalam Perang Badar sebelumnya, adalah juga dimaksudkan untuk membedakan orang yang benar-benar beriman dari kaum munafik dan untuk membersihkan hati orang mukmin yang masih lemah, sehingga benar-benar menjadi orang yang ikhlas, bersih dari dosa.

Derajat keimanan seseorang itu masih tersamar, dan tidak jelas hakikatnya kecuali melalui ujian berat. Kalau ia lulus dalam ujian itu, maka ia bisa dikatakan

sebagai orang yang bersih dan suci, sebagaimana halnya emas, baru dapat diketahui keasliannya sesudah diasah, dibakar dan diuji dengan air keras.<sup>495</sup>

### 15. Ujian Menghadapi Perang Ahzab

Perang Ahzab disebut juga dengan perang Khandaq. Menurut jumhur Ulama *Sirah*, peperangan ini terjadi pada bulan Syawwal tahun kelima Hijriah. Pendapat lain seperti Musa bin Uqbah yang kemudian diriwayatkan oleh al-Bukhari dan diikuti oleh Malik, mengatakan bahwa peristiwa ini terjadi pada tahun keempat Hijriah.<sup>496</sup>

Penyebab terjadinya perang ini adalah adanya beberapa pemimpin Yahudi dari Bani Nadhir berangkat ke Makkah untuk mendorong kaum Musyrikin Quraisy melancarkan perang terhadap Rasulullah SAW. Mereka berjanji, “*Kami akan berperang bersama-sama kalian hingga berhasil menghancurkannya.*” Selanjutnya mereka berdalih dan meyakinkan bahwa: “Kepercayaan kalian (orang-orang Quraisy) jauh lebih baik dari pada agama Muhammad.” Berkenaan dengan mereka inilah Allah SWT menurunkan firman-Nya:

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ أُوتُوا نَصِيبًا مِّنَ الْكُتُبِ يُؤْمِنُونَ بِالْجِبْتِ وَالطَّاغُوتِ وَيَقُولُونَ لِلَّذِينَ كَفَرُوا هَؤُلَاءِ أَهْدَى مِنَ الَّذِينَ آمَنُوا سَبِيلًا أُولَٰئِكَ الَّذِينَ لَعَنَهُمُ اللَّهُ وَمَنْ يَلْعَنِ اللَّهُ فَلَنْ تَجِدَ لَهُ نَصِيرًا )

النساء/٤: (٥١-٥٢)

Maka mereka bersepakat bersama kaum Musyrikin Quraisy untuk memerangi kaum Muslimin, pada hari yang telah ditentukan bersama.

<sup>495</sup> Q.S. Ali 'Imran/3:139-142; Departemen Agama RI, jilid 2, h. 49–53.

<sup>496</sup> Al-'Asqalâni, *Fath Al-Bârî Syarh Shahîh al-Bukhârî*, jilid 7, h. 275.

Pemimpin Yahudi itu kemudian datang ke suku Qatavan dan berhasil membentuk aliansi dengan mereka, sebagaimana dia berhasil membentuk aliansi dengan kaum musyrik Quraisy. Selain Bani Ghatafant, Bani Fuzarah dan Bani Murrah bergabung dengan Banu Murrah yang selalu menyimpan dendam terhadap Islam.<sup>497</sup>

Allah SWT berfirman dalam Q.S. al-Ahzâb [33]/90: 22-23.

وَلَمَّا رَأَى الْمُؤْمِنُونَ الْأَحْزَابَ قَالُوا هَذَا مَا وَعَدَنَا اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَصَدَقَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَمَا زَادَهُمْ إِلَّا  
 إِيمَانًا وَتَسْلِيمًا مِّنَ الْمُؤْمِنِينَ رِجَالٌ صَدَقُوا مَا عَاهَدُوا اللَّهَ عَلَيْهِ فَمِنْهُمْ مَّنْ قَضَىٰ نَحْبَهُ وَمِنْهُمْ مَّنْ  
 يَنْتَظِرُ وَمَا بَدَّلُوا تَبْدِيلًا (الاحزاب/ ١٣٠-١٣١)

Allah menerangkan sikap dan tindakan kaum Muslimin dalam menghadapi Perang Ahzab. Mereka bekerja dan berjuang semata-mata karena Allah dan mengikuti perintah Nabi, bukan karena kepentingan diri sendiri. Seluruh harta bahkan jiwa raga mereka serahkan kepada Nabi untuk kepentingan perjuangan. Mereka berjuang dengan tabah dan sabar. Semakin besar bahaya mengancam, semakin kuat iman dan ketabahan mereka. Ketika mereka melihat keadaan tentara sekutu yang jumlahnya sangat besar dan akan menyerbu mereka, sedang jumlah mereka hanya sedikit, mereka berkata, “Inilah yang telah dijanjikan Allah dan Rasul Nya kepada kita, berupa ujian dan cobaan, sebagai pendahuluan dari kemenangan yang akan datang. Oleh karena itu, kita harus tabah dan sabar dalam menghadapinya.”

<sup>497</sup> Al-Bûthi, *Fiqh Al-Sîrah*, h. 276.

Tatkala datang tentara sekutu mengepung, mereka menganggap bahwa kedatangan tentara sekutu itu adalah ujian dan cobaan bagi mereka sebelum memperoleh kemenangan dan sebelum mereka menaklukkan Persia dan Romawi, sehingga mereka mengucapkan, “Benar apa yang dijanjikan Allah itu dengan meluaskan agama Islam ke seluruh penjuru dunia di kemudian hari, dan benar pula apa yang diisyaratkan Allah untuk mencapai kemenangan dan kebahagiaan itu, yaitu bertawakal dan sabar dalam menerima cobaan dan halangan.”

Allah menerangkan bahwa di antara kaum Muslimin yang benar-benar beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, ada orang-orang yang menepati janjinya. Mereka telah berjuang dengan seluruh jiwa dan hartanya, di antara mereka ada yang mati syahid di Perang Badar, Perang Uhud, Perang Khandaq, dan peperangan-peperangan lainnya, sedang sebagian yang lain ada yang menunggununggu dipanjangkan umurnya, menunggu ketetapan Allah Yang Maha Esa. Orang-orang yang masih hidup ini, sekali-kali tidak akan berubah janjinya kepada Allah, akan tetap ditepatinya janjinya selama hayat dikandung badan.<sup>498</sup>

## **16. Ujian Berat Ketika Perang Tabuk**

Pada tahun ke-9 Hijri, Nabi Muhammad saw memerintahkan kaum Muslimin agar bersiap-siap menghadapi serangan orang-orang Nasrani di Tabuk, suatu tempat yang terletak antara Medinah dengan Damaskus, lebih kurang 610 km dari Medinah dan 692 km dari Damaskus. Pada saat sekarang berada di wilayah Kerajaan Saudi Arabia, daerah perbatasan dengan Yordania. Perintah

---

<sup>498</sup> Al-Ahzab [33]/90:22-23; Departemen Agama RI, *Al Qur'an Dan Tafsirnya (Edisi Yang Disempurnakan)*, jilid 7, h. 641.



persiapan ini didasarkan atas berita yang sampai kepada kaum Muslimin dari kaum Nibthi yang membawa dagangan minyak negeri Syam, bahwa bangsa Romawi bersama kaum Nasrani Arab yang terdiri dari kaum Lakhm, Juzam dan lain-lain yang jumlahnya kira-kira 40 ribu orang, lengkap dengan persenjataan dan perbekalan serta dipimpin seorang panglima besar bernama Qubaz telah siap untuk menyerbu kota Medinah, memerangi kaum Muslimin. Barisan perintis mereka sudah sampai di perbatasan yang bernama Baqlas. Merupakan kebiasaan Nabi Muhammad saw apabila akan menghadapi perang, demi kemaslahatan ia merahasiakan hal-hal yang berhubungan dengan peperangan. Tetapi kali ini Nabi Muhammad saw secara terbuka memberi tahu kaum Muslimin tentang keadaan yang serba sulit dan susah, serta kekurangan, jauhnya jarak yang ditempuh, dan jumlah bala tentara dan kekuatan musuh yang akan dihadapi, agar mereka benar-benar mengadakan persiapan yang mantap.

Kaum Muslimin yang imannya teguh, kuat membaja, tanpa memikirkan keadaan yang serba sulit serta menyedihkan, bersiap-siap menunggu komando pemberangkatan. Para dermawan tidak segan-segan menyumbangkan kekayaannya untuk kepentingan jihad fisabilillah. Utsman bin Affan menyumbang 10.000 dinar, 300 unta, lengkap dengan persenjataannya dan 50 kuda. Abu Bakar as-Siddiq menyumbangkan semua kekayaannya yaitu 4.000 dirham. Nabi Muhammad saw bertanya, “Apakah masih ada sesuatu yang engkau tinggalkan untuk keluargamu?” Beliau menjawab, “Yang saya tinggalkan untuk keluargaku ialah Allah dan Rasul-Nya.” Umar bin Khaththab menyumbang seperdua dari harta kekayaannya.

Ashim bin 'Adi menyumbangkan 70 wasaq kurma (satu wasaq = 60 gantang, 150 liter). Kaum ibu juga tidak mau ketinggalan: perhiasan emas mereka berupa gelang, anting-anting, kalung, dan lain sebagainya, disumbangkan dengan penuh keikhlasan demi suksesnya perjuangan kaum Muslimin. Setelah segala sesuatunya dianggap siap, berangkatlah Nabi Muhammad saw memimpin sebuah ekspedisi bersama 30.000 orang menuju Tabuk. Muhammad bin Maslamah ditunjuk oleh Rasulullah saw untuk mengurus kota Medinah dan beliau mempercayakan kepada Ali bin Abi thalib mengurus rumah tangganya.<sup>499</sup>

Di samping itu ada beberapa tentara Muslimin yang bermalas-malasan dan enggan ikut serta pergi ke Tabuk dengan dalih antara lain, bahwa belum lama mereka kembali dari Perang Hunain dan Thaif. Juga pada waktu itu musim panas sedang sangat teriknya, musim paceklik, sukar memperoleh kebutuhan sehari-hari seperti makanan dan lain sebagainya. Karena sulitnya mendapat makanan sebiji kurma dibagikan untuk makanan dua orang, sedang pada waktu itu buah-buahan di Medinah seperti kurma sudah mulai masak, dan tak lama lagi bisa dipetik.<sup>500</sup>

Pasukan Islam tiba di Tabuk dan berkubu di sana. Mereka siap bertempur melawan musuh. Rasulullah & berdiri di hadapan pasukan dan menyampaikan pidato dengan penuh semangat, dengan kata-kata yang kandungan maknanya amat luas, menganjurkan kepada kebaikan dunia dan akhirat, memberi peringatan dan ancaman, memberi kabar gembira dan kabar yang menyenangkan, hingga mental seluruh prajurit benar-benar siap dengan semangat yang membara, sekalipun bekal dan perlengkapan mereka sangat minim.

---

<sup>499</sup> Departemen Agama RI, jilid 4, h. 115.

<sup>500</sup> Departemen Agama RI, jilid 4, h. 116.

Sebaliknya, ketika pasukan Romawi dan sekutu-sekutunya sudah mendengar bahwa Rasulullah & menggalang pasukan, muncul ketakutan dan kekhawatiran yang merambat hati mereka, sehingga mereka tidak berani maju atau langsung merencanakan serangan. Mereka berpencar-pencar di batas wilayah mereka sendiri. Tentu saja hal ini mengangkat pamor militer Islam di dalam Jazirah Arab dan sekaligus mendulang kepentingan politik yang amat besar manfaatnya, yang boleh jadi tidak akan bisa diperoleh andaikan sampai terjadi pertempuran di antara dua pasukan ini. Akhirnya, pasukan Islam meninggalkan Tabuk dengan membawa kemenangan, tanpa mengalami tekanan sedikit pun. Dengan perjalanan ini Allah telah mencukupkan peperangan bagi orang-orang Mukmin.

Keberangkatan beliau ke Tabuk pada bulan Rajab dan pulang dari sana pada bulan Ramadhan. Peperangan ini memakan waktu selama 50 hari. Beliau berada di Tabuk selama 20 hari, sedangkan sisanya dihabiskan di perjalanan pulang pergi. Ini merupakan peperangan beliau yang terakhir kali.<sup>501</sup>

---

<sup>501</sup> Al-Mubarakfuri, *Al-Rahîq al-Makhtûm*, h. 532-534.